

**MODEL DETERMINAN *PSYCHOLOGICAL WELLBEING*
MAHASISWA DOKTORAL**

Disertasi

Program Doktor Ilmu Ekonomi



Oleh:

Ani Muttaqiyathun

NIM. 18931002

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
Januari 2025**

**MODEL DETERMINAN *PSYCHOLOGICAL WELLBEING*
MAHASISWA DOKTORAL**

Disertasi untuk memperoleh derajat Doktor
dalam Ilmu Ekonomi pada Program Pascasarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Oleh:

Ani Muttaqiyathun

18931002

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

Januari 2025

BERITA ACARA UJIAN DISERTASI

Program Studi Ilmu Ekonomi Program Doktor Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah menyelenggarakan Ujian Tertutup Disertasi dan Review Artikel, yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : **Ani Muttaqiyathun**

Nomor Mahasiswa: 18931002

Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Manusia

Dengan Judul:

Model Determinan Psychological Wellbeing Mahasiswa Doktoral

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka disertasi tersebut dinyatakan **LULUS**

Promotor,

(Prof. Dr. Muafi, S.E., M.Si)

Co Promotor I,

(Drs. John Suprihanto, M.I.M., Ph.D)

Co Promotor II,

(Prof. Dr. Ika Nurul Qamari, S.E., M.Si)

Penguji I,

(Prof. Dr. Widodo, S.E., M.Si)

Penguji II,

(Dr. Dessy Isfianadewi, S.E., M.M.)

Penguji III,

(Prof. Dr. Sufrida, M.Si)

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Doktor



(Prof. Ika Nurul Qamari, S.E., M.Si, Ph.D)

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 24 Februari 2025

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Promotor

(Prof. Dr. Muafi, S.E., M.Si)

Ko Promotor I

(Drs. John Suprihanto, M.I.M., Ph.D)

Ko Promotor II

(Prof. Dr. Ika Nurul Qamari, S.E., M.Si.)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku".

Yogyakarta, 25 Januari 2025




Ani Muttaqiyathun

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillobbi ‘alamiin. Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta’ala* atas segala limpahan rahmat, petunjuk dan barokah-Nya, beserta Rasulullah Muhammad *Shallallohu ‘alaihi wa salam*, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul “Model Determinan *Psychological Wellbeing* Mahasiswa Doktoral”. Disertasi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Doktor pada Program Doktor Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam melakukan penelitian dan penyusunan disertasi ini penulis telah mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan hingga menyelesaikan studi pada Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi.
2. Bapak Rektor Universitas Ahmad Dahlan beserta jajarannya, yang telah memberikan dukungan beasiswa kepada penulis.
3. Bapak Prof. Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CfrA, CertIPSAS, selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE.,M.Si.,Ph.D, selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu di Program studi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Muafi, SE.,M.Si., selaku Promotor yang dengan tulus ikhlas, sabar, dan telaten berkenan membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga terselesaikannya disertasi ini serta membimbing penulisan artikel jurnal internasional.
6. Bapak Drs. John Suprihanto, M.I.M.,Ph.D dan Ibu Prof. Dr. Ika Nurul Qamari selaku Ko-promotor 1 dan Ko-Promotor 2, yang telah membimbing, mengarahkan dengan sabar, teliti dan memberikan pencerahan selama penulisan disertasi ini hingga selesai.
7. Bapak Prof. Dr. Widodo, SE.,M.Si, selaku Penguji 1, Ibu Dr. Dessy Isfianadewi, SE.,MM., selaku Penguji 2 dan Ibu Prof. Dr. Safrida, M.Si selaku Penguji 3, yang telah memberikan koreksi, saran dan arahan sehingga disertasi ini menjadi lebih baik.
8. Bapak Dwipraptono Agus Harjito, SE.,M.Si, Ph.D (alm) dan Ibu Dr. Salamatus Asakdiyah, M.Si, yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan studi S3.

9. Seluruh dosen Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yaitu: Prof. Dr. Chairil Anwar, M.A, Prof. Dr. Musa Ahmad, Prof. Dr. Zainal Arifin, M.Si., Dr. Zaenal Mustafa EQ., MM., Drs. Arif Hartono, MHRM., Ph.D., Drs. Achmad Sobirin, M.B.A. Ph.D.,Ak., Drs. Fathul Himam, MA., Ph.D (alm), Drs. Akhsyim Afandi, M.A.Ec., Ph.D, Abdul Hakim, SE.,M.Ec., Ph.D yang telah memberikan bekal ilmu terbaik kepada penulis.
10. Seluruh civitas akademika dan tenaga kependidikan Program Doktor Ilmu Ekonomi, Program Master dan Doktor, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, diantaranya mbak Iin, mbak Tika, dkk, yang telah membantu penulis selama proses studi.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Muhammad Dasman, BA dan Ibu Murjiyem, yang tiada henti mendoakan, memberikan dukungan material dan spiritual, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi S3 dengan baik dan lancar. Demikian pula adik-adik penulis, Sani Sholikhah, S.Ag, Salisah Inganah, S.Sos dan Muhammad Hidayat, SE., beserta keluarga.
12. Suami penulis, Haryono, S.Ag. beserta putri-putri penulis yaitu Aisyah Rahma Zakiyya, Fakhira Rashidatu Shafa dan Sharima Rafifatu Marwa, yang senantiasa mendoakan, mendukung dan memberikan semangat, penuh pengertian, banyak bersabar dan banyak mengorbankan waktu maupun tenaga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik dan lancar.
13. Teman-teman seperjuangan di Program Doktor Ilmu Ekonomi angkatan 28 yaitu Pak Bisma, Pak Guspul, Pak Sukirno, Pak Mulato, Pak Atta, dan Bu Listya serta angkatan 27 mas Ziyad, Pak Supardi dkk.
14. Teman-teman dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan, khususnya Prodi Manajemen yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan doa dan dukungannya selama ini.
15. Mas Irham Karuniawan SE, yang senantiasa membantu berbagai hal teknis sehingga mendukung kelancaran penulisan disertai ini.

Akhir kata, semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan menjadi amal sholeh sebagai bekal di akhirat kelak. Aamiin yaa robbal ‘alamiin.

Yogyakarta, 24 Januari 2025

Ani Muttaqiyathun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Kesenjangan Penelitian.....	28
C. Perumusan masalah.....	30
D. Tujuan Penelitian	32
E. Kebaruan (<i>Novelty</i>)	32
F. Kontribusi Penelitian.....	33
BAB II TINJAUAN TEORI.....	35
A. <i>Grand Theory</i>	35
B. <i>Wellbeing</i>	39
C. <i>Psychological Wellbeing</i>	42
D. <i>Psychological Wellbeing</i> mahasiswa doktoral	47
E. <i>Determinan Psychological Wellbeing</i> mahasiswa doktoral	50
1. Religiosity	52
2. Social Support	56
3. Academic Motivation	59
4. Work-Life Balance (WLB)	64
F. Penelitian terdahulu tentang <i>Psychological Wellbeing</i> mahasiswa doktoral	69
G. Pengembangan Hipotesis	75
H. Model Penelitian.....	91
BAB III METODE PENELITIAN.....	92
A. Paradigma penelitian	92
B. Populasi.....	94
C. Teknik Pengambilan Sampel dan Jumlah Sampel.....	95

D. Teknik pengumpulan data	99
E. Definisi operasional dan pengukuran variabel	99
F. Skala pengukuran.....	101
G. Pengujian instrumen	102
H. Metode Analisis Data	106
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	115
A. Analisis Statistik Deskriptif.....	115
B. Analisis Statistik Inferensial	125
C. Pembahasan.....	140
BAB V PENUTUP	163
A. Kesimpulan.....	163
B. Limitasi/Keterbatasan	165
C. Saran dan agenda penelitian mendatang	166
D. Implikasi	169
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	190

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kesenjangan Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 1.2. Jumlah Mahasiswa Doktoral PT di DIY	27
Tabel 2.1. Unsur-unsur <i>Psychological wellbeing</i> menurut beberapa teori	44
Tabel 2.2. Penelitian terdahulu tentang <i>Psychological wellbeing</i> mahasiswa doctoral.....	69
Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Indikator	100
Tabel 3.2. Parameter Uji Validitas dan Reliabilitas	109
Tabel 3.3. Evaluasi Model Struktural	110
Tabel 4.1. Profil Responden.....	117
Tabel 4.2. Kategori Tanggapan Responden	119
Tabel 4.3.Deskriptif Variabel <i>Psychological Wellbeing</i>	120
Tabel 4.4.Deskriptif Variabel <i>Religiosity</i>	121
Tabel 4.5.Deskriptif Variabel <i>Social Support</i>	122
Tabel 4.6. Deskriptif Variabel <i>Academic Motivation</i>	123
Tabel 4.7. Deskriptif Variabel <i>Worklife Balance</i>	124
Tabel 4.8. Hasil Evaluasi Model Fit.....	126
Tabel 4.9 Validitas Konvergen	127
Tabel 4.10. Validitas Diskriminan	129
Tabel 4.11. HTMT Ratio.....	130
Tabel 4.12. Uji Reliabilitas	131
Tabel 4.13. Evaluasi Model Struktural	132
Tabel 4.14. Koefisien Jalur dan p-value	134
Tabel 4.15. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Hasil Penelusuran Anteseden Kesejahteraan Mahasiswa Doktoral ...	8
Gambar 1.2. <i>Research Gap</i> Pengaruh <i>Sosial Support</i> terhadap <i>Psychological Wellbeing</i>	11
Gambar 1.3. Research Gap Social Support, WorkLife Balance & Psychological Wellbeing.....	14
Gambar 1.4. Research Gap Social Support, Academic Motivation & Psychological Wellbeing	16
Gambar 1.5. Research Gap Religiosity, Social Support & Psychological Wellbeing.....	18
Gambar 2.1. Derivasi Teori.....	37
Gambar 2.2. Model Penelitian	91
Gambar 3.1. Tahapan Analisis SEM-PLS	107
Gambar 3.2. Prosedur Analisis Mediasi.....	113
Gambar 4.1. Output Model Penelitian	133
Gambar 4.2. Pengaruh langsung R terhadap PW	137
Gambar 4.3. Pengaruh mediasi $R \rightarrow SS \rightarrow PW$	137
Gambar 4.4. Pengaruh langsung SS terhadap PW	138
Gambar 4.5. Pengaruh mediasi $SS \rightarrow AM \rightarrow PW$	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Valid & Reliabel	191
Lampiran 2. Hasil Analisis Data	196

Abstrak

Psychological Wellbeing merupakan bidang penting yang menjadi salahsatu perhatian dalam pendidikan tinggi. Adanya krisis *Psychological Wellbeing* pada mahasiswa doktoral telah menjadi isu global, namun bidang ini belum banyak dilakukan penelitian. Guna mengatasi krisis tersebut diperlukan eksplorasi determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memprediksi model determinan *Psychological Wellbeing*. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah seluruh mahasiswa doktoral pada perguruan tinggi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sedang aktif menyusun disertasi pada tahun akademik 2023/2024. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Jumlah sampel diperoleh sebanyak 147 responden. Analisis data menggunakan software SEM-PLS dengan WarpPLS versi 7.0. Hasil analisis menunjukkan adanya temuan bahwa *Religiosity* berperan sebagai determinan *Psychological Wellbeing* baik secara langsung maupun tidak langsung. *Social support* dan *Academic Motivation* berperan sebagai pemediasi. *Social Support* menjadi pemediasi secara parsial pengaruh antara *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing*. *Academic Motivation* sebagai pemediasi penuh pengaruh antara *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing*. Sementara *Work-life Balance* dinyatakan tidak berperan secara langsung terhadap *Psychological Wellbeing*. Dengan segala keterbatasan yang ada, diharapkan peneliti mendatang bisa menindaklanjuti dengan penelitian yang lebih baik lagi.

Abstract

Psychological Wellbeing is an important field that is a concern in higher education. The existence of a crisis of Psychological Wellbeing in doctoral students has become a global issue, but this field has not been widely researched. In order to overcome this crisis, it is necessary to explore the determinants of Psychological Wellbeing in doctoral students. Therefore, the purpose of this study is to explore and predict the determinant model of Psychological Wellbeing. This study was conducted by applying the positivism paradigm with a quantitative approach. The population is all doctoral students at universities in the Special Region of Yogyakarta who are actively compiling their dissertations in the 2023/2024 academic year. The sampling technique used purposive sampling and snowball sampling. The number of samples obtained was 147 respondents. Data analysis used SEM-PLS software with WarpPLS version 7.0. The results of the analysis showed that Religiosity plays a role as a determinant of Psychological Wellbeing both directly and indirectly. Social support and Academic Motivation act as mediators. Social Support is a partial mediator of the influence between Religiosity and Psychological Wellbeing. Academic Motivation as a full mediator of influence between Social Support and Psychological Wellbeing. While Work-life Balance is stated to not play a direct role in Psychological Wellbeing. With all the limitations that exist, it is hoped that future researchers can follow up with better research.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wellbeing atau kesejahteraan adalah tujuan hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Imam Al Ghazali, cendekiawan muslim pertama merumuskan kesejahteraan sebagai tercapainya kemaslahatan dunia dan akhirat. Umat muslim sering memanjatkan doa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dalam rangkaian ibadahnya. Doa ini merujuk pada penggalan firman Allah SWT dalam Al Qurán Surah Al Baqarah ayat 201 yang artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. Berhubung ada keterkaitan erat dengan tujuan setiap orang, maka mengkaji kesejahteraan menjadi sangat penting.

Topik penelitian kesejahteraan terus berkembang pesat selama dua dekade terakhir (Hernández-Torrano et al., 2020; Martela & Sheldon, 2019). Topik ini telah menjadi isu yang menarik berkaitan dengan perkembangan individu dan masyarakat yang dapat memberikan implikasi penting bagi teori, praktik dan kebijakan (Ng & Fisher, 2013). Berdasarkan hasil penelusuran, definisi *Wellbeing* sangat kompleks. Istilah *Wellbeing* memiliki makna yang beragam dan telah dipelajari dalam berbagai bidang ilmu serta didefinisikan dengan berbagai cara. Meskipun telah ada banyak definisi, namun definisi yang diterima secara keseluruhan masih dirasa kurang (Schmidt & Hansson, 2018; Yusuf et al., 2020). Dalam kurun waktu

dua dekade terakhir ini, *Wellbeing* muncul dalam dua perspektif yaitu *Psychological Wellbeing* dan *Subjective Wellbeing*. *Psychological Wellbeing* (atau eudaimonik menurut Aristoteles) terkait dengan realisasi sifat dan potensi sejati seseorang. Sedangkan *Subjective Wellbeing* (atau hedonis) didasarkan pada tujuan penting dari kehidupan manusia yaitu meraih kebahagiaan dan kesenangan (Deci, et al., 2001; Diener, et al., 2018; Ryff & Keyes, 1995). Kedua perspektif tersebut memiliki pandangan filosofis berbeda dan tumpang tindih. Sebagian besar peneliti mempercayai bahwa *Wellbeing* adalah konstruksi yang multi-dimensi. Tampaknya pembuatan konsensus *Wellbeing* memang sulit dan perlu waktu yang lama (Clark & Ambrosio, 2019). Alasan tersebut menyebabkan sebagian besar studi menggunakan konsep *Wellbeing* dan konsep kesehatan secara tidak konsisten. Meski demikian, *Wellbeing* dapat diterapkan pada semua segmen masyarakat, diinterpretasikan dengan berbagai cara, dikaitkan atau digunakan secara berbeda sesuai bidang tertentu (Schmidt & Hansson, 2018). Beberapa tahun terakhir, minat terhadap konseptualisasi kesehatan positif dan kesejahteraan telah tumbuh dengan mantap dalam ilmu perilaku (Cooke, et al., 2016). *Psychological wellbeing* dapat fokus pada realisasi potensi manusia, diantaranya bidang pendidikan.

Isu pertama dalam penelitian ini adalah pentingnya mengkaji konsep *Student Psychological Wellbeing* secara mendalam. Masalah *Psychological Wellbeing* merupakan bidang penting yang menjadi perhatian dalam pendidikan tinggi (Brooker & Woodyatt, 2019). *Student Psychological*

Wellbeing sangat penting untuk dipelajari guna memastikan keberhasilan akademik. Keberhasilan akademik pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan mental dan emosional, mendorong perkembangan secara keseluruhan dan menumbuhkan kesejahteraan jangka panjang bagi individu dan masyarakat.

Penelitian-penelitian yang ada saat ini memiliki kelemahan terkait kurangnya kerangka teoritis yang baik dan mapan (Van der Linden et al., 2018) dan belum didukung adanya definisi operasional yang kuat. Akibatnya, sebagian besar masih menggunakan interpretasi pribadi peneliti (Schmidt & Hansson, 2018; Sverdlik et al., 2018; Yusuf et al., 2020). Hal ini berdampak pada sulitnya memahami konsep yang dapat digeneralisasikan. *Student Psychological Wellbeing* merupakan konsep yang kompleks, beragam dan belum banyak dikaji. Kompleksitas ini kemungkinan merupakan salah satu yang menyebabkan kajian *Student Psychological Wellbeing* masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu kajian mendalam mengenai *Student Psychological Wellbeing* agar memberikan informasi strategi yang efektif untuk mendeteksi, mengintervensi dan mencegah perilaku tertentu guna tercapainya *Wellbeing*. Berkaitan dengan penelitian ini, maka perlu dikaji konsep *Student Psychological Wellbeing* yang tepat guna membentuk kerangka teori atau model penelitian sebagai dasar pengembangan hipotesis.

Isu kedua adalah pentingnya mempelajari krisis *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh

seseorang, sering ditandai dengan perjalanan studi yang tidak mudah dan penuh perjuangan. Berdasarkan sintesis literatur dari berbagai artikel penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa saat ini terjadi krisis atau rendahnya *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral (Hernández-Torrano et al., 2020), gambaran yang kurang menyenangkan (Beasy et al., 2021; Brett et al., 2022; Scott & Takarangi, 2019), *imposter syndrome* (Pervez et al., 2021; Sverdlik et al., 2020), tekanan mental yang tinggi (Marais et al., 2018) bahkan gejala penyakit mental (Jackman et al., 2022; Levecque et al., 2017). Studi doktoral dicirikan sebagai hal yang menantang (Van Rooij et al., 2021), munculnya ketidakpastian, hingga keinginan untuk menghentikan studi (Castello et al., 2017; Laufer & Gorup, 2018). Studi di Belgia melaporkan 51% mahasiswa mengalami tekanan psikologis (Weijden et al., 2017), fenomena di Amerika Utara sekitar 40%-50% dan di Belanda hanya 10% mahasiswa yang berhasil lulus tepat waktu empat tahun (Van Rooij et al., 2021). Gangguan psikologis yang paling banyak terjadi di berbagai negara dalam berbagai disiplin ilmu adalah depresi dan kecemasan (Liu et al., 2019) dan kurangnya *Work-life Balance* (Castello et al., 2017; Yusuf et al., 2020).

Upaya penelitian dalam pendidikan tinggi pada level mahasiswa pascasarjana dan terutama mahasiswa doktoral belum banyak dilakukan, terlebih pada topik *Wellbeing* (Marais et al., 2018; Taylor & Adams, 2020). Beberapa tahun terakhir ini, penelitian tentang *Wellbeing* pada mahasiswa doktoral telah mengalami pertumbuhan (Hernández-Torrano et al., 2020;

Yusuf et al., 2020), meski demikian jumlahnya masih relatif terbatas (Barkham et al., 2019; Brett et al., 2022). Publikasi hasil penelitian yang ada, mayoritas menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Sverdlik & Hall, 2020; Sverdlik et al., 2018). Hal ini menyebabkan kemampuan para peneliti dalam memperoleh gambaran model penelitian menjadi terbatas (Greener, 2021) dan belum bisa menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Kondisi tersebut juga menyebabkan sulitnya memperoleh praktik terbaik berbasis bukti untuk aplikasi program doktoral skala besar. Meski demikian, hasil penelitian kualitatif tetap bermanfaat untuk memberikan gambaran data yang mendalam tentang pengalaman mahasiswa doktoral.

Wellbeing pada mahasiswa doktoral semakin mendapat perhatian dari para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan. OECD Global Science Forum (2019-2020) telah melakukan upaya untuk mengidentifikasi kebijakan dan prosedur yang dapat mendukung perencanaan strategis dan mengelola karier penelitian sekaligus meningkatkan *Wellbeing* dan kualitas penelitian. Universitas di seluruh dunia semakin banyak menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan *Wellbeing* mahasiswa doktoral (Brooker & Woodyatt, 2019). Pengelola program telah menawarkan berbagai bentuk dukungan dan pelatihan. *Wellbeing* yang buruk pada mahasiswa doktoral dapat merugikan banyak pihak, diantaranya individu mahasiswa itu sendiri, institusi tempat bekerja dan institusi perguruan tinggi tempat studi serta masyarakat secara umum. Berdasar isu

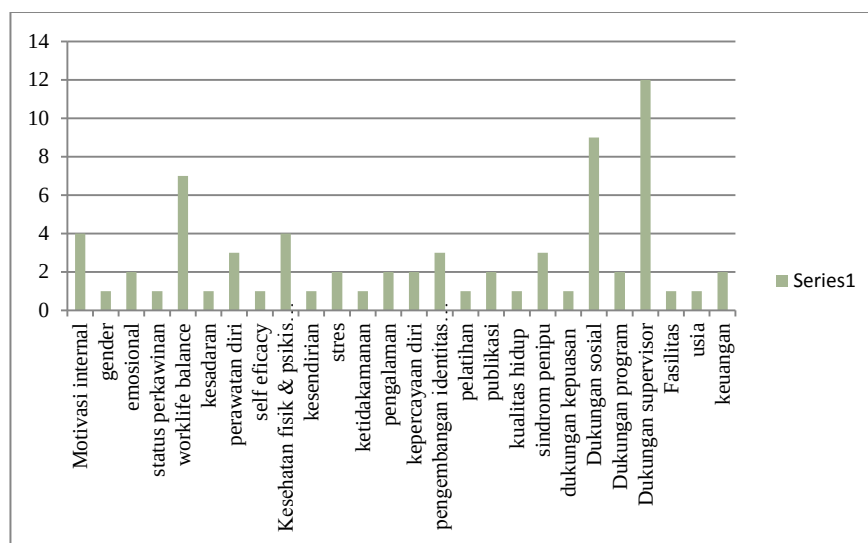
di atas, pembahasan mengenai *Wellbeing* dalam pendidikan doctoral semakin diakui sebagai area penting (Jackman et al., 2022; Pretorius et al, 2019; Sverdlik, 2019; Sverdlik & Hall, 2020). Perlu adanya kajian dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan peningkatan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral dalam rangka tujuan jangka panjang (Schmidt & Hansson, 2018). Singkatnya, bahwa saat ini masih sangat diperlukan adanya bukti empiris penelitian kesejahteraan mahasiswa doctoral melalui penelitian kuantitatif.

Isu ketiga dalam penelitian ini adalah pentingnya untuk mengeksplorasi determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral guna membentuk model paling tepat. Determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral sangat penting dipelajari sehubungan dengan dampak kondisi yang tidak atau kurang sejahtera bisa melimpah kepada kehidupan secara umum. Gambaran suram pendidikan doktor berimplikasi pada tingkat *wellbeing* yang rendah. Tingkat *wellbeing* yang rendah bisa diakibatkan oleh berbagai faktor (Brooker & Woodyatt, 2019). Intervensi tunggal mungkin dapat meningkatkan beberapa aspek *Wellbeing*, namun belum tentu pada aspek lainnya bahkan bisa berakibat sebaliknya. *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral akan meningkat dengan diberikan beberapa intervensi yang tepat guna mengembangkan ketahanan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral agar dapat dirancang kebijakan intervensi yang sesuai.

Wellbeing telah digunakan sebagai anteseden, konsekuensi, mediator dan moderator pada beberapa penelitian sebelumnya, namun masih sulit untuk membedakan dengan jelas hubungan kausalitasnya (Schmidt & Hansson, 2018). Berbagai hubungan kausalitas tersebut mungkin berkaitan dengan bagaimana *Wellbeing* itu didefinisikan dan diukur. Sverdlík et al., (2018) mengkaji *Wellbeing* mahasiswa doktoral dengan mengidentifikasi tujuh faktor yang membentuk pengalaman psikologis mahasiswa dalam program mereka. Faktor-faktor ini meliputi faktor eksternal yang terdiri dari supervisi, kehidupan sosial, struktur departemen, dan keuangan, serta faktor-faktor internal bagi siswa yaitu motivasi, keterampilan dan strategi menulis, dan pengembangan identitas akademik. Eksplorasi faktor eksternal dan internal yang diduga membentuk model *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral terus dilakukan. Hingga akhirnya ditemukan bahwa pemicu tekanan psikologis pada mahasiswa doktoral secara eksternal seperti dukungan departemen/fakultas yang dirasakan dan secara internal seperti gairah terhadap bidang penelitian seseorang (Schmidt & Hansson, 2018).

Self Determination Theory menjelaskan konsep kesejahteraan dengan pendekatan komplementer. *Grand theory* ini telah teridentifikasi sebagai teori motivasi besar yang meliputi kebutuhan kompetensi, keterkaitan dan otonomi. Kebutuhan tersebut penting guna memfasilitasi fungsi pertumbuhan dan integrasi untuk kesejahteraan pribadi maupun sosial (Deci & Ryan, 2008). Adapun penelusuran literatur yang telah dilakukan selama lima tahun terakhir (2017-2022) untuk determinan *Psychological Wellbeing*

of *Doctoral Students* disajikan dalam Gambar 1.1. Determinan dukungan supervisor dan dukungan sosial secara umum mendominasi hasil penelitian yang telah dilakukan selama lima tahun terakhir. Terbanyak berikutnya adalah *Work-life Balance* dan motivasi.



Gambar 1.1. Hasil Penelusuran Anteseden Kesejahteraan Mahasiswa Doktor

Sumber: berbagai literatur diolah (2022)

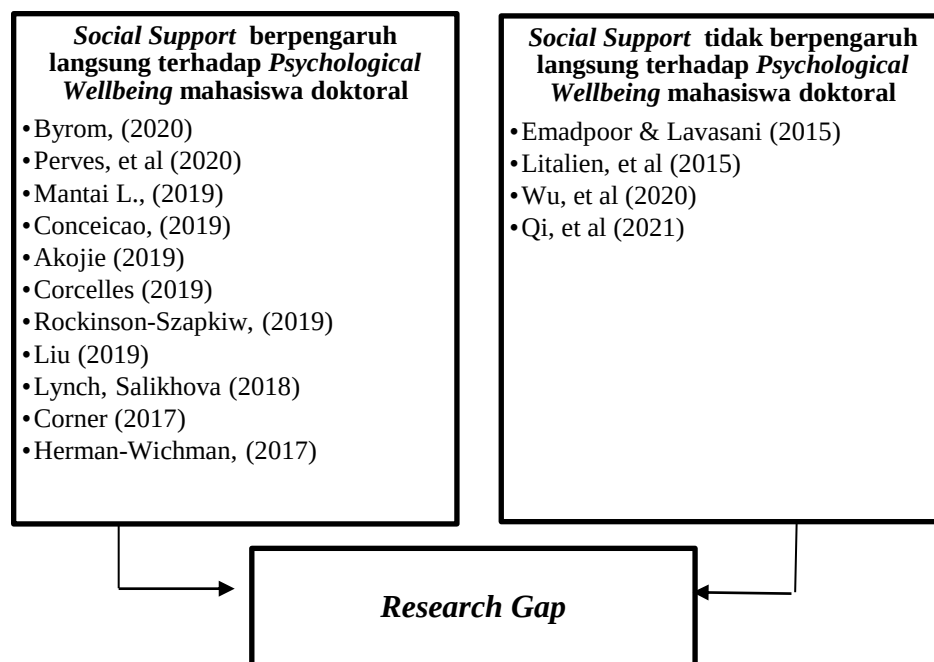
Berlandaskan pada *Self Determination Theory*, maka dalam penelitian ini mengkaji tiga determinan yaitu *Social Support*, *Motivation* dan *Work-life Balance* serta satu konsep yang jarang diteliti dalam *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktor yaitu *Religiosity*.

Social Support sebagai determinan bagi *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktor. Manusia adalah makhluk sosial. Salah satu kebutuhan manusia yang mendasar untuk mencapai *Wellbeing* adalah kedekatan dengan orang lain. *Social Support* adalah satu diantara faktor yang memengaruhi *Psychological Wellbeing* (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995). Pada umumnya seorang individu pada saat berhadapan dengan masalah

hidup dan stres, akan berupaya mendapatkan *Social Support*. Semakin besar *Social Support* yang dirasakan, dapat meningkatkan *Wellbeing* seseorang. *Social Support*, umumnya dipandang sebagai hal yang positif. Kurangnya *Social Support* atau *Social Support* yang negatif dapat merugikan individu dan bisa berdampak pada *Wellbeing*-nya maupun organisasi yang mereka ikuti. Mahasiswa pendidikan doktoral membutuhkan dukungan untuk perjuangan doktor mereka (Pretorius et al., 2019). Mereka mengandalkan berbagai struktur pendukung ketika mereka berjuang untuk mencapai kesejahteraan. Sumber dukungan dapat berupa dukungan kelembagaan formal dan dukungan sosial. Dukungan kelembagaan formal seperti layanan mahasiswa dari fakultas, tim promotor maupun dukungan sumber daya keuangan yang diperoleh dari universitas dan program/departemen mereka. Tim promotor meningkatkan kepercayaan pada kemampuan penelitian dan mengklarifikasi peran peneliti doktoral dalam komunitas akademik yang lebih luas (Byrom et al., 2020; Mantai L, 2019). Dukungan sosial informal dalam penyelesaian program doktor dapat berupa hubungan baik dengan keluarga, teman sebaya dan keterampilan berorganisasi (Rockinson-szapkiw et al., 2014). Dukungan ini merupakan variabel inti yang mendorong kesuksesan studi (Akojie et al., 2019; Rehman et al., 2020). Mahasiswa doktoral yang berada dalam lingkungan yang mendukung (seperti komunitas akademik, tim promotor dan keluarga), sewajarnya mendapat kesejahteraan yang lebih tinggi (Corcelles et al., 2019; Schmidt & Umans, 2014). Dukungan keluarga diprediksi dapat meningkatkan *mental wellbeing*

dan tingkat stres yang lebih rendah. Dukungan dan komunitas peneliti mampu meningkatkan *wellbeing* dengan indikasi rendahnya kelelahan, sinisme dan *burnout* (Corner et al., 2017). *Social Support* dari tim promotor dan teman-teman berdampak negatif pada gejala depresi dan kecemasan, selanjutnya dukungan sosial ini dapat membantu meningkatkan *wellbeing* (Liu et al., 2019; Pervez et al., 2021). Singkatnya, dapat dikatakan bahwa *Social Support* berpengaruh secara langsung terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral.

Meskipun pengaruh langsung *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* telah didukung oleh banyak peneliti, namun di sisi lain terdapat para peneliti yang memiliki pendapat berbeda. Para peneliti ini tidak sepakat bahwa *Social Support* secara langsung memengaruhi *Wellbeing*. Mereka menyatakan bahwa hubungan tersebut dimediasi oleh faktor lain seperti *Academic Motivation* (Emadpoor & Lavasani, 2015; Litalien et al., 2015), *emotional* (Wu et al., 2020), *resilience dan spirituality* (Qi et al., 2021). Artinya, beberapa peneliti tersebut telah menemukan bahwa ada faktor lain yang memediasi pengaruh antara *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing*. Dengan demikian, masih terdapat perdebatan antara pengaruh langsung dan tidak langsung *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing*. Peneliti pendukung perdebatan ini disajikan dalam Gambar 1.2. Kesenjangan ini menjadi salahsatu alasan untuk dilakukannya penelitian ini guna memastikan hubungan kausalitasnya terkait variabel lainnya.



Gambar 1.2. *Research Gap* Pengaruh Sosial Support terhadap Psychological Wellbeing

Sumber: berbagai literatur diolah (2022)

Determinan lain dari *Psychological Wellbeing* yaitu **Work-life Balance**. *Work-life Balance* merupakan salahsatu masalah utama yang terkait dengan *Wellbeing* (Yusuf et al., 2020). *Work-life Balance* sudah terwujud sebagai topik studi dan stimulus untuk inisiatif kebijakan dalam pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan perjalanan transformasional yang mengubah kehidupan. Mahasiswa doctoral harus berjuang menyeimbangkan kehidupan pribadi dan akademik mereka. *Work-life balance* dan konsekuensinya bagi keberhasilan mahasiswa doctoral belum banyak dipelajari (Martinez et al., 2013). Baru beberapa studi yang telah mempertimbangkan *Work-life Balance* mahasiswa doctoral. Mahasiswa doctoral yang memiliki kesulitan dalam menyeimbangkan program kerja-

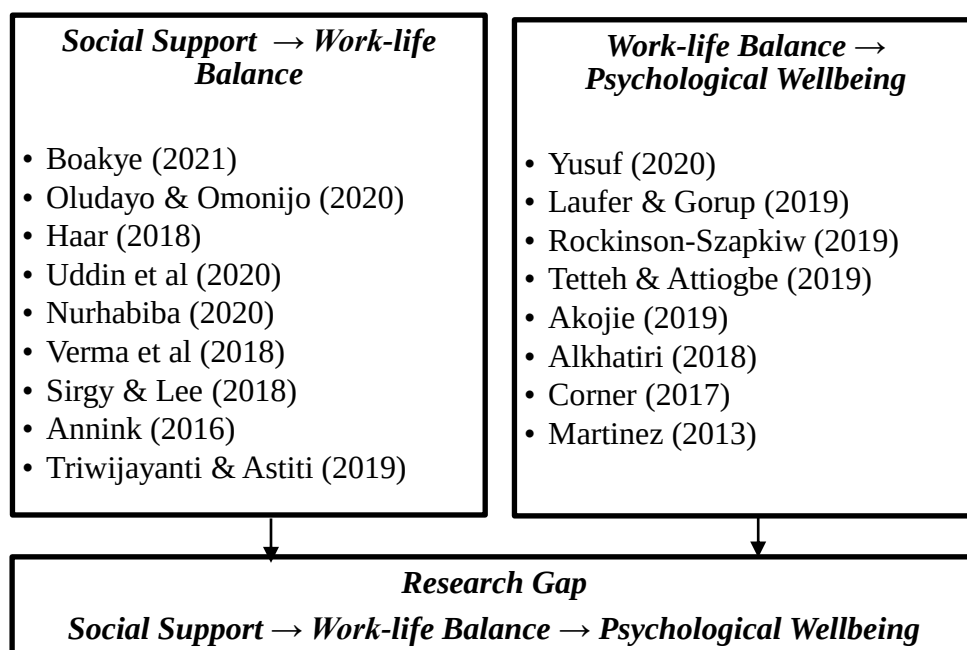
keluarga-studi dapat memiliki resiko depresi dan kecemasan yang lebih besar daripada yang lainnya. Ketidakseimbangan antara keluarga, pekerjaan dan studi, memberi tekanan besar pada mahasiswa doktoral dan secara serius dapat menghambat kemajuan program doktor mereka (Martinez et al., 2013). Hal ini dapat mengarah pada memburuknya kesehatan mental dan kesehatan fisik (Liu et al., 2019). *Work-life Balance* dan sekolah sangat penting (Haynes et al., 2012) dan memengaruhi *Psychological Wellbeing* secara positif (Fotiadis et al., 2019). Pengorbanan dan penyeimbangan derajat dan keluarga yang tidak berhasil dapat menjadi kekuatan destruktif, mengakibatkan tekanan fisik dan psikologis, frustrasi dan terhambatnya kemajuan karir (Comer & Stites-Doe, 2006). Ketidakseimbangan dapat menyebabkan stres yang berkelanjutan sehingga menjadi alasan mahasiswa doktoral mengubah aspirasi mereka dan memilih untuk berhenti (Laufer & Gorup, 2018). Mahasiswa doktoral dalam berbagai disiplin ilmu menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan studi doktoral dengan keluarga dan hubungan kerja. Berdasar uraian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa *Work-life Balance* berpengaruh pada *Psychological Wellbeing of Doctoral Students*.

Sementara itu, para peneliti lain berpendapat bahwa *Work-life Balance* dipengaruhi oleh *Social Support*. *Social Support* adalah sumberdaya penting dan efektif untuk membantu meningkatkan *Work-life Balance* (Oludayo & Omonijo, 2020; Uddin et al., 2020). Keterlibatan dalam berbagai peran sosial merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan *Work-life Balance*

(Sirgy & Lee, 2018). Ketika mahasiswa doktoral berusaha untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadi, mereka menyadari pentingnya mencari dukungan dari orang lain dan sumber daya yang diperlukan. Mahasiswa doktoral memahami pentingnya mencari dukungan ketika situasi di luar kemampuannya. Mereka yakin bahwa bantuan yang mereka terima dapat membantu upaya untuk mempertahankan kehidupan yang seimbang. Dukungan pembimbing yang positif berpengaruh terhadap *Work-life Balance* (Haar et al., 2019). Dukungan dari keluarga, rekan kerja dan atasan mereka berperan penting bagi pencapaian *Work-life Balance* wanita yang sedang studi (Osei Boakye et al., 2021).

Hubungan antara *Social Support*, *Work-life Balance* dan aspek-aspek lain dari *Psychological Wellbeing* telah banyak diteliti, namun masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Kesenjangan tersebut berkaitan dengan hubungan kausalitas diantara ketiga variabel tersebut. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa sebagian peneliti telah membuktikan bahwa *Social Support* berpengaruh terhadap *Worklife Balance*, sedangkan beberapa peneliti lain menyatakan *Worklife Balance* berpengaruh terhadap *Psychological Wellbeing*. Sementara itu pada uraian sebelumnya, banyak peneliti pula yang menyatakan bahwa *Social Support* berpengaruh langsung terhadap *Psychological Wellbeing*. Dengan demikian, terlihat adanya celah atau kesenjangan diantara kedua pengaruh tersebut yang perlu diuji hubungan kausalitasnya. Peneliti pendukung kesenjangan

tersebut disajikan dalam Gambar 1.3. Adanya kesenjangan tersebut, mendasari salah satu alasan untuk dilakukannya penelitian ini.



Gambar 1.3. *Research Gap Social Support, WorkLife Balance & Psychological Wellbeing*

Sumber: berbagai literatur diolah (2022)

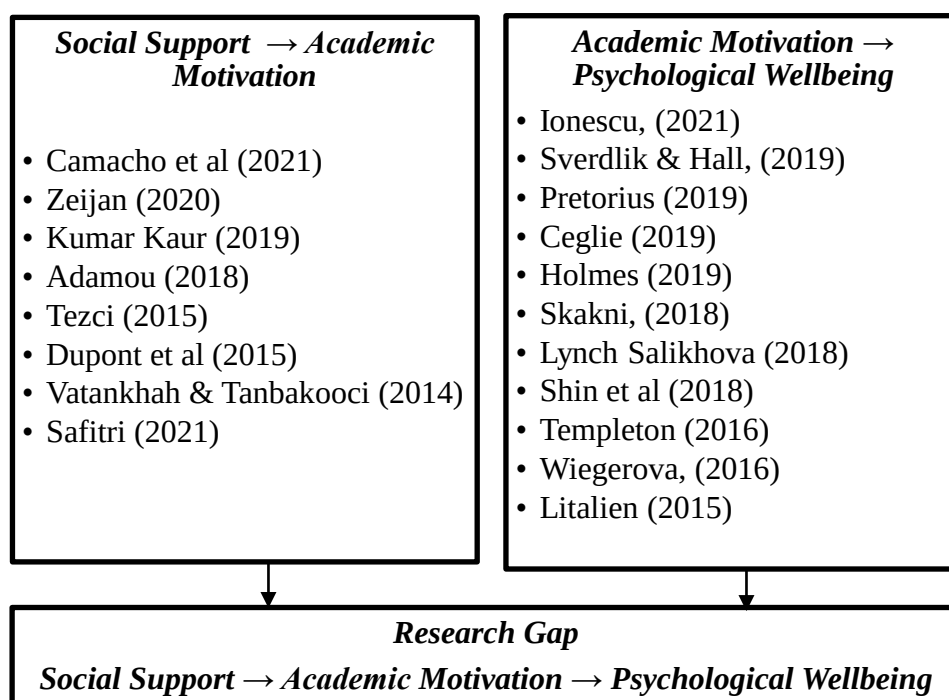
Academic Motivation sebagai determinan bagi *Student Psychological Wellbeing*. Motivasi internal berkontribusi pada tingkat komitmen mahasiswa yang lebih tinggi. Motivasi ini penting bagi perkembangan kognitif, sosial dan fisik yang sangat bermanfaat secara akademik dan pekerjaan (Ryan & Deci, 2000a). Motivasi sangat penting bagi keberhasilan dan kegigihan mahasiswa doktoral. Motivasi intrinsik telah diidentifikasi sebagai faktor kunci yang dominan mempengaruhi keberhasilan penyelesaian doktoral (Templeton, 2016). Berdasarkan tahapan studi menunjukkan bahwa, siswa doktoral selama tahap kursus merasakan

wellbeing dan *internal motivation* yang tertinggi. Sedangkan pada tahap ujian komprehensif dinyatakan sebagai yang paling menantang bagi sebagian besar siswa yang ditunjukkan oleh skor kesehatan dan motivasi terendah (Sverdlik & Hall, 2020). Persepsi positif mahasiswa doktoral tentang profesi tampaknya menjadi motivasi intrinsik mereka untuk mencari gelar doktor (Alkathiri & Olson, 2018). Motivasi yang gigih dan kemauan yang tinggi merupakan prediktor yang signifikan bagi *Wellbeing* (Ionescu et al., 2022). Motivasi ini cenderung mengarah pada perbaikan *Psychological Wellbeing* mereka dan berpotensi mengurangi pemikiran tentang putus sekolah.

Motivasi baik internal maupun eksternal ditentukan oleh faktor sosial (Deci & Ryan, 1994). Dukungan yang diterima dari orang lain baik berinteraksi positif atau negatif dapat memengaruhi motivasi mereka. Intervensi berupa dukungan dari penasehat dan fakultas mampu meningkatkan *internal motivation* mahasiswa doktoral (Litalien & Guay, 2015). Peran pembimbing penelitian dalam meningkatkan kebutuhan akan otonomi, kompetensi dan keterkaitan sangat besar bagi mahasiswa doktoral (Kumar & Kaur, 2019; Lynch et al., 2018). Hal ini menandakan adanya landasan SDT dalam pengaruh *Social Support* terhadap *Academic Motivation* mahasiswa doktoral.

Dengan demikian, berdasar penjelasan di atas masih terlihat adanya kesenjangan hubungan kausalitas *Social Support*, *Academic Motivation* dan *Student Psychological Wellbeing*. Adapun peneliti pendukung hubungan

ketiga variabel disajikan dalam Gambar 1.4. *Academic Motivation* dimungkinkan menjadi pemediasi bagi *Student Psychological Wellbeing*. Kesenjangan ini mendasari salahsatu alasan dilakukannya penelitian ini. Terlebih penelitian yang mengkaji cara untuk meningkatkan motivasi mahasiswa doktoral masih kurang (Kumar & Kaur, 2019; Shin et al., 2018).



Gambar 1.4. *Research Gap Social Support, Academic Motivation & Psychological Wellbeing*

Sumber: berbagai literatur diolah (2022)

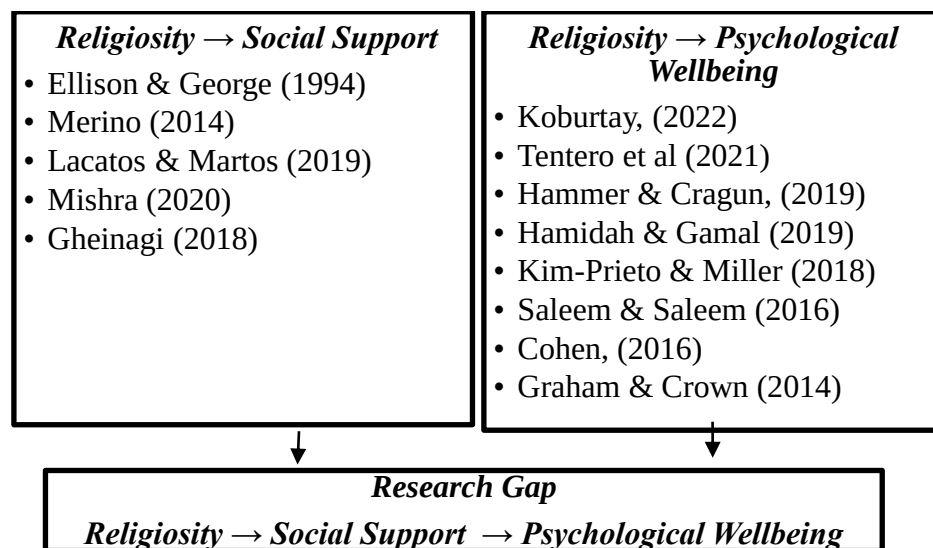
Peran ***Religiosity*** bagi *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. *Religiosity* adalah manifestasi sejauhmana seseorang meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari (Holdcroft, 2006). *Religiosity* bisa dilihat dari keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi. Meskipun studi tentang

kesejahteraan telah meningkat selama beberapa tahun terakhir, tetapi kaitan dengan *Religiosity* masih sangat terbatas dan tidak ada tinjauan literatur terkonsolidasi (Hammer & Cragun, 2019; Koburtay et al., 2022). Banyak bukti yang mendukung peran agama (Kristen) bagi *Wellbeing* dalam penelitian di negara-negara Barat, negara industri maupun lintas agama (Kim-Prieto & Miller, 2018). *Religiosity* dinyatakan berhubungan positif dengan *Psychological Wellbeing* (Graham & Crown, 2014) bahkan merupakan prediktor kuat (Saleem & Saleem, 2016). Semakin tinggi *Religiosity* seseorang, maka akan meningkat pula *Psychological Wellbeing*-nya, demikian sebaliknya (Tentero et al., 2021).

Namun demikian, bukti empiris tidak selalu mendukung hubungan antara agama dan aspek kualitas hidup, sejauhmana agama mengarah pada *Wellbeing* masih variatif (Cohen & Johnson, 2016). *Work-life Balance* merupakan mediator kuat bagi karyawan yang religius (Mercan, 2021). Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa *Psychological Wellbeing* dipengaruhi oleh *Social Support* dan *Religiosity* (Yuliana, 2022), keyakinan agama berkorelasi positif dan signifikan dengan *Social Support* (Gheinaghi et al., 2018). *Perceived Social Support* secara signifikan memediasi *Religiosity* dan *Wellbeing* secara positif (Gan et al., 2023). Dukungan agama yang positif memediasi hubungan antara perilaku religius dengan gejala depresi, selanjutnya berimplikasi pada intervensi kesehatan mental (Holt et al., 2019). Jaringan kemahasiswaan termasuk keluarga, afiliasi etnis dan agama, pertemanan dan fakultas berperan dalam keberhasilan akademik

(Mishra, 2020). Religiositas sosial ekstrinsik tidak berdampak langsung terhadap *wellbeing* secara signifikan (Li & Liu, 2021).

Berdasarkan uraian di atas menandakan bahwa masih terdapat beragam temuan mengenai hubungan kausalitas antara *Religiosity*, *Social Support* dan *Psychological Wellbeing*. Para peneliti pendukung kesenjangan ini disajikan dalam Gambar 1.5. Selain itu, diantara beberapa peneliti yang mengkaitkan antara *Religiosity* dan *Psychological Wellbeing*, belum ada satupun yang mempelajari pada mahasiswa doktoral. Kesenjangan tersebut mendasari dilakukannya penelitian ini sekaligus menindaklanjuti saran dari Cohen and Johnson, (2016).



Gambar 1.5. *Research Gap Religiosity, Social Support & Psychological Wellbeing*

Sumber: berbagai literatur diolah (2022)

Berbagai perdebatan determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral yang telah diuraikan di atas, menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Kesenjangan tersebut disajikan secara ringkas dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Kesenjangan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan tahun	Hasil	Kesenjangan/Saran
1	Brett, Mathieson & Rowley (2022)	sumberdaya psikososial sebagai penentu dominan bagi kesejahteraan mahasiswa	tidak mengkaji mediasi & moderator. Perlu diteliti lagi keterhubungan sosial, intervensi dan ketahanan
2	Byrom et al (2020)	Dukungan keluarga dan supervisor berhubungan kuat dengan kesejahteraan mental, meningkatkan kepercayaan pada kemampuan penelitian dan mengklarifikasi peran peneliti doktoral dalam komunitas akademik yang lebih luas	Belum bisa menyimpulkan peran wellbeing sebagai anteseden atau konsekuensi, sehingga perlu riset lebih lanjut untuk meneliti kausalitas hubungan antar variabel dengan kesejahteraan. Belum mengidentifikasi hubungan sosial lainnya.
3	Pervez et al (2020)	dukungan sosial dari supervisor dan teman-teman berdampak negatif pada gejala depresi dan kecemasan.	perlu penelitian lebih lanjut tentang hubungan kausalitas program S3 dengan wellbeing, dengan menambah variabel demografis, tanggungjawab keluarga, perubahan dukungan sosial dari waktu ke waktu serta tantangan akibat kurangnya dukungan sosial pada semua disiplin ilmu
4	Liu et al (2019)	Hubungan mentoring berhubungan negatif dengan tingkat depresi dan kecemasan.	tidak mengungkap hubungan kausalitas. Sampel terbatas mahasiswa doktoral kedokteran satu universitas
5	Corcelles et al (2019)	komunikasi/interaksi dengan ahli & komunitas peneliti meningkatkan kesejahteraan	perlu dipertimbangkan dalam kebijakan program doktoral di masa depan untuk menentukan kapan, bagaimana dan mengapa menyediakan dukungan khusus selama proses doktoral
6	Akojie, et al (2019)	Kelompok & mentor yang mendukung dan kemampuan untuk mengejar gelar doktor	meta data analisis yang sangat terbatas literatur, cakupan dan rentang hanya 5 tahun
7	Conceicao & Hill (2019)	Dimensi sosial, emosional, mental, dan perilaku sebagai strategi untuk dukungan mahasiswa doktoral.	

No.	Penulis dan tahun	Hasil		Kesenjangan/Saran
8	Mantai (2019)	Dukungan sosial (keluarga, teman dan komunitas online) dapat mempromosikan pengembangan identitas peneliti, rasa memiliki, dan komunitas siswa.		perlu evaluasi struktur dukungan sosial yang ada dan identifikasi kebutuhan dukungan sosial dari kandidat doctoral. Penelitian kedepan harus fokus pada masalah yang dialami oleh siswa dari latar belakang demografis tertentu dan bagaimana cara terbaik untuk mendukung mereka
7	Constance Denis et al (2019)	Ada empat dimensi yang membingkai supervisi doctoral: keilmuan, pribadi, administrasi dan profesional.		perlu eksplorasi lebih lanjut peran dukungan sosial selain dari supervisor dan juga tantangan yang dihadapi mahasiswa doctoral
8	Hermann & Wichmann Hansen (2017)	Supervisi direktif terjadi ketika proyek penelitian mahasiswa doctoral didukung oleh pendanaan eksternal yang dijamin oleh supervisor		hipotesis hanya didukung pada mahasiswa ilmu kesehatan, tidak didukung pada ilmu alam, sedangkan ilmu humaniora & sosial tidak jelas
9	Corner (2017)	Ketidakpuasan dengan supervisor, dengan komunitas peneliti serta frekuensi bimbingan yang rendah berkaitan dengan burnout. Burnout berhubungan dengan niat atrisi yang diartikan sebagai kurangnya kesejahteraan mahasiswa doctoral		menekankan perlunya penelitian lebih lanjut tentang peran prediktor lain dalam burnout untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa doctoral
10	Candy Rodrigo & Turnbull (2018)	Salahsatu harapan siswa doctoral bergantung pada dukungan ilmiah dari supervisornya		Perlu dilihat demografi, dengan sampel yang lebih besar, disiplin ilmu, institusi dan negara yang berbeda
13	Tezci (2015)	unsur-unsur dukungan sosial berhubungan dengan tingkat penggunaan strategi motivasi. Motivasi yang cukup berhubungan positif dengan dukungan sosial dari lingkungan mereka	dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi	perlu elaborasi dukungan sosial lainnya & lintas budaya

No.	Penulis dan tahun	Hasil	Kesenjangan/Saran
14	Emadpoor dkk (2016)	persepsi dukungan sosial secara langsung dan positif berpengaruh signifikan terhadap motivasi akademik dan kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial menjelaskan 13% variasi motivasi akademik. Motivasi akademik memprediksi 37% variasi kesejahteraan psikologis	dukungan sosial yang dirasakan mungkin secara tidak langsung berpengaruh pada kesejahteraan psikologis melalui peran mediasi motivasi akademik
15	Isabelle Skakni (2018)	Analisis tiga skenario bagaimana mahasiswa PhD menavigasi jalur doktoral mereka: pencarian diri; pencarian intelektual; dan pencarian profesional. Masing-masing berbeda sesuai jenis pencarian mereka mengenai sifat, intensitas kekhawatiran, tantangan, strategi dan dukungan yang mereka harapkan.	Jenis penelitian kualitatif, sehingga diperlukan bukti empiris guna membuktikan hubungan kausalitasnya melalui penelitian kuantitatif
16	Linch, Salikhova & Salikhova (2018)	dukungan terbesar untuk kebutuhan dasar (kompetensi, otonomi, dan keterkaitan). kebutuhan dukungan dari universitas merupakan kontributor yang signifikan terhadap motivasi internal siswa untuk kegiatan akademis	perlunya pengujian model mediasi dengan menghubungkan kesejahteraan
17	Sverdlik & Hall (2019)	pada saat fase kursus ditandai dengan kesejahteraan tertinggi dan motivasi internal. Sedangkan pada fase ujian komprehensif ditemukan menjadi yang paling menantang yang ditunjukkan oleh skor kesehatan dan motivasi terendah.	perlunya mengeksplorasi pengalaman dan tantangan mahasiswa selama studi doktoral. Perlunya riset lebih lanjut dengan skala psikologis untuk mengklarifikasi bagaimana & mengapa serta efeknya pada perkembangan disertasi.
18	Pretorius Macaulay et al (2019)	deskripsi pengalaman berbagai motivasi dan tantangan utama mahasiswa doktoral di Australia untuk meraih	berupa book chapter yang berisi kisah-kisah pengalaman perjuangan selama studi doktoral, sehingga perlu dibuktikan melalui riset secara

No.	Penulis dan tahun	Hasil		Kesenjangan/Saran
		kesejahteraan dalam pendidikan doktor		empiris agar bisa digeneralisir
19	Litalien dkk (2015)	kompetensi sebagai landasan kegigihan studi doktoral. Dukungan penasehat & fakultas dimediasi oleh motivasi terhadap niat putus studi. Niat putus studi sebagai proksi kegigihan.	motivasi sebagai pemediasi kesejahteraan mahasiswa doktoral	tidak memasukkan otonomi dan keterkaitan yang dirasakan dalam model. Mengusulkan variabel tambahan: kepuasan akademik, dukungan sosial, persepsi prospek karir
20	Lai CCW & Cecilia (2016)	Dukungan sosial dari keluarga dan teman secara simultan memediasi sekitar 80% dari pengaruh kepuasan hidup dan keputusan	Dukungan sosial memediasi kesejahteraan dan perilaku beresiko kesehatan	
21	E. Van Rooij dkk (2019)	korelasi yang tinggi antara berbagai jenis dukungan : supervisor, akademik, pribadi, otonomi	dukungan sosial berpengaruh terhadap kepuasan	Hanya satu universitas di Belanda. Arah hubungan antar variabel yang ditemukan tidak jelas.
22	Oludayo & Omonijo (2020)	pentingnya dukungan sosial untuk mewujudkan keseimbangan kehidupan kerja	dukungan sosial berpengaruh terhadap worklife balance	perlu riset lebih lanjut untuk mengevaluasi dukungan sosial sebagai strategi untuk mengurangi stres, memperkuat hubungan pribadi - tempat kerja
23	Tugsal T (2020)	peran mediator dukungan sosial di tengah WLB. Dukungan sosial berefek pada WLB dan juga memediasi sebagian di tengah WLB dan kelelahan		Perlu riset lebih lanjut tentang hubungan kausalitas dukungan sosial dan WLB
24	Hasna A, Wibowo M & Mulawarman (2019)	dukungan sosial (keluarga & teman) berhubungan signifikan dengan WLB		Perlu penelitian lebih mendalam tentang hubungan dukungan sosial dengan WLB
25	Akojie et al (2019)	mahasiswa merasa kesulitan menghadapi keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan belajar		meta data analisis yang sangat terbatas literatur, cakupan dan rentang waktunya
26	Tetteh & Attiogbe (2019)	kesulitan manajemen waktu bagi mahasiswa doktoral yang bekerja. Siswa hanya mendapat sedikit dukungan dari lembaga akademik		perlu riset lebih lanjut tentang keseimbangan kerja -belajar dengan kebijakan yang tepat guna meningkatkan kualitas PT

No.	Penulis dan tahun	Hasil		Kesenjangan/Saran
27	Rockinson Szapkiw (2019)	instrumen keseimbangan akademik – keluarga		instrumen perlu ditindaklanjuti dengan penelitian integrasi akademik-keluarga dapat bervariasi dalam berbagai karakteristik siswa doktor.
28	Liu et al (2019)	Ketidakseimbangan antara keluarga, pekerjaan, dan studi memberi tekanan besar pada mahasiswa doktoral dan secara serius menghambat kemajuan mereka dalam program doktor, yang mengarah pada memburuknya kesehatan mental dan fisik.		keseimbangan kehidupan kerja pada mahasiswa doktoral masih jarang diperhatikan
29	Martadinata, dkk (2020)	keseimbangan kehidupan kerja dan dukungan sosial memengaruhi kesejahteraan subyektif. Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif lebih besar terhadap kesejahteraan daripada WLB	WLB berpengaruh terhadap kesejahteraan	tidak melakukan validasi konstruk dan tidak menggunakan alat ukur yang sudah mapan
30	Juita Elena Yusuf (2020)	keseimbangan kehidupan kerja merupakan faktor penting bagi kesejahteraan. Beberapa faktor pekerjaan & kehidupan merupakan pemicu utama untuk stres		respon rate rendah, kemungkinan jawaban responden yang bias, tidak meneliti dukungan sosial dan iklim program serta hubungan kausalitasnya
31	Saleem S & Saleem T (2017)	Religiusitas adalah prediktor kuat bagi kesejahteraan psikologis		Perlu penelitian lebih lanjut terkait evaluasi psikologis & intervensi untuk menumbuhkan wellbeing
32	Mallick L & Mukhopadhyay (2022)	Disiplin spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan	Hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis	Perlunya studi empiris lebih lanjut agar memberikan temuan bukti yang lebih kuat
33	Mercan Z (2021)	Nilai etika kerja islami tidak secara langsung mempengaruhi kesejahteraan karyawan yang religious		
34	Koburtay (2022)	Religiositas individu merupakan faktor penting untuk kesejahteraan pribadi		Belum ada tinjauan literatur terkonsolidasi tentang topik ini selama beberapa tahun terakhir
35	Holt et al	Dukungan religius positif		Menguji kembali secara empiris

No.	Penulis dan tahun	Hasil	Kesenjangan/Saran
	(2019)	memediasi hubungan antara perilaku religius dengan gejala depresi	hubungan tersebut

Sumber: berbagai literatur yang diolah (2024)

Berdasarkan table 1.1 di atas menunjukkan masih banyak terdapat kesenjangan dan rekomendasi dari hasil penelitian terdahulu yang perlu ditindaklanjuti.

Isu keempat adalah fenomena terbatasnya penelitian *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral di Indonesia. Peneliti baru menemukan tiga artikel hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif. Studi pertama melaporkan hasil wawancara enam mahasiswa tentang resiliensi akademik. Studi ini menyatakan bahwa mahasiswa doktoral yang memiliki resiliensi akademik adalah yang bisa menyesuaikan diri secara positif dalam berbagai situasi yang menekan dan menghambat proses studi (Hendriani, 2017). Studi yang kedua menyelami pentingnya *emotional wellbeing* mahasiswa doktoral dengan wawancara terhadap 13 mahasiswa (Muniroh dalam Pretorius et al., 2019). Studi ketiga adalah penelitian deskriptif kesejahteraan dan kesehatan mental mahasiswa kedokteran di Indonesia (Lili, et al., 2022).

Pentingnya Sumberdaya Manusia berkualitas. Pada tahun 2019, *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* melakukan penilaian melalui *The Program for International Student Assessment (PISA)*. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia berada pada peringkat 62. Artinya kualitas pendidikan di

Indonesia masih tertinggal dari negara lain. Pada tahun 2022, tercatat penduduk Indonesia yang memiliki gelar doktor baru sekitar 16 persen dari keseluruhan populasi yang ada (Gatra.com, 15 Nopember 2022). Berarti negara kita masih kalah jauh dari negara-negara tetangga apalagi dibanding negara-negara maju. Perguruan tinggi dituntut untuk memiliki dosen yang bergelar doktor guna menyediakan sumberdaya manusia yang kompetitif di tingkat internasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab V tentang kualifikasi, kompetensi, sertifikasi dan jabatan akademik dosen pasal 46 ayat 2 poin b, menyebutkan dosen harus mempunyai kualifikasi akademik minimal lulus program doktor untuk program pascasarjana. Sementara berdasarkan Lampiran Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 8 tahun 2021 tentang Instrumen Akreditasi Program Studi Lingkup Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (LAMEMBA), bahwa untuk meraih program studi dengan predikat unggul diperlukan dosen berpendidikan doktor minimal sebanyak 50 persen dari jumlah dosen yang dimiliki (www.banpt.or.id). Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia berkualifikasi tinggi. Bangsa yang besar memerlukan sumberdaya manusia berpendidikan tinggi, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Setiap individu juga membutuhkan gelar pendidikan tinggi sejalan dengan kebutuhan aktualisasi diri. Minat studi doktoral diantaranya berkaitan dengan manfaat yang dirasakan individu seperti pendapatan yang lebih tinggi, kesempatan kerja yang lebih luas, kondisi kerja yang lebih baik,

profesionalitas dan pengembangan pribadi. Selain itu, melalui penelitian mereka dapat menghasilkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, mengembangkan inovasi dan memfasilitasi pembangunan sosial dan ekonomi.

Dosen sebagai sumberdaya manusia dalam perguruan tinggi penting untuk memiliki *Psychological Wellbeing* yang baik. *Psychological Wellbeing* dapat membantu mengatasi masalah dan menyesuaikan diri sehingga tidak berdampak negatif pada proses pembelajaran di kampus. Orang dengan *Psychological Wellbeing* yang baik cenderung memiliki persepsi positif dalam memaknai hidup mereka dan memiliki hubungan sosial yang baik. Perasaan bahagia, termotivasi, inovatif, kreatif, membangun lingkungan kerja yang sehat, produktif dan berkinerja tinggi. Oleh karenanya, diperlukan upaya untuk memberikan motivasi, dukungan, kesejahteraan, sarana dan prasarana bagi masyarakat terutama dosen untuk meraih pendidikan doktoral.

Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan. Kota ini memiliki banyak lembaga pendidikan berkualitas dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Yogyakarta menjadi tujuan belajar bagi pelajar dan mahasiswa se-Indonesia bahkan beberapa negara lain. Berdasarkan data <https://pddikti.kemdikbud.go.id>, selama beberapa tahun terakhir terlihat pertumbuhan jumlah mahasiswa doktoral atau strata tiga pada perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) meningkat cukup pesat.

Tabel 1.2. Jumlah Mahasiswa Doktoral PT di DIY

Nama PT	Jumlah T.A 18/19	Jumlah T.A 19/20	% Δ 18-19	Jumlah T.A 20/21	% Δ 19-20	Jumlah TA 21/22	% Δ 20-21	Jumlah TA 22/23	% Δ 21-22
UGM	1.580	2.184	38	1.828	-16	2.406	32	2674	11
UNY	625	786	26	871	11	1.148	32	1638	43
UIN	65	727	1018	798	10	875	10	833	-4
UII	387	556	44	358	-35	363	1	340	-6
UMY	133	126	5	124	-1	136	10	129	-5
UTY	0	30		35	16	39	11	41	5
UAD	0	0		0		9		28	211
Total	2.848	4.451		4.062		5.025		5.683	

Sumber: data diolah dari <https://pddikti.kemdikbud.go.id>

Laporan pada tahun akademik 2018/2019 jumlah total mahasiswa aktif tercatat sebanyak 2.848 orang yang tersebar pada tujuh perguruan tinggi dalam berbagai program studi (<https://forlap.ristekdikti.go.id>). Jumlah mahasiswa doktoral terus meningkat, kecuali tahun akademik 2020/2021 pada saat pandemi *Covid 19* mengalami sedikit penurunan, namun pada tahun akademik 2022/2023 sudah meningkat kembali hingga mencapai 5.683 orang, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.2.

Semua pihak pasti menghendaki mahasiswa doktoral menempuh studi bisa berhasil dengan lancar, tepat waktu dan tidak mengalami banyak kendala apalagi kegagalan. Namun demikian, berdasarkan laporan dari beberapa narasumber pengelola program doktoral PTN dan PTS di Yogyakarta hasilnya tidak jauh berbeda dengan di luar negeri. Secara umum masa penulisan disertasi menjadi masalah utama. Penyebabnya dapat

dibedakan dalam masalah akademik dan non akademik. Namun masalah non akademik yang lebih mendominasi, diantaranya adalah kesibukan dengan pekerjaan, masalah keluarga, sakit, pendanaan dan lainnya. Sedangkan masalah akademik, terkait dengan kurangnya motivasi mahasiswa, tekanan untuk publikasi dan hubungan dengan pembimbing yang kurang intens. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya agar mahasiswa tetap sehat sejahtera secara psikologis selama studi, memiliki sumberdaya yang mereka butuhkan untuk meraih keberhasilan studi dan meningkat kesejahteraan serta kualitas hidupnya agar dapat berkontribusi bagi masyarakat dan negara.

B. Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan isu-isu terkait mahasiswa doktoral sebagaimana diuraikan sebelumnya, menunjukkan adanya beberapa kesenjangan (*gaps*) dalam penelitian terkait dengan *Psychological Wellbeing*. Berangkat dari isu-isu tersebut, kesenjangan penelitian ini tampak sebagai berikut: **pertama**, adalah terbatasnya penelitian yang menyoroti kajian tentang *Student Psychological Wellbeing*, terlebih pada mahasiswa doktoral. **Kedua**, belum ada penelitian komprehensif dan model tentang determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. **Ketiga**, belum terlihat kejelasan peran *Religiosity*, *Social Support*, *Academic Motivation* dan *Work-life Balance* bagi *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. **Keempat**, sangat terbatasnya penelitian *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral di Indonesia. Secara ringkas, **isu utama penelitian ini adalah adanya**

fenomena krisis *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia dan belum ada kejelasan determinannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk menindaklanjuti penelitian sebelumnya, seperti Sverdlik & Hall (2019) yang menyarankan perlunya mengeksplorasi pengalaman dan tantangan mahasiswa doktoral. *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral penting untuk dikaji guna memastikan keberhasilan akademiknya. Keberhasilan akademik menjadi harapan semua pihak. Kurangnya *Psychological Wellbeing* berkaitan dengan dampak yang dapat melimpah ke banyak hal baik pribadi mahasiswa maupun lingkungannya. Selanjutnya, upaya meningkatkan *Psychological Wellbeing* tentu harus mengkaji terlebih dahulu berbagai faktor penyebab/determinannya. Sementara itu, kajian literatur yang membahas *Psychological Wellbeing* pada mahasiswa doktoral masih sangat terbatas. Beberapa kajian yang ada, mayoritas terkait dengan *Social Support*, *Worklife Balance*, *Academic Motivation* dan belum ada yang mengkaji *Religiosity*. Selain itu, masih banyak terjadi perdebatan mengenai hubungan kausalitas beberapa variabel determinan *Wellbeing* tersebut. Sebagaimana pengaruh *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing*, terdapat banyak pendukung yang menyatakan berpengaruh langsung, namun banyak juga menyatakan dimediasi oleh variabel lain. Oleh karena itu, peran beberapa variabel tersebut perlu dipastikan dengan melakukan penelitian.

Guna mengatasi hal tersebut, perlu dikaji *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral secara lebih mendalam dan dieksplorasi determinan-determinan yang mempengaruhinya agar dapat dipahami modelnya. Selanjutnya dapat dilakukan intervensi kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang ada, sebagaimana diharapkan oleh Corcelles, et.al (2019) dan Mantai, et.al (2019). Oleh karena itu, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan tersebut, yaitu memprediksi model determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral.

C. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian pada sub bab sebelumnya, dapat diidentifikasi **masalah** dalam penelitian ini bahwa : 1). Masih terbatasnya kajian tentang *Student Psychological Wellbeing*, terlebih *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral secara spesifik, 2). Belum ditemukan model secara komprehensif peran *Religiosity*, *Social Support*, *Academic Motivation* dan *Work-life Balance* bagi *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan merujuk pada penelitian sebelumnya seperti Liu, et.al (2019), Brett, et.al, (2022), Byrom, et.al (2020), Perves, et.al (2020) dan lainnya, maka peneliti mencoba menurunkan identifikasi masalah menjadi rumusan masalah. Rumusan masalah adalah upaya untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang diteliti. **Rumusan masalah** dalam penelitian ini adalah: adanya perdebatan mengenai peran *Religiosity*, *Social Support*, *Academic Motivation* dan

Work-life Balance bagi *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral. Rumusan masalah ini kemudian diturunkan menjadi beberapa **pertanyaan penelitian secara terperinci** berikut ini:

1. Apakah *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Social Support*?
2. Apakah *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral?
3. Apakah *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral?
4. Apakah *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Academic Motivation*?
5. Apakah *Academic Motivation* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral?
6. Apakah *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Work-life Balance*?
7. Apakah *Work-life Balance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral?
8. Apakah *Social Support* memediasi pengaruh *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral?
9. Apakah *Academic Motivation* memediasi pengaruh antara *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral?

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan isu-isu utama di atas dan untuk mengatasi kesenjangan penelitian terdahulu, maka tujuan penelitian ini yang pertama adalah: melakukan kajian *Student Psychological Wellbeing*, khususnya *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Kedua, adalah untuk memprediksi sebuah model secara komprehensif yang menggambarkan peran *Religiosity*, *Social Support*, *Academic Motivation* dan *Work-life Balance* bagi *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Adapun tujuan penelitian secara terperinci adalah untuk mengkaji:

1. Peran *Religiosity*, *Social Support*, *Academic Motivation* dan *Work-life Balance* terhadap *Psychological Wellbeing*.
2. Peran *Religiosity* terhadap *Social Support*
3. Peran *Social Support* terhadap *Academic Motivation* dan *Work-life Balance*.
4. Peran mediasi *Social Support* dan *Academic Motivation* terhadap *Psychological Wellbeing*.

E. Kebaruan (Novelty)

Penelitian ini berbeda dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun perbedaannya adalah:

1. Model lebih komprehensif. Penelitian-penelitian sebelumnya dalam mengkaji determinan *Student Psychological Wellbeing* masih dilakukan secara parsial. Hal ini menyebabkan belum terwujudnya

model yang komprehensif. Akibatnya sulit melakukan strategi yang efektif untuk mendeteksi, mengintervensi dan mencegah perilaku tertentu guna tercapainya *Student Psychological Wellbeing*.

2. Pembahasan *Religiosity* dan *Student Psychological Wellbeing* pada mahasiswa pascasarjana khususnya program doktoral.
3. Penelitian empiris yang fokus pada kebutuhan dan peningkatan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral di Indonesia.

F. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran *Self Determination Theory* dan teori turunannya untuk menjelaskan konsep *Student Psychological wellbeing* mahasiswa doktoral, determinan dan modelnya.
2. Kontribusi praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.
 - a. Bagi lembaga perguruan tinggi penyelenggara program doktoral. Temuan ini bisa digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas manajemen program doktoral. Pengelola program dapat menentukan kebijakan dan pilihan strategi intervensi yang sesuai bagi kesuksesan mahasiswanya. Program dapat memfasilitasi penyelesaian studi dengan terus memberikan berbagai dukungan yang tepat, serta dapat

membantu mahasiswa menemukan cara untuk menyeimbangkan kegiatan sekolah, pekerjaan, dan kehidupan pribadi mereka.

- b. Bagi individu mahasiswa doktoral sendiri, bisa sebagai tambahan pengetahuan dan sarana berbagi pengalaman dalam menjalani kehidupan selama studi doktoral demi meraih keberhasilan.
- c. Bagi lembaga/ perguruan tinggi pengelola sumberdaya manusia atau penyumbang dana bagi mahasiswa doktoral. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengevaluasi bentuk intervensi yang telah diberikan dan membantu merancang atau merencanakan intervensi yang dapat memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan individu maupun lembaga.

BAB II

TINJAUAN TEORI

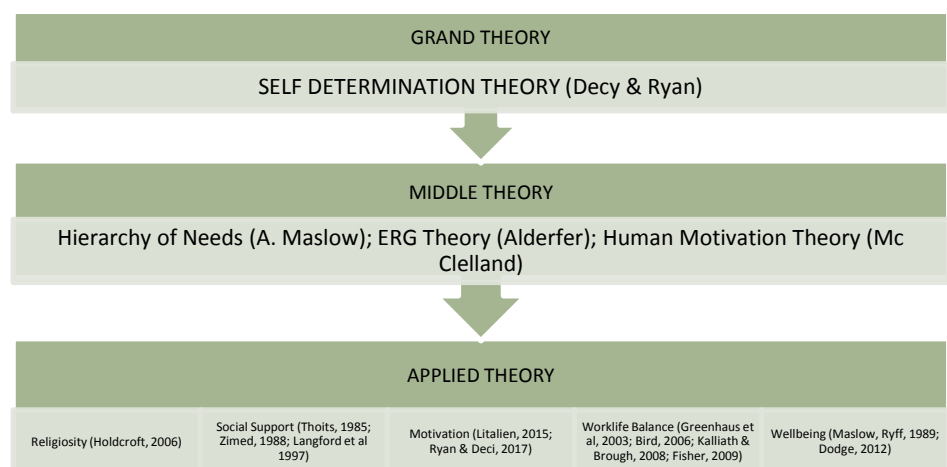
A. *Grand Theory*

Self Determination Theory (SDT) atau teori penentuan nasib sendiri pertama kali dikemukakan oleh Edward Deci dan Ryan Richard (Deci & Ryan, 1985). SDT adalah teori makro yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai tiga kebutuhan yaitu motivasi, pengembangan kepribadian dan kesejahteraan. Teori ini fokus pada keinginan atau perilaku untuk melaksanakan aktifitas budaya dan sosial. Prinsip SDT menyatakan bahwa kebutuhan psikologis dasar yang universal adalah otonomi, keterkaitan dan kompetensi. SDT tergolong unik dibanding teori kognitif sosial lainnya. Teori ini mengkaji alasan mengapa orang melakukan suatu aktifitas dan membuat rerangka guna memahami aktivitas fisik pilihan individu. SDT juga mengupas bahwa manusia selalu mencoba sesuatu guna mencari gagasan baru, melakukan serangkaian tindakan dan perilaku dengan menggunakan perasaannya (Deci et al., 2001).

Self Determination Theory menjelaskan bahwa konsep kesejahteraan harus dilihat sekaligus dengan konsep hedonik/kebahagiaan dan eudaimonik, artinya kesejahteraan digambarkan dengan pendekatan komplementer (Deci et al., 2001). Kebutuhan mendasar teridentifikasi meliputi kebutuhan kompetensi, keterkaitan dan otonomi. Kebutuhan ini dianggap penting guna mengoptimalkan kecenderungan alami individu untuk tumbuh dan berintegrasi, membangun hubungan sosial konstruktif dan kesejahteraan pribadi (Deci & Ryan, 2008; Ryan & Deci, 2000b).

Aristoteles adalah tokoh pertama yang meletakkan karya sistematis eudaimonia dalam bidang psikologi yang pandangannya mirip dengan SDT (Ryan & Martela, 2016). SDT dapat membantu memahami perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pendekatan motif secara multidimensional digunakan untuk memahami dinamika afektif dan kognitif lebih mendalam. SDT berasumsi bahwa manusia secara psikologis memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang. Keaktifan ini terlihat dalam fenomena motivasi intrinsik seperti kecenderungan alami untuk selalu belajar, mencari tantangan dan kebaruan. Keaktifan juga muncul dalam fenomena internalisasi, dimana individu cenderung mengambil dan mencoba menginternalisasikan nilai-nilai dan praktik sosial di lingkungannya. Kecenderungan-kecenderungan tersebut tidak serta merta bisa berjalan baik dengan sendirinya. Namun diperlukan adanya berbagai dukungan dari lingkungan sosialnya (Ryan, 2009). SDT merupakan teori motivasi luas yang memisahkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Deci & Ryan, 1985). Teori ini meliputi kebutuhan kompetensi, keterhubungan dan otonomi. Kebutuhan tersebut berfungsi untuk pertumbuhan dan integrasi, membangun hubungan sosial konstruktif dan kesejahteraan pribadi (Deci & Ryan, 2008) serta melakukan kontrol yang kuat atas perilaku (Ryan, 2009). Tindakan studi doktoral terletak pada serangkaian keinginan, niat, dan aspirasi individu terkait kebutuhan psikologis dasar yang berorientasi masa depan (Skakni, 2018). Perasaan otonom terjadi saat individu mengambil keputusan untuk diri sendiri tanpa adanya tekanan atau keterpaksaan.

Kegiatan yang dilakukan dengan motivasi intrinsik untuk kepentingannya sendiri menunjukkan adanya kemandirian diri. Ketika seseorang memiliki kemampuan, mereka akan yakin dan merasa mampu untuk mencapai apa yang diinginkan. Perasaan terhubung dengan orang lain, seperti menjadi anggota kelompok tertentu dan kelompok tersebut peduli dengan individu dikenal sebagai keterkaitan. Dengan demikian kerangka kerja yang menjanjikan untuk membuat konsep dan menyelidiki hubungan antara *Social Support*, *Motivation* dan *Wellbeing* mahasiswa doktoral adalah teori penentuan nasib sendiri atau *Self Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985). Uraian tersebut divisualisasikan dalam derivasi teori melalui Gambar 2.1



Gambar 2.1. Derivasi Teori

Penelitian-penelitian yang mendukung eksistensi SDT diantaranya Van der Linden et al., (2018), Lynch et al (2018), Kumar & Kaur (2019), Scot & Takarangi (2019), Liu et al (2019), Martela & Sheldon (2019) dan (Sverdlik et al., 2020). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada bidang pendidikan, sehingga dapat diyakini bahwa SDT dapat melihat peristiwa

psikologis (afektif) dan proses kognitif memengaruhi perilaku sosial yang sesuai di bidang pendidikan. Dimensi SDT dapat memberikan kerangka teoritis yang berguna untuk memahami kesejahteraan dalam konteks meraih gelar doktor (Scott & Takarangi, 2019). SDT juga menyediakan kerangka kerja teoritis yang berguna untuk mengkonseptualisasikan bagaimana faktor-faktor eksternal berdampak pada motivasi dan kesejahteraan mahasiswa doktoral (Sverdlik & Hall, 2020). Kebutuhan akan kompetensi dapat berkaitan dengan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Mahasiswa yang merasa mampu dalam menjalankan tugas penelitian, mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang memuaskan, cenderung merasa lebih kompeten dan memiliki *Psychological Wellbeing* yang lebih tinggi. Dukungan dan umpan balik positif dari dosen pembimbing dan rekan-rekan juga dapat mempengaruhi persepsi kompetensi mereka. Kebutuhan akan keterkaitan pun memiliki pengaruh terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Mahasiswa yang merasa berhubungan baik dengan dosen pembimbing, rekan sejawat dan komunitas akademik secara umum memiliki kesempatan berbagi pengalaman, pengetahuan dan dukungan. Hal ini dapat meningkatkan *Psychological Wellbeing* mereka melalui rasa keterkaitan, dukungan sosial dan perasaan diterima di lingkungan akademik. Selanjutnya, mahasiswa doktoral memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan terkait penelitian mereka, sehingga memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan, metode dan pendekatan penelitian. Mereka merasa memiliki kendali atas penelitiannya dan dapat

mengekspresikan minat dan nilai-nilai dalam penelitian tersebut. Pada gilirannya, hal ini cenderung akan meningkatkan *Psychological Wellbeing*.

B. *Wellbeing*

Istilah *Wellbeing* diterjemahkan sebagai kesejahteraan yang berasal dari kata dasar sejahtera. Sejahtera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti aman, sentosa dan makmur, selamat (dari segala macam gangguan). Kesejahteraan adalah kondisi, keadaan yang aman, selamat, sejahtera, perasaan tenteram, nyaman dan sehat jiwa raganya (<https://kbbi.web.id/sejahtera.html>). Teori *Wellbeing* pada umumnya diadopsi dari teori Adam Smith tahun 1776 bahwa individu selalu memiliki hasrat untuk memenuhi dan memuaskan semua keinginan dan kebutuhannya. Konsep *Wellbeing* mengacu pada keadaan umum kesejahteraan dan kepuasan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini bisa mencakup aspek fisik, emosional, sosial, psikologis dan spiritual serta melibatkan perasaan positif, kepuasan hidup dan fungsi yang baik dalam berbagai domain kehidupan. *Wellbeing* dapat diperoleh pada saat kepuasan mencapai tingkat optimum. Sebagaimana digambarkan oleh Maslow dalam teori hierarkhi kebutuhan, bahwa *Wellbeing* dapat diartikan sebagai pencapaian tingkat hierarkhi paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Kesehatan mental dan fisik yang lebih baik, rasa harga diri dan efikasi diri yang lebih tinggi menandakan tingkat kesehatan yang baik (Brett et al., 2022).

Wellbeing telah didefinisikan dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda. Berdasarkan sekian banyak literatur yang ada, dapat didefinisikan bahwa esensi *Wellbeing* adalah keadaan suasana hati dan kondisi tubuh seseorang yang sehat dan bebas dari penyakit yang dapat dialami secara spasial dan temporer (Schmidt & Hansson, 2018). *Wellbeing* meliputi segala aktifitas yang dialami seseorang dan dapat mengevaluasi secara positif (Tov, 2018). Dengan demikian *Wellbeing* meliputi banyak hal, tidak terbatas pada tempat atau peran seseorang, namun juga dapat berupa titik keseimbangan antara kumpulan sumberdaya individu dan tantangan yang dihadapi.

Wellbeing sebagai tujuan kebijakan maupun sebagai topik penelitian telah meningkat dalam dua dekade terakhir. Bidang ilmu seperti psikologi, ekonomi, kesehatan dan politik mulai mengembangkan penelitian yang fokus pada aspek *Wellbeing*. Konsep antara *Wellbeing* dan kualitas hidup masih tumpang tindih. Keduanya sering digunakan secara bergantian dalam banyak disiplin ilmu. Namun kualitas hidup dapat dipahami sebagai komponen *Wellbeing*, bukan sebagai sinonim (Dodge et al., 2012). *Wellbeing* merupakan aspek tidak berwujud yang mencakup aspek psikologis seperti tujuan hidup, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, pertumbuhan & perkembangan berkelanjutan (Ryff, 1989). *Wellbeing* adalah proses individu dan sosial yang terus berkembang dan unik (Schmidt & Umans, 2014). Desain

Wellbeing dapat diterapkan pada pengembangan teknologi, produk, layanan, lingkungan dan keberlanjutan.

Dalam dua dekade terakhir ini, muncul dua perspektif mengenai *Wellbeing* yaitu *Psychological Wellbeing* dan *Subjective Wellbeing*. *Psychological Wellbeing* (atau eudaimonik) berkaitan dengan realisasi sifat dan potensi sejati seseorang. Pendekatan ini didasarkan pada fakta bahwa kualitas atau kebutuhan tertentu yang sangat penting untuk dipenuhi selama pertumbuhan dan perkembangan psikologis seseorang. Guna memenuhi kebutuhan ini, seseorang perlu mencapai potensi penuh mereka (Deci et al., 2001). Sementara itu, *Subjective Wellbeing* (atau hedonis) didasarkan pada penilaian bahwa kebahagiaan dan kesenangan adalah tujuan penting dari kehidupan manusia secara umum (Deci et al., 2001; Diener et al., 2018; Ryff & Keyes, 1995). Kedua perspektif tersebut relatif berbeda dan berasal dari pandangan filosofis berbeda dan tumpang tindih (Lundqvist, 2011).

Konsep *Wellbeing* tambahan sudah banyak diusulkan, namun secara konsisten belum dimasukkan ke dalam konsep *Psychological Wellbeing* maupun *Subjective Wellbeing*. Csikszentmihalyi (1975) menggambarkan *Wellbeing* sebagai adanya suatu aliran, dimana seseorang terlibat secara optimal dengan apa yang mereka lakukan. Aliran ini membutuhkan keseimbangan yang tepat diantara tantangan dari tugas dan keahlian seseorang (Dodge et al., 2012). Idealnya sebuah tantangan itu berada pada tingkat yang sedikit lebih tinggi dari ketrampilan yang dimiliki saat ini, bukan yang terlalu mudah namun juga tidak terlalu sulit. Apabila tantangan

ini terpenuhi maka akan meningkatkan level/tingkat ketrampilan seseorang. Tantangan ini memerlukan keterlibatan dan konsentrasi yang lebih tinggi, dan seringkali disertai dengan perasaan yang kurang menyenangkan (Tov, 2018). Aliran ini lebih mungkin terkait dengan *Psychological Wellbeing* (dalam hal pertumbuhan & penguasaan) daripada *Subjective Wellbeing*. Penelitian ini difokuskan pada *Psychological Wellbeing*. Dengan alasan, *Psychological Wellbeing* dapat selaras dengan nilai-nilai dan identitas seseorang (McGregor & Little, 1998). Terkait dengan tantangan kegiatan yang lebih besar atau ekspresi pribadi, dan kebahagiaan bukan penanda keberhasilan dalam proses realisasi diri (Waterman, 1993). *Psychological Wellbeing* kadang terkait dengan kesejahteraan subyektif yaitu emosi positif serta terkait dengan perilaku moral yang lain seperti kemauan menerima (Hoffman et al., 2019). *Psychological Wellbeing* juga mencerminkan secara lengkap terkait fisik, mental dan sosial hingga lingkungan pendukungnya (Martela & Sheldon, 2019).

C. *Psychological Wellbeing*

Psychological Wellbeing adalah sejauhmana seseorang memiliki tujuan hidup, menyadari potensinya dalam berhubungan dengan sesama dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri (Ryff & Keyes, 1995). Dalam arti lain, *Psychological Wellbeing* merupakan kepuasan hidup seseorang, terdapat penerimaan diri atas segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, memiliki otonomi, hubungan positif terhadap sesama, menguasai

lingkungan serta tujuan hidup dalam rangka pertumbuhan personal. Meski telah banyak peneliti yang mengusulkan, namun konsep *Psychological Wellbeing* masih dianggap belum mapan (OECD, 2013). Kemungkinan masih perlu perjalanan panjang yang sulit untuk mencapai suatu bentuk konsensus. Oleh karena itu, kategori *Psychological Wellbeing* yang lebih luas diusulkan dengan dua sub-kategori yang lebih jelas yaitu motif/aktivitas eudaimonik dan kepuasan kebutuhan psikologis (Martela & Sheldon, 2019).

Elemen kunci konsep *Psychological Wellbeing* masih belum jelas hingga saat ini. Hal ini disebabkan konsep *Psychological Wellbeing* itu sendiri juga belum mapan. Biasanya *Psychological Wellbeing* dikonseptualisasikan dan diukur dalam beberapa rangkaian atau kombinasi unsur psikologis seperti otonomi, tujuan, makna atau keterhubungan sosial. Lima instrumen multi elemen yang sering digunakan untuk mengukur *Psychological Wellbeing* telah dievaluasi, namun belum ditemukan satu elemen pun yang bisa digunakan secara umum (Cooke et al., 2016). *Wellbeing* meliputi banyak aspek yang tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh satu ukuran (Tov, 2018). Terlalu banyaknya konsep untuk mengukur *Psychological Wellbeing*, cukup menjadi alasan bahwa pada dasarnya hasil penelitian tidak bisa dibandingkan satu dengan yang lain (Martela & Sheldon, 2019). Tabel 2.1. menampilkan unsur-unsur *Psychological Wellbeing* yang dikemukakan oleh beberapa teori yang sudah diakui.

Tabel 2.1. Unsur-unsur *Psychological wellbeing* menurut beberapa teori

<i>Psychological wellbeing</i> (Ryff, 1989)	Skala berkembang (Diener et al., 2010)
Penerimaan diri	Tujuan dan arti
Hubungan positif	Hubungan yang mendukung
Otonomi	Keterikatan
Penguasaan lingkungan	Kontribusi kepada orang lain
Tujuan dalam hidup	Kompetensi
Pengembangan diri	Optimisme
	Dihormati
	Menjadi orang baik
Kebutuhan dasar dari teori SDT (Deci & Ryan, 2000)	<i>Psychological wellbeing</i> (Waterman et al., 2010)
Otonomi	Penemuan diri
Kompetensi	Pengembangan potensi terbaik
Keterkaitan	Tujuan dan makna hidup
	Upaya mengejar keunggulan
	Keterlibatan yang intens
	Aktivitas sebagai ekspresi pribadi
Fungsi Psikologis dalam skala kesejahteraan mental Warwick-Edinburg (Tennant, et al., 2007)	Teori Wellbeing PERMA (Seligman, 2011)
Energi	Emosi positif
Pikiran jernih	Keterikatan
Penerimaan diri	Makna
Pengembangan pribadi	Prestasi
Kompetensi otonomi	Hubungan
Fungsi positif (New Economic Foundation, 2008)	Kesehatan mental yang berkembang (Huppert & So, 2013)
Kompetensi	Emosi positif
Otonomi	Stabilitas emosional
Keterikatan	Daya hidup
Arti dan tujuan	Optimisme
	Ketangguhan
	Harga diri
	Keterikatan
	Kompetensi, Makna
	Hubungan positif

Sumber: Martela & Sheldon, 2019

Enam dimensi *Psychological Wellbeing* dari Ryff (1989) sudah banyak dikaji para peneliti. Dimensi-dimensi ini dijelaskan dengan merujuk teori *Positive Psychological Functioning* sebagaimana kebutuhan aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow, *Fully Functioning Person* oleh Rogers, gagasan tentang individualisasi oleh Jung, serta konsep kematangan yang dikemukakan Alport. Model tahap psikososial Erikson dan deskripsi perubahan kepribadian pada orang dewasa dan lanjut usia oleh Neugarten

adalah contoh dari dimensi-dimensi ini. *Psychological Wellbeing* memiliki enam dimensi sebagai berikut (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995):

1. Penerimaan diri (*self acceptance*). Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk dapat menerima kondisi dirinya sendiri secara keseluruhan, baik kondisi saat ini maupun masa yang telah lampau. Individu ini dapat menilai secara positif, memahami dan menerima segala aspek baik maupun buruk, mampu mengaktualisasikan diri secara optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalani. Namun sebaliknya, individu yang menilai diri sendiri secara negatif akan menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya terhadap kondisi sekarang maupun masa lalunya, kualitas personalnya dan tidak bisa menerima diri apa adanya.
2. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*). Merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Individu yang memiliki dimensi ini cukup tinggi, menjadi penuh percaya diri, empati, peduli dan mampu membina hubungan lebih baik dengan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki dimensi ini relatif rendah, dapat merasa terisolasi, frustrasi dalam membangun hubungan interpersonal dan enggan berkorban demi mempertahankan hubungan dengan orang lain.
3. Otonomi (*autonomy*). Merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan dan tingkah lakunya sendiri secara bebas. Orang-orang yang memiliki otonomi tinggi mungkin merasa bebas untuk

menentukan nasibnya (*self determination*), mengatur perilakunya, mandiri, mampu bertahan terhadap tekanan sosial, mengevaluasi diri sendiri dan membuat keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Sebaliknya, orang dengan dimensi otonomi yang rendah akan sangat mempertimbangkan penilaian orang lain, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dalam berpikir, bertindak laku maupun dalam pengambilan keputusan.

4. Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), adalah kemampuan seseorang dalam mengelola lingkungannya, memanfaatkan peluang, menciptakan dan mengendalikan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Seseorang yang merasa memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur dan mengelola lingkungan sesuai dengan kebutuhan pribadinya dengan sangat baik, berarti memiliki kelebihan dalam dimensi ini. Sebaliknya, seseorang dengan dimensi penguasaan lingkungan yang rendah dapat mengalami kesulitan dalam mengelola lingkungan untuk keperluan hidup sehari-hari baik dalam hal memanfaatkan yang ada, mengubah apalagi meningkatkan kualitas lingkungan.
5. Tujuan hidup (*purpose of life*). Individu yang memiliki tujuan hidup yang tinggi, pasti memahami arah dan tujuan hidup secara jelas serta yakin mampu mencapainya dengan baik. Sebaliknya, makna hidup, arah, tujuan dan cita-citanya tidak jelas bagi individu yang lemah dalam dimensi ini.

6. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Tingginya pertumbuhan pribadi dapat terlihat pada individu yang memandang dirinya selalu tumbuh dan berkembang, menyesuaikan dengan perubahan dan hal-hal baru, perilakunya senantiasa berkembang menjadi pribadi yang dinamis dengan pengalaman dan pengetahuan yang selalu baru. Sebaliknya individu dengan pertumbuhan pribadi yang rendah, terlihat pada individu sering merasa jenuh, hilangnya harapan hidup, mengalami stagnasi dan tidak ada peningkatan maupun pengembangan diri.

Berdasarkan Tabel 2.1 terlihat bahwa unsur-unsur utama *Psychological Wellbeing* yang dikembangkan oleh para peneliti tidak jauh berbeda maknanya dengan apa yang disampaikan oleh Ryff (1989) sebagai pencetus utama. Dengan demikian, *Psychological Wellbeing* dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dirinya, memiliki otonomi, mampu berhubungan positif dengan sesama dan menguasai lingkungan dalam rangka mencapai tujuan hidup dan pertumbuhan personal.

D. *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral

Psychological Wellbeing mahasiswa doktoral merupakan hal penting yang membentuk kesejahteraan akademik sepanjang status seseorang menjadi mahasiswa doktoral. Secara teoritis, tingkat *Psychological Wellbeing* yang tinggi diperlukan untuk mencapai gelar doktor. Dapat diartikan, tingkat *Psychological Wellbeing* yang rendah dapat berdampak

besar bagi pencapaian gelar doktor, pengembangan profesional, produktivitas penelitian maupun kehidupan pribadi mahasiswa. Masalah-masalah tersebut dapat berimplikasi secara administratif dan keuangan bagi perguruan tinggi. Oleh karena itu, berbagai upaya yang dilakukan terkait dengan pemeliharaan *Psychological Wellbeing* selama studi doktoral sangat penting bagi pendidikan tinggi dan kehidupan mahasiswa itu sendiri (Schmidt & Hansson, 2018).

Definisi. Sebagaimana konsep *Psychological Wellbeing* secara umum, pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang *Wellbeing* mahasiswa doktoral belum didukung adanya definisi operasional yang kuat. Sebagian besar masih menggunakan interpretasi pribadi peneliti (Schmidt & Hansson, 2018; Sverdlik et al., 2018; Yusuf et al., 2020). Hal ini berdampak pada sulitnya memahami konsep yang dapat digeneralisasikan. Meskipun dinyatakan bahwa *Wellbeing* adalah fenomena kompleks berlapis-lapis, namun dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, dikaitkan atau digunakan secara berbeda sesuai dengan bidang tertentu (Schmidt & Hansson, 2018). Perspektif tentang *Student Psychological Wellbeing* dapat dipahami sebagai kesuksesan individu dalam mengejar proyek inti pribadi mereka (Pychyl, T and Little, 1998). Eksplorasi terhadap konsep *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral yang telah dilakukan adalah tentang pengalaman kesejahteraan dalam komunitas ilmiah mereka (Stubbs et al., 2012). *Student Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral diartikan sebagai evaluasi optimal terhadap semua aspek kehidupan mereka yang

terkait peran sebagai mahasiswa doktoral (Juniper et al., 2012). Guna kepentingan penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral sebagai penilaian tentang pengalaman dalam semua aspek kehidupan selama menjadi mahasiswa doktoral.

Dimensi dan indikator pengukuran. Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap konseptualisasi *Wellbeing* telah tumbuh dalam ilmu perilaku, namun perdebatan panjang masih belum terselesaikan tentang konsep dan pengukuran *Wellbeing* dan kesehatan secara benar (Cooke et al., 2016). Enam dimensi *Wellbeing* telah dikembangkan sejak awal yang meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995). Pengkajian fokus pada *Wellbeing* mahasiswa meliputi tujuh dimensi tentang karier, riset, pengawas, sosial, fasilitas, universitas serta kesehatan dan kehidupan pribadi (Johari et al., 2016; Juniper et al., 2012). Sementara itu, peneliti lain memahami *Wellbeing* dengan memeriksa kelelahan emosional (Hunter & Devine, 2016). Indikator kesejahteraan akademik berupa vigor, dedikasi dan penyerapan telah dikembangkan ke dalam instrumen yang terdiri dari 17 item pertanyaan (Ángel-gonzález et al., 2017). Indikasi munculnya stres, kelelahan dan sinisme (Corner et al., 2017), kecemasan, kurangnya minat dan kegigihan belajar (Stubb et al., 2012) kesendirian, ketidakamanan & kelelahan (Wichmann-Hansen & Herrmann, 2017) selama perjalanan studi doktoral. Pendekatan *Subjective Wellbeing* telah dipilih untuk membatasi *Wellbeing* dengan adanya

pencerminan kebahagiaan, kesehatan, dan keberhasilan mahasiswa program doktor (Sverdlik et al., 2018). *Student Wellbeing* yang bersifat multidimensional dapat dikelompokkan dalam tiga komponen yaitu kualitas hidup, kesehatan fisik dan kesehatan mental (Yusuf et al., 2020). *Psychological Wellbeing* dalam pendidikan doktoral seringkali tampak fokus pada pengembangan kesejahteraan intrapersonal termasuk mengelola stres, kelelahan, membangun kepercayaan diri, kecemasan berlebihan dan mengembangkan ketekunan. Gambaran tersebut cenderung melihat kesejahteraan melalui kesehatan mental.

E. *Determinan Psychological Wellbeing mahasiswa doktoral*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor dapat berperan terhadap *Wellbeing* mahasiswa pascasarjana. Berdasarkan literatur berbagai penelitian yang telah dilakukan, saat ini terjadi krisis atau kurangnya *Wellbeing* mahasiswa doktoral. Para penulis menyoroti bahwa akademisi memiliki salah satu insiden penyakit mental tertinggi jika dibandingkan dengan pekerjaan lain. Mereka mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi bagi krisis *Wellbeing* ini. Diantaranya termasuk tuntutan kerja, meningkatnya tekanan untuk berkompetisi dalam pendanaan penelitian dan mempublikasikan karya ilmiah dalam jurnal berdampak tinggi, kurangnya keseimbangan kehidupan kerja, isolasi, ketidakamanan karier dan keuangan, konflik interpersonal dan kurangnya sistem pendukung (Pretorius et al., 2019; Yusuf et al., 2020). Identifikasi beberapa faktor yang relevan, seperti

pengalaman penelitian, aktivitas sosial, dan pengembangan profesional dan karier (McCray & Joseph-Richard, 2021; Scott & Takarangi, 2019; Sverdlik et al., 2020). Identifikasi juga dilakukan oleh Studi Majelis Pascasarjana UC Berkeley tahun 2014 yang menghasilkan sepuluh prediktor penting kepuasan mahasiswa pascasarjana dalam kehidupan dan pengalaman depresi yaitu: prospek karir, kesehatan secara menyeluruh, kondisi kehidupan, keterlibatan akademik, dukungan sosial, kepercayaan finansial, persiapan dan kemajuan akademik, masalah tidur, merasa dihargai dan dilibatkan, serta hubungan dengan penasihat (Sverdlik et al., 2020). Beberapa tema *Wellbeing* telah dikaitkan dengan stres, termasuk rasa memiliki, tekanan waktu, dan isolasi sosial (Cornwall et al., 2019). Identifikasi determinan yang memengaruhi *Wellbeing* dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan eksternal (Sverdlik et al., 2018). Adapun faktor internal terdiri dari motivasi, ketrampilan menulis, identitas akademik, harga diri dan efikasi diri. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengawasan, kehidupan pribadi, struktur departemen dan keuangan. Sementara itu, juga diperoleh temuan bahwa determinan *Wellbeing* mahasiswa doctoral sebesar 71,8% diprediksi oleh variabel demografi, psikososial, stres yang dirasakan, rasa koherensi, kesepian dan kegigihan (Brett et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelusuran literatur sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.1. tentang determinan *Wellbeing* mahasiswa doctoral, berikut ini akan dikaji beberapa determinan yang paling banyak diteliti dan *Religiosity* yang masih jarang diteliti.

1. *Religiosity*

Definisi. Konsep agama sulit didefinisikan karena banyaknya perbedaan pandangan yang menyebabkan sifatnya menjadi kompleks (Holdcroft, 2006; Tentero et al., 2021). *Religiosity* adalah tingkat konsepsi dan komitmen seseorang terhadap agama yang dianut. Tingkat konsepsi dapat diartikan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agama yang dianut. Sedangkan tingkat komitmen merupakan tingkat kepercayaan dan keterikatan menyeluruh terhadap agama yang dianutnya sehingga seseorang bisa dianggap religius. *Religiosity* merupakan orientasi, perilaku dan gaya hidup (Sedikides et al., 2016), memiliki komponen subjektif dari agama, mengungkap realitas psikologis manusia sebagai individu dalam mencari makna (Araújo et al., 2021). *Religiosity* dapat dipahami sebagai tingkat kedalaman seseorang dalam menganut agamanya. Hal ini mencakup pengetahuan, pengalaman, moralitas dan sikap sosial keagamaan (Tentero et al., 2021). Dengan demikian *Religiosity* adalah keadaan, pemahaman, dan ketaatan seseorang terhadap suatu agama. Keyakinan ini ditunjukkan dalam penghayatan nilai, aturan, dan kewajiban yang mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi dan pengukuran. Dalam Islam, akidah, syari'ah, dan akhlaq, serta istilah seperti iman, islam, dan ihsan adalah manifestasi

religius yang paling jelas. Seseorang dapat dianggap sebagai insan beragama yang sesungguhnya jika dia memiliki semua unsur tersebut. Karakteristik *Religiosity* individu menurut Glock & Stark (1966) ditandai dengan adanya keyakinan, praktek, pengamalan, pengetahuan dan konsekuensi/penghayatan.

1. Keyakinan (ideologi). Merupakan kepercayaan dimana orang-orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran tersebut seperti keyakinan terhadap rukun iman dan hal yang ghaib.
2. Praktek agama (ritualistik). Adalah perilaku ibadah sebagai wujud tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana diperintahkan dalam agamanya. Hal ini dapat dikaitkan dengan frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah seseorang, misal sholat, puasa, zakat, membaca Al Qur'an.
3. Pengalaman. Pengalaman religius berkaitan dengan sejauh mana individu merasakan kedekatan dan perhatian Tuhan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini mencakup pengalaman serta perasaan intim dengan Allah, keyakinan bahwa setiap doa yang dipanjatkan selalu didengar oleh-Nya, perasaan tergerak saat mendengarkan nama-nama Allah, serta rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah dalam hidupnya.

4. Pengetahuan Religios. Pengetahuan religius berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan individu mengenai ajaran agamanya. Setiap penganut agama seharusnya memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari keyakinan mereka serta isi kitab suci, mengingat kitab suci berfungsi sebagai pedoman hidup dan juga sebagai sumber pengetahuan.
5. Konsekuensi. Konsekuensi religius berkaitan dengan tindakan para penganut agama dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada etika dan spiritualitas. Aspek ini mencakup interaksi dengan sesama manusia serta dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Menurut Allport dan Ross (1967) *Religiosity* dibedakan dalam dua dimensi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Peneliti lain menjelaskan lima dimensi *Religiosity* yang terdiri dari intelektual, spasial/ideologi, praktik publik, praktik pribadi dan pengalaman (Huber & Huber, 2012). Dimensi intelektual merujuk pada pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai agama, sehingga ia mampu menjelaskan tentang keyakinan agamanya, Tuhan yang disembah, serta keragaman yang ada. Dimensi spasial menunjukkan bahwa individu yang beragama meyakini keberadaan dan esensi Tuhan, serta menjalin hubungan antara manusia dan Tuhan. Dimensi praktik publik menggambarkan partisipasi individu beragama dalam

kegiatan sosial, aktivitas keagamaan, serta ritual dan upacara. Dimensi praktik pribadi berkaitan dengan pelaksanaan dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara individu. Sementara itu, pengalaman religius berfokus pada pengalaman dan hubungan langsung dengan Tuhan yang memberikan dampak emosional bagi individu tersebut. Mereka kemudian mengembangkan instrumen penelitian yang disebut dengan *The Centrality of Religiosity Scale*. Sementara itu penelitian lainnya melakukan pengukuran religiositas dengan menggunakan tiga variabel: partisipasi dalam ibadah, frekuensi doa dan arti penting keyakinan (Ismail & Desmukh, 2012). *Religiosity* juga dapat diukur berdasar keyakinan, minat terhadap agama, praktik dalam menjalankan ajaran keagamaan (Tentero et al., 2021). *Religiosity* telah dibahas dalam tiga komponen yang berbeda yaitu integrasi sosial, interaksi ilahi, dan kepastian eksistensial (Akyurek, 2022). Dengan demikian, kegiatan-kegiatan religius selalu melekat dengan kehidupan sosial manusia, sebab didalamnya juga memuat berbagai hal terkait moral/akhlaq, keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Konsekuensi. Agama berfungsi dan berperan signifikan bagi individu, yang tercermin dalam sistem nilai, motivasi, serta pedoman hidup. Salah satu peran yang paling krusial adalah sebagai pembentuk kata hati. Erich Fromm mengklasifikasikan kata hati menjadi dua jenis, yaitu kata hati otoritarian yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kata hati humanistik yang berasal dari dalam diri

manusia. Ketika kedua aspek ini berfungsi secara harmonis, hal tersebut dapat menghasilkan kebahagiaan bagi individu. Keterikatan pada agama memberikan ketenangan batin, kebahagiaan, perlindungan, kepuasan, dan kesuksesan. Selain itu, religiositas dapat menjadi pendorong bagi individu untuk berinovasi, melakukan kebaikan dan pengorbanan. Dengan demikian *Religiosity* individu merupakan faktor penting untuk kesejahteraan pribadi (Koburtay et al., 2022).

2. *Social Support*

Definisi. *Social Support* umumnya dikonseptualisasikan sebagai sumberdaya sosial yang dapat diandalkan oleh seorang individu ketika berhadapan dengan masalah hidup dan stres (Thoits, 1985). Sebagai makhluk sosial, setiap orang akan mencari dan mendapatkan dukungan. *Support* sering disampaikan melalui hubungan sosial secara informal, tetapi juga dapat diberikan secara formal oleh lembaga resmi. Studi doktoral sering digambarkan sebagai perjalanan yang penuh tantangan, individualistik, kesepian, dan terisolasi (Conceição & Hill, 2019). Mahasiswa doktoral mengupayakan berbagai unsur pendukung ketika mereka berjuang untuk mencapai kesejahteraan. Agar dapat mencapai keberhasilan dalam sistem pendidikan tinggi, mahasiswa pascasarjana memerlukan dukungan berbagai pihak (Conceição & Hill, 2019; Liu et al., 2019). Sumber dukungan bisa berupa kelembagaan formal maupun dukungan sosial. Dukungan

kelembagaan formal bisa diperoleh dari layanan mahasiswa dan fakultas, dukungan sumber daya keuangan yang tersedia melalui universitas dan program/departemen mereka. Dalam penelitian ini, *Social Support* diartikan sebagai adanya hubungan atau jaringan yang mendukung dan bisa dijangkau baik di dalam maupun di luar lingkungan mahasiswa doctoral.

Dimensi dan indikator pengukuran. *Social Support* telah diidentifikasi memiliki empat dimensi yaitu emosional, instrumental, informasional dan penilaian (Langford et al., 1997). Identifikasi lainnya meliputi beberapa jenis dukungan bagi mahasiswa doctoral, terutama sifat dukungan sosial dan siapa yang menyediakannya (Mantai L, 2019). Sumber atau penyedia dukungan sosial bisa bersumber dari keluarga, teman dan orang yang berpengaruh (Zimet, 1988). *Social Support* dibedakan dalam kategori: moral, emosional, bimbingan, persahabatan, dan kebersamaan. Jenis-jenis dukungan ini difasilitasi oleh kegiatan sosial, hubungan pembimbingan, pertemanan, pemberian saran, kesediaan mendengarkan, kata-kata hiburan, dan lain-lain. Peneliti lain membedakan dimensi dukungan sosial yang dikaitkan dengan strategi dukungan praktis bagi mahasiswa doctoral. Dimensi tersebut adalah sosial, emosional, mental dan perilaku (Conceição & Hill, 2019). Dalam penelitian ini indikator pengukuran meliputi moral, emosional, bimbingan,

persahabatan dan kebersamaan yang bersumber dari keluarga, teman dan orang yang berpengaruh.

Konsekuensi. *Social Support* seperti keluarga, komunitas akademik dan rekan lainnya dapat memberikan dukungan motivasi, emosional dan dukungan waktu bagi mahasiswa doktoral. Dukungan yang diberikan oleh hubungan pribadi, sosial, dan profesional sangat penting dalam pengembangan identitas kandidat doktor. *Social Support* dapat berupa tersedianya hubungan atau jaringan yang mendukung dan dapat diakses di dalam maupun di luar lingkungan mahasiswa doktoral. *Social Support* dapat membantu mahasiswa merasa diterima dan merasa memiliki atau menjadi bagian dari komunitas akademik. Adanya *Social Support* memberikan rasa kompeten dan kepercayaan diri sebagai peneliti yang baru muncul dan sebagai profesional yang lebih luas, termasuk beragam identitas akademik dan non akademik. Rasa memiliki terhadap komunitas pribadi, sosial, dan profesional sangat penting bagi pengembangan mereka sebagai peneliti. Hubungan sosial dan jaringan di dalam serta di luar akademisi telah terbukti membantu ketekunan doktor, membantu perjuangan dan meningkatkan pengalaman studi (Jairam & Kahl, 2012). *Social Support* dapat mempromosikan pengembangan identitas peneliti, rasa memiliki dan komunitas siswa. Makna dukungan sosial bagi mahasiswa doktoral meliputi dukungan dari keluarga, teman dan komunitas dalam jaringan (Mantai L, 2019).

Dukungan keluarga merupakan sumber yang paling penting dalam pemberian dukungan emosional dan waktu. Pembimbing yang memiliki pengetahuan akademik adalah salah satu bentuk dukungan yang sangat diharapkan dalam proses disertasi. Rekan-rekan dapat berperan dalam memberikan dukungan emosional dan kritis (Gorham, 2021), dukungan sosial dari teman-teman ini bisa berdampak negatif pada gejala depresi dan kecemasan (Pervez et al., 2021). Universitas pun harus memberikan dukungan lebih efektif bagi mahasiswa doktoral dengan lebih intens (Cornwall et al., 2019). Dukungan kelembagaan dapat membantu siswa melalui struktur program dan kurikulum (dalam dimensi perilaku dan kognitif). Sementara dukungan pengajaran dapat membantu siswa menyeimbangkan peran dan tanggung jawab hidup mereka (dalam dimensi emosional dan sosial) selama perjalanan program doktoral. Fakultas memainkan peran penting dalam menghubungkan siswa untuk mendukung strategi yang membantu keberhasilan mereka dan transisi pada kehidupan profesional.

3. *Academic Motivation*

Definisi. Motivasi mahasiswa doktoral dapat ditinjau dengan memantau tindakan dan keputusan mereka berdasarkan alasan, motif, dan motivasi tertentu. Hal ini dipahami sebagai "dasar tindakan", merujuk pada alasan seseorang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan studi doktoral. Sedangkan motif adalah sesuatu yang

mendasari keinginan dan yang mendorong keputusan mereka. Motivasi merujuk pada dorongan yang memungkinkan ketekunan dalam suatu tindakan. Tugas-tugas pendidikan doktoral sangat kompleks dan memerlukan tingkat keterlibatan kognitif dan perilaku yang tinggi. Motivasi internal yang dimiliki mahasiswa doktoral dapat mendorong keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang kompleks. Dorongan ini cenderung membuat mereka meningkatkan keterampilan dan menganggap diri mereka lebih kompeten dalam mencapai tugas-tugas. Motivasi internal yang dibangkitkan oleh motivasi eksternal berupa dukungan dari lingkungan, akan menjadikan mereka lebih mandiri dalam studi. Pada gilirannya, mereka akan menganggap dirinya lebih kompeten dan kecil kemungkinan untuk keluar dari program mereka. Dilihat dari sudut ini, tindakan studi doktoral terletak pada serangkaian keinginan, niat, dan aspirasi individu yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang berorientasi pada masa depan (Skakni, 2018). Dengan demikian, motivasi dapat didefinisikan sebagai apa yang mendorong seseorang untuk bertahan dalam studi doktoral mereka meskipun ada kesulitan.

Dimensi dan indikator. *Self Determination Theory* (SDT) atau teori penentuan nasib sendiri membedakan bahwa motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal dapat berupa perasaan otonom, pilihan, nilai pribadi dan minat. Sedangkan motivasi eksternal dapat terlihat dengan adanya perasaan ditekan atau

dikendalikan oleh keinginan untuk mendapatkan imbalan atau menghindari hukuman. Seseorang yang melakukan aktivitas dengan dimotivasi oleh faktor internal, cenderung melakukannya dengan senang. Mereka menyukai tugas yang lebih menantang, memerlukan ketekunan, kreativitas guna mencapai kesejahteraan secara umum (Ryan dan Deci, 2017). Meski demikian, motivasi dapat berubah seiring waktu, dalam kondisi tertentu akan membutuhkan berbagai dukungan.

Identifikasi untuk mempertahankan motivasi selama studi doktoral ditemukan berupa dua strategi bertahan hidup utama (Sverdlik et al., 2018). Pertama adalah strategi bertahan hidup internal yang mencakup unsur kemandirian (misalnya mengingatkan diri sendiri tentang kemampuan untuk mengatasi hambatan), minat (misalnya merefleksikan cara kegiatan ilmiah seseorang terhubung dengan minat pribadi), dan prestasi (misalnya berfokus pada keinginan seseorang untuk mencapai gelar doktor). Kedua, adalah strategi bertahan hidup eksternal melibatkan diskusi, dukungan sosial dalam bentuk interaksi yang disengaja (misalnya mencari saran) dari teman sebaya, pembimbing, anggota fakultas lainnya, aplikasi atau merujuk pada literatur yang relevan untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam kegiatan profesional (seperti mencoba strategi pengajaran baru) atau hanya terlibat dalam kegiatan ilmiah (misalnya pembicara publik, publikasi). Pendekatan aplikasi dapat meningkatkan

motivasi mahasiswa doctoral dengan bersosialisasi dalam komunitas disiplin mereka dan dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam kegiatan profesional tertentu (seperti mengajar, presentasi konferensi), motivasi dalam produktivitas ilmiah, keberhasilan akademik dan keterlibatan profesional.

Pada dasarnya belum ada standar pengukuran motivasi bagi mahasiswa pascasarjana secara umum (Templeton, 2016). Motivasi studi doctoral telah dikaji dengan membagi menjadi tiga jenis yaitu pencarian diri, pencarian intelektual dan pencarian professional (Skakni, 2018). Masing-masing memiliki perbedaan dalam sifat dan intensitas kekhawatiran, tantangan, strategi dan dukungan yang mereka harapkan. Mahasiswa doctoral membutuhkan dukungan yang lebih besar untuk kebutuhan dasar yang meliputi kompetensi, otonomi, dan keterkaitan (Lynch et al., 2018). Motivasi internal dan eksternal dibutuhkan secara silih berganti. Tahap awal dalam aktivitas ilmiah, seperti mengumpulkan sumber bacaan dan menganalisis materi, cenderung dicirikan dengan motivasi eksternal. Tahap selanjutnya, seperti penulisan manuskrip lebih cenderung dimotivasi secara internal. Pada saat yang lain, kebutuhan dukungan dari universitas menjadi kontributor yang signifikan terhadap motivasi internal siswa untuk kegiatan akademis. Beberapa temuan mendukung asumsi SDT pada mahasiswa doctoral. Terdapat lima jenis regulasi dalam struktur tingkat pertama dan dua jenis motivasi yang lebih luas

pada tingkat yang lebih tinggi (Litalien et al., 2015). Motivasi mahasiswa doktoral terbagi dalam struktur pertama, yang terdiri lima faktor yaitu peraturan intrinsik, integrasi, identifikasi, introjeksi dan eksternal. Sedangkan stuktur yang kedua terdiri dua faktor yaitu motivasi otonom dan terkontrol (Litalien et al., 2015). Mahasiswa doktoral dinyatakan memperoleh hasil yang lebih baik ketika motivasi mereka bersifat otonom daripada terkontrol. Penilaian kualitas motivasi melalui lensa SDT dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi dan ketekunan mahasiswa doktoral. Pengembangan intervensi yang berpotensi efektif, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi otonom (intrinsik, terintegrasi, dan teridentifikasi) dan mengurangi motivasi terkontrol. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka dan mengurangi niat putus sekolah. Secara khusus dinyatakan bahwa, kompetensi yang dirasakan tampaknya menjadi landasan kegigihan studi doktoral dalam penyelesaian dan niat putus sekolah (Litalien et al., 2015). Terutama hal ini diprediksi oleh motivasi otonom dan terkontrol serta dukungan pembimbing. Dukungan yang dirasakan dari pembimbing dan dari fakultas memiliki efek tidak langsung pada niat putus sekolah melalui proses motivasi. Mereka juga telah mengembangkan dan memvalidasi skala berbasis *self determination theory* untuk menilai motivasi mahasiswa doktoral.

Motivasi sebagai anteseden, konsekuensi dan pemediasi.

Teori motivasi dapat dianalisis dalam hal faktor-faktor yang memfasilitasi dan konsekuensi yang dapat terjadi (Jeno, 2018). Dalam pembahasan motivasi mahasiswa, yang lebih penting adalah mempertimbangkan proses yang mendasari motivasi yaitu adanya dukungan dan motivasi otonom. Keaktifan belajar didukung oleh motivasi otonom. Hal ini akan meningkat pada saat kebutuhan psikologis dasar (otonomi, kompetensi dan keterkaitan) didukung. Intervensi pembimbing telah terbukti menjadi anteseden motivasi (Scott & Ryan, 2018), demikian pula adanya dukungan rekan kerja, supervisor dan organisasi (Trong et al., 2021). Konsekuensi atau dampak motivasi dapat berupa peningkatan kreativitas dan inovasi, kepuasan dalam berbagai hal, kinerja, kualitas hidup, kesejahteraan, serta mendukung proses manajemen pengetahuan.

4. *Work-Life Balance (WLB)*

Definisi. *Work-life Balance* (WLB) telah diartikan oleh para penulis dengan sangat beragam. Keberagaman ini menyebabkan sulitnya untuk mengkonseptualisasikan WLB agar diterima secara universal. WLB dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan seorang individu dalam menyeimbangkan tuntutan waktu, emosional dan perilaku antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. WLB merupakan hasil tingkat keseimbangan tertentu yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan kerja dan non-kerja. WLB adalah persepsi

individu tentang kegiatan kerja dan non-kerja secara seimbang, selaras, harmonis sesuai dengan prioritas kehidupan individu saat tersebut. Secara umum, WLB melibatkan alokasi waktu, tingkat perhatian, keterlibatan, komitmen yang seimbang dalam kehidupan kerja dan non kerja hingga memperoleh banyak kepuasan (Greenhaus et al., 2003). Konsep keseimbangan adalah dinamis, sehingga penilaiannya bergantung pada preferensi individu pada waktu tertentu dalam masa kerja (Kalliath & Brough, 2008). Dengan demikian WLB tidak harus berarti keseimbangan yang sama dalam segala segi dan tidak ada keseimbangan yang sempurna, apalagi satu standar ukuran untuk semua (Bird, 2006).

Dimensi dan indikator pengukuran. WLB pada awalnya diidentifikasi sebagai fleksibilitas dalam mengelola waktu, komunikasi, perawatan anak, perawatan lansia, cuti, pembagian kerja, program asisten karyawan dan liburan (Bird, 2006). Pengembangan pemikiran mengenai dimensi WLB terus dilakukan, empat dimensi diperoleh dari pengembangan alat ukur berdasarkan empat komponen WLB (Fisher et al., 2009). Berikut adalah empat dimensi dari WLB:

- a. ***Work Interference with Personal Life (WIPL)***. Dimensi ini merujuk pada sejauh mana suatu pekerjaan dapat memengaruhi kehidupan pribadi individu. Sebagai contoh, tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menyulitkan seseorang dalam mengatur waktu untuk aspek-aspek kehidupan pribadinya.

- b. ***Personal Life Interference with Work (PLIW)***. Hal ini merujuk pada situasi di mana aspek-aspek kehidupan pribadi seseorang dapat memengaruhi kinerja profesionalnya. Sebagai contoh, ketika individu menghadapi permasalahan dalam kehidupan pribadinya, hal tersebut dapat berdampak negatif pada performa kerjanya.
- c. ***Personal Life Enhancement of Work (PLEW)***. Dimensi ini merujuk pada bagaimana kehidupan pribadi seseorang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja individu di lingkungan kerja. Sebagai contoh, jika seseorang merasa puas dan bahagia dalam kehidupan pribadinya, hal ini dapat menciptakan suasana hati yang positif saat menjalankan tugas-tugas pekerjaan.
- d. ***Work Enhancement of Personal Life (WEPL)***. Dimensi ini merujuk pada sejauh mana pekerjaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup individu. Pada saat individu merasa sukses di tempat kerja maka akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi individu tersebut.

Work-life Balance mahasiswa pascasarjana dapat dikaitkan dengan pencapaian keseimbangan dan kepuasan dalam hal jumlah dan waktu yang berkualitas dalam berkomitmen untuk sekolah, pekerjaan dan kehidupan (Martinez et al., 2013). *Work-life Balance* dalam berbagai bidang telah banyak dipelajari. Meski demikian, masih

sangat terbatas yang mempelajari dalam level mahasiswa pascasarjana. Instrumen yang mengintegrasikan akademik – keluarga dengan tiga komponen yaitu: keseimbangan akademik-keluarga, pengaturan batas akademik-keluarga dan interferensi akademik-keluarga telah dikembangkan untuk mahasiswa doktoral dengan hasil yang valid dan handal (Rockinson-Szapkiw, 2019). Indikator dan instrumen inilah yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Determinan WLB. Secara umum determinan WLB dapat dibedakan menjadi faktor personal dan faktor organisasi. Faktor personal meliputi kepribadian, keterlibatan kerja dan keterlibatan keluarga. Faktor organisasi dapat berupa permintaan pekerjaan, tuntutan waktu kerja, otonomi pekerjaan, ambiguitas peran, fleksibilitas jadwal kerja, dukungan sosial terhadap pekerjaan dan layanan lainnya (Sirgy & Lee, 2018). Meski demikian, determinan WLB terutama yang terkait bidang pendidikan dan kemampuan individual belum banyak dieksplorasi (Thilagavathy & Geetha, 2021). Bentuk dukungan kelembagaan dapat membantu menumbuhkan upaya mereka untuk mencapai keseimbangan kehidupan kerja dan sekolah (Jairam & Kahl, 2012). Mahasiswa doktoral perlu mengupayakan keseimbangan antara sekolah, pekerjaan, dan kehidupan. Ketika mahasiswa doktoral berusaha untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadinya, mereka menyadari pentingnya mencari dukungan dan sumber daya dari orang lain. Mereka

memahami pentingnya mencari dukungan ketika situasi di luar kontrol. Bantuan yang mereka terima dapat membantu upaya mereka untuk mempertahankan kehidupan yang seimbang. Siswa doktoral yang menerima dukungan dari keluarga dan teman mereka, umumnya dapat mengelola keseimbangan untuk sekolah, pekerjaan, dan kehidupan.

Konsekuensi WLB. Secara umum, konsekuensi WLB dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu konsekuensi terkait pekerjaan, konsekuensi tidak terkait pekerjaan dan konsekuensi terkait stres. Konsekuensi terkait pekerjaan dapat berupa tingginya kinerja, kepuasan, komitmen organisasi, pengembangan dan kesuksesan karir hingga rendahnya absensi, *turnover intention* maupun *burnout*. Konsekuensi yang tidak terkait dengan pekerjaan meliputi tingginya kepuasan hidup, kesejahteraan, kepuasan dalam hal keluarga, kebebasan, kondisi kesehatan dan rendahnya konflik yang terjadi dalam keluarga. Sedangkan konsekuensi terkait stres adalah rendahnya kecemasan, depresi, gejala sakit dan tekanan psikologis (Sirgy & Lee, 2018).

WLB sebagai pemediasi. Keseimbangan dapat dicapai dengan memiliki otonomi, agar sepenuhnya dapat menikmati hidup di dalam maupun di luar lingkungan kerja. Otonomi yang mendukung di tempat kerja, memberi peluang lebih baik bagi individu untuk mengkonsolidasikan hubungan di tempat kerja. Individu cenderung

mengalami perasaan terhubung yang lebih besar dengan rekan-rekan mereka, sehingga dapat menghasilkan tingkat kesejahteraan yang memuaskan. Kemampuan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan aktifitas pribadi membantu seseorang meningkatkan kualitas kesejahtraannya. Dengan demikian, WLB harus dirancang secara strategis agar memberi manfaat yang memadai bagi seseorang dan organisasi tempat kerjanya. Di sisi lain, *Work-life Balance* dinyatakan memediasi hubungan antara kompetensi psikologis dan keterkaitan psikologis dengan *Psychological Wellbeing* (Fotiadis et al., 2019).

F. Penelitian terdahulu tentang *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral

Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian tentang *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral sudah ada sejak tahun 1998 oleh Pychyl dan Little. Namun kemudian vakum selama beberapa tahun dan baru meningkat pada satu dekade terakhir. Tabel 2.2. menyajikan beberapa penelitian terdahulu mengenai *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral selama kurun waktu 2016-2021.

Tabel 2.2. Penelitian terdahulu tentang *Psychological wellbeing* mahasiswa doctoral

No.	Penulis, tahun, judul	Masalah	Hasil
1.	Kusurkar (2021)	Burnout telah diidentifikasi sebagai masalah global pada mahasiswa kedokteran yang terus meningkat. Mahasiswa doktoral kedokteran telah diabaikan dalam penelitian burnout.	Ditemukan model frustrasi pada kebutuhan psikologis dasar yang terkait dengan kelelahan. Pemicu burnout bagi mahasiswa kedokteran adalah kurang

No.	Penulis, tahun, judul	Masalah	Hasil
		Mahasiswa doktoral yang aktif bekerja memiliki lebih banyak beban kerja dan konflik dalam menyeimbangkan tanggung jawab kerja dan penelitian doktoralnya.	tidur dan frustrasi terhadap kebutuhan psikologis dasar.
2.	Pervez et al., (2020)	Mahasiswa pascasarjana dalam beberapa disiplin ilmu dilaporkan memiliki tingkat penyakit mental yang melebihi rata-rata. Namun penyakit mental mahasiswa doktor manajemen sebagian besar masih belum dijelajahi	Mahasiswa program doktor manajemen berisiko lebih besar mengalami gejala depresi, kecemasan & imposter syndrom. Dukungan dari supervisor berdampak negatif pada gejala depresi & kecemasan.
3.	Yusuf, et al., (2020)	Keseimbangan kehidupan kerja adalah salah satu masalah utama yang terkait dengan kesejahteraan. hubungan antara keduanya telah menjadi fokus bagi fakultas - universitas karena tuntutan pekerjaan - akademis dapat mengurangi kesejahteraan.	Kesejahteraan adalah tantangan bagi mahasiswa pascasarjana. Sebagian besar mahasiswa pascasarjana melaporkan kualitas hidup yang baik hingga sangat baik, tapi ada kekhawatiran terhadap kualitas hidup buruk hingga sedang dalam persentase yang cukup besar
4.	Byrom et al., (2020)	kesehatan mental di pendidikan tinggi semakin diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat, penelitian mahasiswa pascasarjana sering diabaikan. Studi terbaru menunjukkan prevalensi tinggi tekanan mental dalam populasi ini	Terdapat hubungan positif mahasiswa dan supervisor mereka. Dukungan dari keluarga, kesehatan umum yang baik, tidur dan tingkat depresi diri yang rendah diprediksi memperkuat kesejahteraan mental dan menurunkan tingkat stres. Kepercayaan diri siswa terhadap masa depan karir mereka dan merasa siap untuk studi mereka, lebih rendah stres dan mereka yang berorientasi prestasi memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik. Fokus perhatian pada eksplorasi pilihan karier serta membangun kepercayaan diri dapat

No.	Penulis, tahun, judul	Masalah	Hasil
			membantu mengurangi stres para peneliti doctoral. Selanjutnya dapat diambil langkah-langkah untuk mengatasi fenomena imposter. Hal ini dapat meliputi mengatasi rasa takut terhadap kegagalan, meningkatkan kepercayaan pada kemampuan meneliti dan mengklarifikasi peran peneliti doctoral dalam komunitas akademik yang lebih luas.
5.	Sverdlik et al., (2020)	Imposter syndrome telah lama dibahas secara formal maupun informal sebagai pengalaman lazim mahasiswa doctoral. Penelitian yang ada memberikan dukungan empiris untuk peran mempersepsikan kepemilikan ilmiah kepada komunitas seseorang dalam persepsi diri maladaptive (yaitu, imposter syndrome), serta peran imposter syndrome dalam kesejahteraan mahasiswa doctoral. Namun, tidak ada penelitian sampai saat ini yang mengeksplorasi secara langsung sejauh mana imposter syndrome memediasi relationship antara hal-hal yang dirasakan dan kesejahteraan dalam satu model.	Imposter syndrome adalah prediktor depresi, stres dan gejala sakit yang moderat hingga kuat. Imposter syndrome secara signifikan dapat memediasi hubungan antara kepemilikan ilmiah (keanggotaan dlm komunitas ilmiah) yang dirasakan dan kesejahteraan
6.	Corcelles et al., (2019)	bagaimana pengalaman positif dan negatif ditafsirkan dan terkait dengan variabel yang terhubung dengan studi doctoral, seperti disiplin, pendanaan, jenis pendaftaran, dan tahap proses doctoral.	peluang siswa PhD untuk mengkomunikasikan kemajuan ilmiah mereka, menerima umpan balik dari ahli dan berinteraksi dengan peneliti lain memiliki pengaruh positif yang tinggi pada perjalanan doktor mereka. Namun, hubungan dengan komunitas penelitian dianggap sebagai tantangan negatif utama.
7.	Van Rooij et al., (2019)	Tingkat putus sekolah yang tinggi, keterlambatan, dan	Kualitas hubungan supervisor-mahasiswa,

No.	Penulis, tahun, judul	Masalah	Hasil
		ketidakpuasan di kalangan mahasiswa PhD adalah masalah umum dalam pendidikan doktoral. Penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang berbeda dikaitkan dengan keberhasilan doktoral, tetapi faktor-faktor ini sering tidak dipelajari secara bersamaan. Selain itu, karakteristik proyek PhD sebagian besar diabaikan.	rasa kepemilikan mahasiswa, kebebasan dalam proyek, dan mengerjakan proyek yang terkait erat dengan penelitian supervisor terkait positif dengan kepuasan dan negatif untuk berhenti niat. Tingginya beban kerja mahasiswa PhD harus menjadi poin perhatian utama bagi perguruan tinggi yang ingin meningkatkan tingkat penyelesaian PhD dan kepuasan kandidat PhD. Selain itu, kecocokan antara kandidat PhD dan pembimbing sangat penting, hubungan yang baik secara pribadi maupun secara akademis, misal kandidat PhD bekerja pada topik yang terkait erat dengan penelitian pembimbing.
8.	Taylor & Adam (2019)	Kebahagiaan, kegembiraan, dan kemakmuran memiliki tempat yang penting tetapi seringkali tidak dibahas dan diteliti. Kebahagiaan mendalam dalam belajar dan bagaimana kebahagiaan seperti itu mengandung risiko, ketidakpastian, dan ketidaknyamanan. Perkembangan intelektual siswa membutuhkan tantangan dan perjuangan yang meresahkan dan terkadang tidak nyaman.	Pendidikan doktoral harus mengambil resiko dengan merangkul keresahan siswa, menyediakan sarana bagi mereka untuk menjadi tidak bahagia secara produktif dan memfasilitasi perjalanan mereka menuju kebahagiaan.
9.	Moate et al., (2019)	Apakah berbagai jenis perfeksionisme (adaptif, non perfeksionis dan maladaptif) terkait secara berbeda dengan indikator kesejahteraan emosional (seperti stres yang	Perfeksionis adaptif memiliki tingkat stres terendah yang dirasakan dan emosi negatif, serta tingkat tertinggi dlm emosi positif dan kepuasan hidup. Perfeksionis

No.	Penulis, tahun, judul	Masalah	Hasil
		dirasakan, kepuasan hidup, emosi positif dan emosi negatif).	maladaptif memiliki tingkat stres yang dirasakan dan emosi negatif tertinggi serta tingkat emosi negatif terendah
10.	Liu et al., (2019)	memeriksa terjadinya depresi dan kecemasan pada mahasiswa doktoral dan kemungkinan faktor terkait. Dan apakah hubungan mentoring memediasi hubungan antara efikasi diri dan depresi / kecemasan.	mahasiswa menunjukkan tanda-tanda depresi & kecemasan yang berkaitan dengan kesulitan dalam menyeimbangkan program kerja-keluarga-doktor. Tanda-tanda depresi & kecemasan diantaranya ditandai dengan frekuensi pertemuan dengan seorang mentor. hubungan mentoring memiliki hubungan negatif dengan tingkat depresi dan kecemasan. hubungan mentoring memediasi korelasi antara penelitian self-efficacy dan depresi / kecemasan.
11.	Mantai (2019)	Perjalanan studi doktoral sering digambarkan sebagai perjalanan individualistik, kesepian, dan terisolasi. Mengapa dan peran apa yang dimainkan dukungan sosial dalam pengembangan siswa sebagai peneliti	Pertama , dukungan sosial membantu pengembangan identitas peneliti, rasa memiliki, dan komunitas siswa. Kedua , dukungan sosial melampaui lingkungan penelitian kelembagaan tingkat tinggi, termasuk dukungan luar dari keluarga, teman dan juga komunitas online.
12.	Sverdlik & Hall (2019)	Kesejahteraan dan motivasi adalah faktor penting dalam pengalaman akademik mahasiswa doktoral. Literatur yang secara konsisten menyoroti kesejahteraan dan pola motivasi maladaptif pada mahasiswa doktoral saat ini, belum ada yang mengeksplorasi beberapa fitur struktural yang terkait dengan faktor-faktor kesehatan dan prestasi dalam studi skala besar.	pada saat fase kursus ditandai dengan tingginya kesejahteraan & motivasi internal. Sedangkan pada fase ujian komprehensif ditemukan menjadi yang paling menantang yang ditunjukkan oleh skor kesehatan & motivasi terendah.

No.	Penulis, tahun, judul	Masalah	Hasil
13.	Linch et al., (2018)	Kualitas motivasi belajar siswa telah dikaitkan dengan banyak hasil yang berbeda. Pertanyaan penting mengenai sumber yang mempengaruhi motivasi siswa tetap ada, terutama di tingkat sekolah pascasarjana khususnya mahasiswa doktoral.	mahasiswa perlu dukungan yang lebih besar untuk kebutuhan dasar (kompetensi, otonomi, dan keterkaitan). Aktivitas ilmiah pada saat tahap awal, seperti mengumpulkan sumber dan menganalisis materi, cenderung bersumber dari motivasi eksternal, sedangkan penulisan manuskrip lebih cenderung dimotivasi secara internal. Dalam kegiatan akademik, dukungan dari universitas merupakan kontributor paling signifikan bagi motivasi internal siswa.
14.	Tetteh & Attiogbe (2019)	Sekolah sambil bekerja menyebabkan keduanya tidak optimal dalam hal waktu untuk studi yang secara negatif mempengaruhi kinerja akademik. Kesulitan dialami karena peringkat persyaratan kerja yang tertinggi.	Semua stakeholder universitas, pembuat kebijakan, pengusaha, mahasiswa, dan lainnya, harus menemukan cara praktis untuk membantu mahasiswa menyeimbangkan pekerjaan dan belajar. Semakin sedikit waktu yang mereka habiskan untuk studi mereka, semakin buruk kinerja akademis mereka.
15.	Corner (2017)		kurang puasnya terhadap dukungan supervisor dapat mengakibatkan penurunan kesejahteraan dalam hal lebih stres, kelelahan dan sinisme

Penelitian terdahulu menjelaskan adanya berbagai tantangan kesejahteraan mahasiswa pascasarjana. Sebagian mahasiswa melaporkan kualitas hidup yang

baik hingga sangat baik, namun ada kekhawatiran terhadap kualitas hidup buruk hingga sedang dalam persentase yang cukup besar.

G. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis determinan *Psychological Wellbeing*

1. Peran *Religiosity* terhadap *Social Support*

Dalam Islam, taqwa memiliki dua dimensi yakni hubungan secara vertikal antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan horizontal antara manusia dengan makhluk lainnya. Hal tersebut dikenal dengan konsep *hablun minallah hablun minannas* seperti yang tertuang dalam Al Qur'an Surah Ali Imran ayat 112. Konsep tersebut semestinya dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bernilai ibadah. Sebagaimana Allah SWT telah menjanjikan dalam Al Qur'an Surah An-Nisa' 85 yang artinya: "Barangsiapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala) darinya". Ayat ini dapat dimaknai bahwa siapapun yang berupaya menolong atau membantu urusan seseorang dalam hal kebaikan maka dia akan memperoleh pahala. Dalam suatu hadist, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Sholat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada sholat sendiri" (HR. Bukhari & Muslim). Keutamaan ibadah yang dilakukan secara kolektif seperti sholat berjamaah akan mendapatkan keuntungan yang banyak, baik secara pribadi maupun sosial. Sholat berjamaah memiliki berfungsi sosial diantaranya dapat meningkatkan hubungan antar anggota

masyarakat, menimbulkan keakraban, saling toleran, tolong menolong, kerendahan hati dan beragam akhlaqul karimah lainnya. Banyak peneliti telah mengidentifikasi bahwa pribadi dengan kepercayaan religius yang tinggi, berkaitan dengan faktor-faktor hubungan antar individu secara positif. Akhir-akhir ini, peneliti psikologi agama menganjurkan perlunya pendekatan religius yang lebih spesifik dan cermat dalam merepresentasikan fungsi religiositas dalam kehidupan individu. Seperti kontak langsung kepada Tuhan, keyakinan pada dukungan Ilahi dan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Keyakinan agama berkorelasi positif dan signifikan dengan *Social Support* (Gheinaghi et al., 2018). Hubungan dinamis jangka panjang mungkin akan mempengaruhi religiosity terhadap keterkaitan (Lakatos & Martos, 2019). Ikatan sesama penganut agama secara signifikan menjadi sumber bantuan pada saat-saat tertentu. Diskusi agama merupakan prediktor kuat dalam hal bantuan dan nasehat (Merino, 2014) yang dapat meningkatkan religiositas. Jamaah yang rajin hadir di tempat ibadah melaporkan memiliki jaringan sosial yang lebih besar, lebih banyak kontak dengan anggota, lebih banyak jenis dukungan sosial yang diterima dan persepsi yang lebih baik tentang kualitas hubungan sosial mereka dibanding mereka yang tidak pernah hadir ke tempat ibadah. Dukungan sosial keagamaan berperan penting bagi kesehatan seseorang (Holt et al., 2019). Religiositas dan dukungan sosial dapat berpengaruh pada *academic procrastination*

(Azizah & Ruhaena, 2022). Afiliasi dengan komunitas agama, jaringan siswa, keluarga, etnis, pertemanan dan fakultas memainkan peran untuk kesuksesan akademik (Mishra, 2020). Dengan demikian, semakin tinggi religiositas dan ketaqwaan seseorang akan semakin tinggi pula jaringan sosial yang mendukungnya. Berdasar berbagai rujukan tersebut mendasari untuk diajukan hipotesis satu.

H1: *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Social Support*

2. **Peran *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral**

Social Support secara umum berdampak pada status kesehatan positif dan *Psychological Wellbeing*. Hal tersebut dapat terlihat pada kompetensi pribadi, perilaku pemeliharaan kesehatan, perilaku koping efektif, kestabilan perasaan, pengakuan, harga diri dan penurunan kecemasan serta depresi (Langford et al., 1997). Persepsi *Social Support* memengaruhi *Psychological Wellbeing* dan motivasi akademik secara positif dan signifikan (Emadpoor & Lavasani, 2015). Dukungan dan komunitas peneliti dapat mengurangi kelelahan dan sinisme sehingga meningkatkan kesejahteraan (Corner et al., 2017). Integrasi dan interaksi secara signifikan berperan pada kegigihan dalam tahap disertasi program doktoral. Integrasi sosial fakultas dan integrasi keluarga masing-masing memberikan kontribusi bagi individu mahasiswa secara signifikan (Rockinson-Szapkiw et al.,

2016). Lingkungan penelitian, kesendirian dan ketidakamanan dapat berdampak pada *Psychological Wellbeing* (Wichmann-Hansen & Herrmann, 2017). Forum mahasiswa doktoral seperti seminar atau konferensi bermanfaat untuk mengkomunikasikan kemajuan ilmiah mereka, menerima umpan balik dari para ahli di bidangnya dan berinteraksi dengan peneliti lain memiliki pengaruh positif yang tinggi pada keberlanjutan kuliah doktor mereka. Faktor-faktor positif dalam upaya meraih gelar doktor diantaranya adalah kelompok, mentor yang mendukung dan kemampuan mahasiswa (Akojie et al., 2019). Strategi dukungan bagi mahasiswa doktoral dapat berupa dimensi sosial, emosional, mental, dan perilaku (Conceição & Hill, 2019). Dukungan keluarga diprediksi sebagai faktor kesejahteraan mental yang lebih kuat guna menekan stres ke tingkat yang lebih rendah. Mahasiswa doktoral perlu ditingkatkan rasa percaya dirinya dalam hal kemampuan meneliti dan mengklarifikasi melalui komunitas akademik yang lebih luas (Byrom et al., 2020). Terkadang, hubungan dengan komunitas peneliti dianggap menjadi tantangan negatif utama (Corcelles et al., 2019). Sumber dukungan sosial dari teman-teman bisa berdampak negatif pada gejala depresi dan kecemasan (Pervez et al., 2021). Benang merah dari penjelasan di atas adalah bahwa dengan adanya dukungan yang bersumber dari pembimbing, keluarga, rekan sejawat maupun rekan lainnya dalam berbagai dimensi dapat

meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa doktoral. Oleh karenanya dapat diajukan hipotesis kedua.

H2: *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral.

3. **Peran *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral**

Religiosity merupakan manifestasi sejauhmana seseorang meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari (Holdcroft, 2006). *Religiosity* bisa dilihat dari keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi (Strak & Gluck, 1996). Tuntunan hidup dari Allah SWT yang disampaikan melalui Rasulullah SAW merupakan syariat Islam yang lengkap untuk kehidupan bahagia di dunia hingga akhirat. *Religiosity* dinyatakan berhubungan positif dengan *Psychological Wellbeing* (Weaver et al., 2006). *Religiosity* individu adalah faktor penting bagi kesejahteraan personal (Koburtay et al., 2022) bahkan merupakan prediktor kuat (Saleem & Saleem, 2016). Disiplin spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan (Mallick & Mukhopadhyay, 2022).

Temuan penelitian menyatakan bahwa *Religiosity* berperan sebesar 13,9% hingga 25,5% terhadap *Psychological Wellbeing*. Dimensi pengalaman religious memiliki peran terbesar (13,4%)

terhadap *Psychological Wellbeing*, sedangkan 2,7% dimensi pengalaman pribadi memiliki peran paling kecil (Tentero et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamidah & Gamal, (2019) dan Mihretu, (2019), bahwa terdapat korelasi searah dan signifikan antara *Religiosity* dengan kesejahteraan. Dimensi *Religiosity* berupa kehadiran individu ditempat ibadah berhubungan positif dengan *Psychological Wellbeing* (Boppana et al., 2019). Dengan mengamalkan ajaran agama, maka perasaan kehidupan seseorang akan menjadi lebih tenang, tenteram, selalu husnudzon dan optimis dalam kondisi apapun. Sehingga semakin tinggi ketaatan seseorang maka akan semakin tenang, bahagia dan sejahtera kehidupannya. Semakin tinggi *Religiosity* seseorang akan menyebabkan *Psychological Wellbeing* semakin tinggi pula, demikian sebaliknya. Berdasarkan uraian di atas menjadi landasan untuk pengajuan hipotesis ketiga.

H3: *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral.

4. **Peran *Social Support* terhadap *Academic Motivation***

Pada dasarnya motivasi internal banyak dipengaruhi oleh motivasi eksternal seperti faktor sosial seperti keluarga, guru, teman sekolah maupun teman sebaya dimana seseorang berinteraksi. Meskipun *Social Support* berkaitan dengan motivasi eksternal, namun

akan menginternalisasi dan selanjutnya memacu motivasi guna mencapai kesuksesan. Dukungan penelitian terdahulu mengenai persepsi *Social Support* secara langsung dan positif berpengaruh signifikan terhadap *Academic Motivation* sudah banyak dilakukan. *Social Support* yang dirasakan mampu menjelaskan variasi motivasi akademik sebesar 13% (Emadpoor & Lavasani, 2015). Sementara itu, temuan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara unsur-unsur *Social Support* dengan tingkat penggunaan strategi motivasi. Individu akan mendapatkan motivasi internal dan eksternal apabila *Social Support* yang diterima dari lingkungannya tercukupi (Tezci et al., 2015). Agar mahasiswa mengalami dukungan otonomi, maka pembimbing perlu menghormati motivasi penelitian dalam minat mahasiswanya. Pembimbing perlu mempertimbangkan kualitas dan memberikan umpan balik serta tantangan yang optimal agar mahasiswa merasakan kompetensinya. Pembimbing juga dapat memfasilitasi kebutuhan akan keterkaitan dengan dukungan pribadi dan profesional guna menjaga kesejahteraan emosional mahasiswa (Kumar & Kaur, 2019). Dukungan pembimbing dan dukungan institusional berhubungan dengan motivasi akademik, dan selanjutnya memprediksi keterlibatan perilaku, kognitif dan emosional yang lebih besar (Dupont et al., 2015). Wawasan tentang apa yang dapat memotivasi karyawan diperlukan untuk mendukung rekan kerja mereka dan saat kapan dukungan paling tepat diberikan (Zeijen et al.,

2020). *Social Support* dari orangtua, sahabat dan guru secara signifikan berpengaruh pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Vatankhah & Tanbakooei, 2014). Beberapa prediktor bagi motivasi akademik mahasiswa secara langsung yaitu dukungan rekan, supervisor, organisasi (Trong et al., 2021) dan kebutuhan psikologis dasar. Dukungan rekan merupakan prediktor langsung paling kuat bagi motivasi akademik (Adamou, 2018). Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki banyak dukungan sosial dalam berbagai dimensi baik bersumber dari pembimbing, teman akademik atau teman lainnya beserta keluarga, maka akan semakin tinggi pula motivasi akademiknya secara internal. Berdasarkan hasil-hasil temuan tersebut dapat diajukan hipotesis keempat.

H4: *Social Support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Academic Motivation*.

5. Peran *Academic Motivation* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral

Beberapa mahasiswa dan peneliti telah menggambarkan proses disertasi sebagai perjalanan menggapai cita-cita yang penuh perjuangan. Mahasiswa perlu membangun kepercayaan dan semangat agar dihargai berbagai pihak dan diterima dalam dunia akademik. Banyak faktor dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk belajar pada studi doktoral. Penelitian sebelumnya telah menghadirkan

keluarga dan teman, motivasi intrinsik, pengaruh dosen, pengalaman penelitian, dan kemajuan karier sebagai lima faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan studi doctoral (Guerin et al., 2015). Seseorang menempuh gelar doctoral umumnya karena ada dorongan yang tinggi untuk mengeksplorasi identitas diri dan keinginan mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Terdapat temuan yang menguatkan bahwa faktor-faktor yang memotivasi studi doctoral adalah untuk mencapai tujuan pribadi (Tarvid, 2014). Mahasiswa doctoral terus berupaya menemukan jati diri melalui penelitian mereka. Banyak mahasiswa doctoral menyesuaikan proyek penelitian mereka dengan kebijakan publik dan kesadaran sosial dengan berfokus pada isu-isu terkini. Motivasi telah diidentifikasi sebagai faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan penyelesaian studi doctoral (Lech et al., 2018; Litalien & Guay, 2015; Pretorius et al., 2019). Meski demikian, terdapat laporan bahwa selama fase studi doctoral, mahasiswa bisa mengalami ketidakstabilan dalam hal motivasi baik internal maupun eksternal dan kesejahteraan (Lynch et al., 2018; Sverdlik & Hall, 2020). Motivasi intrinsik menjadi faktor penting yang lebih dominan (Ceglie, 2019), pengalaman pribadi menunjukkan kekuatan motivasi intrinsik untuk mengatasi kesulitan dan menyelesaikan proyek disertasi, tanpa mengecualikan motivasi ekstrinsik (Templeton, 2016). Motivasi mahasiswa doctoral terkait dengan pencarian diri, pencarian intelektual dan pencarian profesional

(Skakni, 2018). Ketiga hal tersebut mengarah pada perbaikan tingkat kesejahteraan seseorang. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi akademik mahasiswa doktoral akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis kelima.

H5: *Academic Motivation* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral.

6. **Peran *Social Support* terhadap *Work-life Balance***

Work-life Balance memiliki hubungan yang erat dengan kualitas hidup. Mahasiswa program doktoral umumnya sudah memiliki pekerjaan dan keluarga, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan mereka demi meraih kehidupan yang sejahtera. Faktor internal dan eksternal berperan dalam pencapaian keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Faktor eksternal ini diantaranya adalah adanya dukungan sosial baik dari keluarga, teman, pembimbing atau lainnya. *Social Support* penting untuk mewujudkan *Work-life Balance* (Oludayo & Omonijo, 2020). *Social Support* dan *Work-life Balance* memiliki hubungan yang positif (Aras et al., 2022). *Social Support* dari keluarga memiliki peran membantu mahasiswa mencapai *Work-life Balance* dan mampu melindungi dari efek stres yang buruk (Triwijayanti & Astiti, 2019; TUĞSAL, 2020). Wanita yang

memperoleh *Social Support* yang tinggi, diyakini kemampuan *Work-life Balance*-nya akan tinggi pula. Dukungan keluarga dan lembaga dapat berperan membantu mahasiswa menyeimbangkan sekolah, pekerjaan dan kehidupan (Martinez et al., 2013). Hasil riset mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara *Social Support* (dari keluarga dan teman) dengan *Work-life Balance* (Hasna et al., 2019). Dukungan yang diberikan oleh pengawas juga menunjukkan pengaruh yang signifikan secara langsung dan positif terhadap *Work-life Balance* (Haar et al., 2019). Oleh karena itu, mahasiswa yang menerima dukungan sosial yang melimpah, baik dari keluarga, pembimbing, teman akademik, maupun teman lainnya dalam berbagai aspek, cenderung memiliki *Work-life Balance* yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keenam dapat diajukan.

H6: *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Work-life Balance*

7. Peran *Work-life Balance* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral

Work-life Balance berhubungan dengan *Wellbeing* dan memiliki banyak area yang belum diteliti (Hoffmann-burdzińska & Rutkowska, 2015). *Work-life Balance* adalah faktor penting bagi *Wellbeing* (Yusuf et al., 2020). Ketidakseimbangan kehidupan kerja akan berdampak

negatif pada aspek-aspek tertentu dari *Psychological Wellbeing* (Higgins et al., 2010). Bekerja lembur telah terbukti berkorelasi dengan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi (Kleppan et al., 2008) dan kurangnya *Work-life Balance* (Dex & Bond, 2005). Fleksibilitas tempat kerja dan *Work-life Balance* berhubungan dengan kesejahteraan positif (Jang, 2009). Ketika individu pekerja mampu menginvestasikan waktu dalam keluarga dan pekerjaan dengan baik, kualitas hidup akan menjadi lebih baik (Greenhaus et al., 2003). Interaksi antara diri dan kekuatan eksternal akan mempengaruhi kesejahteraan unik seseorang (Haynes et al., 2012; Schmidt & Umans, 2014; Stubb et al., 2012). Kesejahteraan yang dipengaruhi oleh kekuatan eksternal, dapat cepat berubah secara dinamis.

Upaya menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan yang tidak dapat dipertahankan, pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan mahasiswa doctoral dan menghasilkan efek limpahan pada kehidupan mereka secara umum (Haynes et al., 2012; Martinez et al., 2013). Ketidakseimbangan antara keluarga, pekerjaan dan studi memberi tekanan besar pada mahasiswa doctoral dan secara serius menghambat kemajuan mereka dalam program doktor. Hal tersebut dapat memperburuk kesehatan mental dan kesehatan fisik (Liu et al., 2019). Sekolah sambil bekerja dapat menyebabkan hasil dan penggunaan waktu keduanya yang tidak optimal. Ketidakmampuan mahasiswa dalam menyeimbangkan kedua hal ini dapat mempengaruhi kinerja

akademik secara negatif (Tetteh & Attiogbe, 2019). Kemampuan menyeimbangkan antara studi, kerja, keluarga dan perasaan isolasi merupakan tantangan yang harus dihadapi mahasiswa doktoral (Akojie et al., 2019; Alkathiri & Olson, 2018). *Work-life Balance* dapat memengaruhi kesejahteraan subyektif (Fotiadis et al., 2019; Martadinata et al., 2020; Saraswati & Lie, 2020). Secara ringkas, uraian teori dan kajian penelitian di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan individu mahasiswa doktoral dalam menyeimbangkan antara kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, pekerjaan dan sekolah maka kesejahteraan psikologisnya akan semakin tinggi pula. Hal ini dapat menjadi dasar pengajuan hipotesis ketujuh.

H7: *Work-life Balance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral.

8. Peran mediasi *Social Support* dalam pengaruh *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing of Doctoral Students*

Studi tentang koping religius positif berkaitan dengan kesehatan yang baik. Individu yang religius cenderung menggunakan koping religius positif daripada negatif. Koping religius positif seperti belajar agama agar terhindar dari stres, berusaha berikhtiar serta berdoa dan menyerahkan segala sesuatunya pada Tuhan, mencari dukungan pada

pemimpin agama dan anggota jamaah guna menemukan arah baru atau kenyamanan demi meraih kebahagiaan yang didambakan.

Pembahasan sebelumnya telah menunjukkan adanya beberapa dukungan penelitian mengenai hubungan maupun pengaruh kuat *Religiosity* terhadap *Social Support* (Gheinaghi et al., 2018; Lakatos & Martos, 2019; Merino, 2014; Mishra, 2020). Kajian tentang pengaruh kuat *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* secara langsung juga telah banyak dilakukan oleh peneliti sebagaimana telah dijelaskan pada sesi terdahulu. Para peneliti lain juga telah mengkaji dan membuktikan bahwa *Religiosity* berpengaruh langsung terhadap *Psychological Wellbeing* (Hamidah & Gamal, 2019; Kim-Prieto & Miller, 2018; Koburtay et al., 2022; Saleem & Saleem, 2016; Tentero et al., 2021). *Social Support* yang dirasakan telah dinyatakan secara signifikan memediasi *Religiosity* dan *Psychological Wellbeing* secara positif (Gan et al., 2023). *Religiosity* intrinsik berpengaruh terhadap gejala depresi dan kecemasan yang dimediasi oleh jaringan dukungan keluarga (Fernandez & Rosell, 2022). Kesehatan, kesejahteraan spiritual dan doa berkontribusi pada *Psychological Wellbeing*, *Social Support* hanya berperan sebagai mediator parsial dari kesehatan (Lawler-Row & Elliott, 2009). Arti penting keyakinan agama dan *Psychological Wellbeing* berkorelasi cukup positif diantara responden kulit hitam. Hubungan antara keyakinan agama dan kesejahteraan sebagian dimediasi oleh atribusi

kepada Tuhan yang meningkatkan makna hidup dan identifikasi sosial positif dari afiliasi agama seseorang. Dukungan religius positif memediasi hubungan antara perilaku religius dan gejala depresi (Holt et al., 2019). Berdasarkan uraian tersebut mendasari untuk diajukan hipotesis kedelapan.

H8: *Social Support* memediasi pengaruh antara *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral.

9. **Peran mediasi *Academic Motivation* dalam pengaruh *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral**

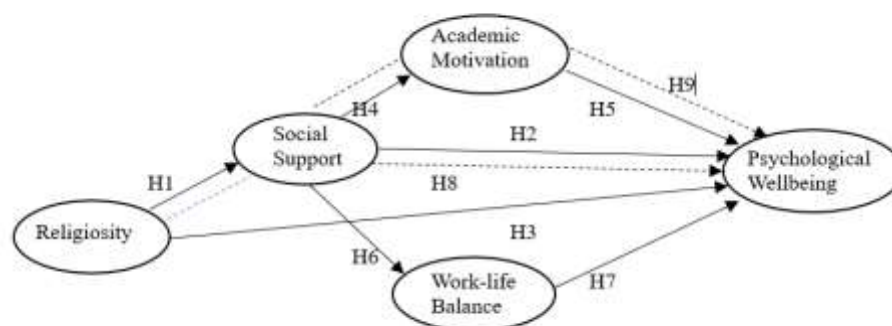
Pembahasan sebelumnya telah menunjukkan banyaknya kajian yang mendukung adanya pengaruh kuat antara *Social Support* terhadap *Academic Motivation* (Adamou, 2018; Dupont et al., 2015; Kumar & Kaur, 2019; Safitri et al., 2021; Tezci et al., 2015; Zeijen et al., 2020). Di sisi lain, para peneliti juga menyatakan bahwa *Academic Motivation* juga mempengaruhi *Psychological Wellbeing* (Ceglie, 2019; Holmes et al., 2019; Ionescu et al., 2022; Lynch et al., 2018; Pretorius et al., 2019; Shin et al., 2018; Skakni, 2018; Sverdlik et al., 2018). Sementara para peneliti lain menunjukkan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh positif dan langsung *Social Support* dan *Academic Motivation* terhadap *Psychological Wellbeing* (Akojie et al., 2019; Byrom et al., 2020; Conceição & Hill, 2019; Corcelles et al., 2019; Liu et al., 2019; Mantai L, 2019; Pervez et al., 2021;

Rockinson-Szapkiw, 2019). Sementara itu, Gröpel & Kuhl, (2009) menyatakan adanya peran mediasi pemenuhan kebutuhan dalam hubungan antara *Social Support* dengan *Wellbeing*. Analisis jalur mengungkapkan bahwa *Social Support* yang dirasakan mungkin secara tidak langsung berpengaruh pada *Psychological Wellbeing* melalui peran mediasi *Academic Motivation*. *Academic Motivation* memprediksi 37% variasi *Psychological Wellbeing* (Emadpoor & Lavasani, 2015). Motivasi belajar berperan memediasi *Psychological Wellbeing* (Rehman et al., 2020). Berdasarkan berbagai hasil temuan di atas, cukup alasan untuk diajukan hipotesis kesembilan.

H9: *Academic Motivation* memediasi pengaruh antara *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral

H. Model Penelitian

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dan pengembangan hipotesis-hipotesis di atas, digambarkan dalam sebuah model pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Model Penelitian

Sumber: dikembangkan dari berbagai literatur (2023)

Keterangan:

H1: *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Social Support*, dikembangkan berdasar rujukan pada Gambar 1.5.

H2: *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral, merujuk pada Gambar 1.2

H3: *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral, didasarkan pada Gambar 1.5

H4: *Social Support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Academic Motivation*, dikembangkan berdasar Gambar 1.4

H5: *Academic Motivation* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral, merujuk pada Gambar 1.4

H6: *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Work-life Balance*, berdasarkan rujukan pada Gambar 1.3

H7: *Work-life Balance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral, merujuk pada Gambar 1.3

H8: *Social Support* memediasi pengaruh antara *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral, dikembangkan berdasar Gambar 1.5

H9: *Academic Motivation* memediasi pengaruh antara *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral, didasarkan pada rujukan yang tertera pada Gambar 1.4

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma penelitian

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang berusaha mengungkap kebenaran objektif mengenai dunia dengan memanfaatkan metode ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat berfungsi untuk menguji teori-teori objektif melalui analisis hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut dapat diukur menggunakan instrumen, dan data numeriknya dapat dianalisis dengan prosedur statistik (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian yang mengadopsi pendekatan kuantitatif meyakini bahwa pengetahuan yang sah adalah ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada pengalaman yang dapat dirasakan melalui pancaindera dan diolah dengan akal. Secara epistemologis, penelitian kuantitatif mengakui suatu paradigma bahwa sumber pengetahuan yang paling utama adalah fakta-fakta yang telah terjadi, terutama segala yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Ini juga menunjukkan bahwa secara ontologis, fenomena serta hubungan-hubungan umum antara fenomena-fenomena tersebut adalah objek studi dalam penelitian kuantitatif. Fenomena di sini sejalan dengan prinsip pengalaman sensoris yang terbatas pada penampilan eksternal yang dipersepsikan oleh pancaindra. Oleh karena pengetahuan bersumber dari fakta yang diperoleh

melalui pancaindera, maka ilmu pengetahuan harus didasarkan pada eksperimen, induksi, dan observasi.

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat sejumlah asumsi yang diyakini sebagai dasar ontologis dalam memahami fakta atau gejala. Asumsi-asumsi tersebut meliputi: (1) obyek-obyek tertentu memiliki kesamaan satu sama lain, baik dari segi bentuk, struktur, sifat, maupun dimensi lainnya; (2) suatu benda atau keadaan tidak mengalami perubahan dalam periode waktu tertentu; dan (3) suatu gejala bukanlah kejadian yang bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, terdapat keyakinan akan adanya determinisme atau hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Setiap kasus atau peristiwa tidak memiliki eksistensi yang terpisah dari keteraturan empiris. Setiap kejadian individual hanya merupakan manifestasi atau contoh dari keteraturan empiris yang ada.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, dari sudut pandang epistemologi, pendekatan kuantitatif beranggapan bahwa sumber pengetahuan harus didasarkan pada pemikiran rasional yang berlandaskan data empiris. Oleh karena itu, ukuran kebenaran terletak pada koherensi dan korespondensi. Koherensi berarti kesesuaian dengan teori-teori yang ada sebelumnya, sedangkan korespondensi berarti kesesuaian dengan kenyataan empiris. Proses pengembangan ilmu dimulai dari perumusan hipotesis yang diturunkan dari teori, kemudian diuji kebenarannya melalui verifikasi dan diproses lebih lanjut secara induktif menuju perumusan teori baru.

Metode kuantitatif mengadopsi pendekatan yang mengakui bahwa dalam setiap peristiwa sosial terdapat elemen-elemen tertentu yang berbeda dan dapat berubah. Elemen-elemen tersebut dikenal sebagai variabel. Variabel dari setiap peristiwa, baik yang melekat padanya maupun yang mempengaruhi atau dipengaruhi, cukup banyak, sehingga tidak mungkin untuk menangkap seluruh variabel tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif, penekanan diberikan agar obyek penelitian difokuskan pada variabel-variabel tertentu yang dianggap paling relevan.

Penelitian ini sejak awal diniatkan menggunakan pendekatan kuantitatif. Meski demikian, dalam pembahasan ditambahkan penjelasan berdasarkan hasil jawaban responden dalam pertanyaan esai maupun hasil wawancara beberapa responden. Oleh karenanya penelitian ini secara riil menggunakan pendekatan kuantitatif semi kualitatif. Pendekatan penelitian ini tidak dapat disebut *mix methods*, karena penggunaan *mix methods* harus bergerak dari hulu ke hilir yaitu suatu proses metodologik yang dimulai dari filosofi, ontologi, epistemologi dan aksiologi.

B. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang memiliki karakteristik serupa (Hair et al., 2020). Elemen tersebut dapat berupa orang ataupun lembaga seperti rumah sakit, sekolah atau lainnya. Kumpulan elemen tersebut menjadi pusat perhatian seorang peneliti atau dipandang sebagai unit analisis penelitian untuk dibuat kesimpulan (Cooper & Schindler,

2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program doktoral di perguruan tinggi negeri maupun swasta di DIY, yang tercatat sebagai mahasiswa aktif pada tahun akademik 2023/2024 dan sedang menyusun disertasi. Perguruan tinggi di DIY yang memiliki program studi doktoral (S3) pada tahun 2023 ini adalah UGM, UNY, UIN Suka, UII, UMY, UTY dan UAD. Sebagai gambaran, pada tahun akademik 2022/2023 ketujuh perguruan tinggi tersebut memiliki jumlah mahasiswa doktoral aktif sebanyak 5.683 orang yang tersebar dalam berbagai program studi (pddikti.kemdikbud.go.id). Mahasiswa yang sedang menyusun disertasi dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini dengan alasan bahwa, pada fase ini mahasiswa merasakan tantangan yang paling besar dibanding saat menempuh kursus/belajar teori di kelas, sebagaimana diungkapkan oleh Sverdlik & Hall (2020). Namun demikian, peneliti tidak mendapatkan kepastian data jumlah mahasiswa yang sedang menyusun disertasi, sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dengan pasti.

C. Teknik Pengambilan Sampel dan Jumlah Sampel

Sampel merupakan bagian dari totalitas serta ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Pemilihan sampel harus dilakukan secara representatif agar dapat mencerminkan populasi yang ada. Pemilihan sampel yang tepat dapat memberikan informasi yang akurat untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Dalam menentukan jumlah sampel penelitian ada beberapa pendapat. Pemilihan metode pengambilan sampel tergantung pada

teori dan praktik terkait penelitian, termasuk berbagai pertimbangan sifat studi, tujuan, waktu dan anggaran yang tersedia. Hair et al., (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua metode pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* dapat diterapkan ketika setiap elemen dalam populasi memiliki probabilitas yang dapat diukur, meskipun tidak semua elemen tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Idealnya pengambilan sampel harus akurat dan meliputi seluruh elemen dalam populasi. Pada kenyataannya, kerangka pengambilan sampel sering memiliki kelemahan, diantaranya data yang kurang *up-to-date* atau data merupakan hasil kompilasi dari beberapa daftar lainnya. Oleh karena itu, metode ini tidak selalu menjadi prioritas dari banyak peneliti, berkaitan dengan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya.

Pemilihan sampel di dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*. Dalam metode ini, penyertaan atau pengecualian unsur dalam sampel diserahkan pada kebijaksanaan peneliti. Artinya tidak setiap elemen target populasi dapat terpilih menjadi sampel (Hair et al., 2020). Metode ini dipilih dengan alasan karena penelitian ini dibatasi oleh waktu, tenaga dan biaya. Selain itu, jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini dinyatakan kurang *up-to-date* atau tidak menunjukkan jumlah pada waktu yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan pelaporan admin perguruan tinggi dilakukan setelah periode satu semester dinyatakan selesai.

Seiring berkembangnya ilmu sosial dan kemanusiaan, masalah yang ditangani semakin kompleks. Guna menangani berbagai permasalahan ini, penggunaan metode penelitian campuran semakin populer dan mendapat legitimasi (Creswell & Creswell, 2018). Penggunaan teknik sampling bergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik populasi yang diteliti. Teknik sampling yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan mengkombinasikan *Purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasar kriteria tertentu yang telah ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan tujuan untuk memberikan wawasan mendalam terkait suatu fenomena tertentu dari perspektif individu yang relevan. Hal ini merujuk pada teori konstruktivisme yang mengakui pentingnya pemahaman subyektif dan pengalaman individu dalam menginterpretasi fenomena sosial. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa doktoral pada Perguruan Tinggi di DIY yang sedang aktif menyusun disertasi pada tahun akademik 2023/2024. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara berantai yang bertujuan melibatkan pencarian dan mendapatkan responden melalui rujukan dari responden yang sudah ada atau responden awal. *Snowball Sampling* memiliki dasar teoritis dari penelitian jaringan sosial. Jaringan partisipan dianggap efektif untuk mengidentifikasi subyek penelitian yang memenuhi kriteria spesifik. Kombinasi keduanya didasarkan pada prinsip triangulasi sampling. Hal ini dilakukan karena peneliti telah mengidentifikasi dan membentuk jaringan

koneksi pada masing-masing perguruan tinggi di DIY yang memiliki program doktoral. Manfaat gabungan kedua teknik sampling ini adalah memungkinkan peneliti dapat mengakses sampel/anggota populasi yang sulit dijangkau/tersembunyi, namun dapat dipastikan sampel yang dipilih benar-benar memenuhi kriteria penelitian yang diinginkan. Selain itu, kedua metode ini lebih mudah, praktis, lebih cepat dan hemat biaya dalam penyebaran kuesioner. Adapun secara teknis, yang dilakukan peneliti adalah memberikan kuesioner kepada subjek pertama, kemudian mereka memberikan beberapa referensi atau rujukan calon responden. Selanjutnya beberapa referensi tersebut juga memberikan referensi subjek lebih banyak lagi, begitu seterusnya, hingga jumlah sampel dianggap cukup.

Pada penelitian ini, besaran sampel didasarkan pada penggunaan *Structural Equation Modeling* (SEM) sebagai alat analisis. Tidak ada ketentuan jumlah yang pasti untuk besaran sampel yang tepat ketika menggunakan SEM. Namun, jumlah 100 sampel sudah cukup untuk menggunakan SEM apabila jumlah konstruk (variabel laten) sebanyak lima atau kurang (Hair et al., 2019). Bahkan jika menggunakan analisis dengan SEM PLS maka ukuran sampel minimal bisa sepuluh kali jumlah jalur struktural terbesar yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk. Oleh karena itu, peneliti menetapkan target minimal sebanyak 130 sampel responden. Masing-masing jumlah sampel sasaran pada setiap perguruan tinggi tidak ditetapkan secara pasti.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penyampaian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode ini sangat efisien apabila peneliti telah memahami dengan jelas variabel yang ingin diukur serta ekspektasi terhadap responden. Selain itu, kuesioner sangat sesuai diterapkan ketika jumlah responden cukup besar dan tersebar di area yang luas. Kuesioner dapat terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang bersifat tertutup maupun terbuka, dan dapat disampaikan kepada responden secara langsung atau melalui media pengiriman. Pada penelitian ini, kuesioner diberikan langsung kepada mahasiswa program doktoral dengan menggunakan *google form* dan *hardcopy* untuk menjangkau responden yang ada. Pendistribusian awal kuesioner dilakukan secara pribadi kepada relasi pada masing-masing perguruan tinggi melalui *google form*. Selanjutnya para relasi mengirimkan kepada mahasiswa program doktoral sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pada saat ada permintaan dari relasi untuk menggunakan *hardcopy*, maka peneliti memberikan sesuai kebutuhan.

E. Definisi operasional dan pengukuran variabel

Berdasarkan kajian teoritis sebelumnya, peneliti menentukan beberapa variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel *Religiosity* sebagai anteseden, kemudian *Social Support*, *Academic*

Motivation dan *Work-life Balance* sebagai variabel intervening/mediating dan *Psychological Wellbeing* sebagai variabel konsekuensi. Adapun definisi operasional dan pengukurannya disajikan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Indikator

Definisi operasional	Indikator	No. butir pernyataan
<i>Psychological Wellbeing</i> mahasiswa doktoral: pengalaman mahasiswa doktoral tentang penilaian semua aspek kehidupan mereka selama menjalani studi doctoral	Ryff & Keyes (1995); Waterman et al., 2010) 1. Penemuan diri 2. Pengembangan potensi terbaik 3. Tujuan dan makna hidup 4. Upaya mengejar keunggulan 5. Keterlibatan yang intens 6. Aktivitas sebagai ekspresi pribadi	W2,W11,W16,W21 W6,W7,W15 W4,W5,W9 W3,W13 W1,W18,W19,W20 W8,W10,W14,W17
<i>Religiosity</i> : Tingkat kedalaman seseorang dalam menganut agamanya secara komprehensif	Huber & Huber (2012) 1. Intelektual 2. Ideologi 3. Ibadah Publik 4. Ibadah pribadi 5. Pengalaman	R1,R2,R3 R4,R5,R6 R7,R8,R9 R10,R11,R12 R13,R14,R15
<i>Social Support</i> : Hubungan atau jaringan yang mendukung dan dapat diakses baik di dalam maupun di luar lingkungan penelitian doctoral	Zimet (1988); Mantai (2019) 1. Keluarga 2. Teman 3. Orang yang berpengaruh	S3,S4,S8,S11 S6,S7,S9,S12 S1,S2,S5,S10
<i>Academic Motivation</i> : Dorongan seseorang meliputi serangkaian keinginan, niat dan aspirasi yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang berorientasi pada masa depan	Litalien, et al (2015) 1. Intrinsik 2. Integrasi 3. Identifikasi 4. Introjeksi 5. Eksternal	M1,M2,M3 M4,M5,M6 M7,M8,M9 M10,M11,M12 M13,M14,M15
<i>Work-life Balance</i> : Kemampuan mahasiswa doktoral dalam menyeimbangkan	Rockinson Szapkiw (2019) 1. Keseimbangan akademik-keluarga 2. Pengaturan batas akademik-keluarga	WLB1 – WLB12 WLB13 – WLB17

jumlah dan waktu yang berkualitas dalam berkomitmen untuk sekolah dan kehidupan	3. Interferensi akademik keluarga	WLB 18 – WLB 22
--	--------------------------------------	-----------------

Sumber: beberapa rujukan yang diolah (2024)

F. Skala pengukuran

Skala merupakan suatu perbandingan antara kategori-kategori yang mana setiap kategori diberikan bobot nilai yang berbeda-beda. Pengukuran variabel adalah suatu proses di mana nilai atau atribut diberikan kepada suatu objek. Dalam penilaian, skala pengukuran dibedakan menjadi empat jenis, yaitu skala nominal, ordinal, interval, dan rasio. Penelitian ini menggunakan skala interval yang berasal dari metode Likert. Skala Likert, yang diperkenalkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932, adalah skala psikometrik yang sering digunakan dalam kuesioner, terutama untuk mengukur sikap, keyakinan, pendapat, dan persepsi individu terhadap fenomena sosial. Skala ini dapat diprediksi, mudah dipahami, mudah dilakukan dan mudah diinterpretasikan datanya. Dalam pengukurannya, skala Likert akan menghasilkan data kuantitatif. Pada penelitian ini digunakan skala Likert sesuai aslinya dengan lima alternatif jawaban sebagai berikut:

1: sangat tidak setuju

2: tidak setuju

3: netral

4: setuju

5: sangat setuju

G. Pengujian instrumen

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengujian awal dengan tujuan untuk: a. mengetahui ada tidaknya kata-kata yang ambigu, b. mengetahui apakah pernyataan dimengerti oleh responden, dan c. mengetahui lama waktu menjawab (Cooper & Schindler, 2014). Guna memenuhi hal-hal tersebut di atas, peneliti melakukan uji coba dengan menyebarkan kuesioner kepada beberapa orang yang sesuai dengan responden yang akan dibidik serta meminta masukan dan saran secara langsung.

1. Pengujian validitas

Validitas adalah ukuran sejauh mana sebuah indikator dapat secara akurat menilai suatu hal atau seberapa tepat pengukuran terhadap apa yang seharusnya diukur (Cooper & Schindler, 2014; Hair et al., 2020). Terdapat beberapa cara untuk mengukur validitas diantaranya yaitu *content validity* dan *construct validity*. Pengujian *content validity* bisa diawali dengan *face validity*. *Face validity* merupakan pencermatan tahap awal untuk indikator-indikator yang akan digunakan dalam mengukur konstruk utama model penelitian. Selanjutnya *content validity* adalah pengujian terhadap keterwakilan dari indikator-indikator pengukuran suatu konstruk (Cooper & Schindler, 2014). Dalam penelitian ini, pengujian *face validity* dilakukan terhadap lima konstruk utama penelitian meliputi *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral, *Social Support*, *Academic Motivation*, *Work-life Balance* dan *Religiosity*. Peneliti

harus memastikan bahwa indikator-indikator mampu menangkap (*capture*) atau telah mencakup semua atau sebagian besar komponen dari konstruk yang diukur. Dalam hal ini peneliti melakukan telaah pustaka secara luas dan mendalam serta memastikan telah menggunakan basis teoritis yang *reasonable* ketika mengembangkan model pengukuran. Pengujian *Content Validity* dilaksanakan oleh peneliti dengan cara meminta masukan dari para akademisi. Para akademisi yang dimaksud merupakan tim pembimbing yang terdiri dari satu promotor dan dua ko-promotor. Tim ini memiliki keahlian dalam memberikan rekomendasi untuk perbaikan instrumen pengukuran serta melakukan evaluasi terhadap instrumen yang digunakan untuk mengukur setiap konstruk utama dalam penelitian ini.

Pengujian validitas lain di dalam penelitian ini adalah pengujian *Construct Validity*. Pengujian *Construct Validity* adalah mengukur kesesuaian antara penggunaan alat ukur dan teori (Cooper & Schindler, 2014; Hair et al., 2020). *Construct validity* terdiri dari dua jenis pengujian, yaitu *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity* (Hair et al., 2020). *Convergent Validity* menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari butir-butir pertanyaan yang mengukur konsep yang sama memiliki korelasi yang tinggi (Hair et al., 2020). Apabila indikator-indikator pengukuran yang digunakan untuk mengukur suatu variabel atau konstruk yang sama saling bersatu (*converge*) atau

indikator-indikator tersebut memiliki kesamaan varians dengan proporsi yang tinggi dalam membentuk suatu konstruk, maka dapat diartikan memenuhi syarat validitas konvergen (Hair et al., 2020). *Average Variance Extracted* (AVE) juga dapat digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen. Nilai AVE menggambarkan besarnya varian atau keragaman variabel yang dimiliki oleh konstruk laten. Jika hasil perhitungan nilai AVE melebihi dari 0,50, maka konstruk tersebut memiliki validitas konvergensi yang baik. Namun nilai loading antara 0,40-0,70 harus tetap dipertimbangkan untuk dipertahankan (Hair et al., 2017) apalagi jika *Composite Reliability* lebih tinggi dari 0,6 dan validitas konvergen memenuhi syarat. AVE merupakan ukuran yang cukup konservatif, para ahli merekomendasikan *Composite Reliability* saja sudah cukup untuk menyimpulkan validitas konvergen (Malhotra, 2010; (Fornell & Larcker, 1981).

Discriminant Validity terjadi ketika alat ukur suatu konstruk tidak memiliki korelasi atau terpisah dari alat ukur konstruk lainnya. (Hair et al., 2020). Banyak peneliti telah menggunakan pendekatan *cross-loadings* dan *Fornell-Lacker* untuk pengujian *Discriminant Validity*. Namun karena keterbatasan diantara keduanya, maka untuk pengujian validitas diskriminan juga disarankan menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) (Hair et al., 2017).

2. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas Reliabilitas merupakan ukuran yang menggambarkan konsistensi internal dari indikator-indikator yang merepresentasikan suatu konstruk, yang menunjukkan sejauh mana setiap indikator tersebut mencerminkan konstruk yang sama (Cooper & Schindler, 2014; Hair et al., 2020). Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai keakuratan instrumen pengukuran dengan mempertimbangkan konsistensi di antara item-item pernyataan dalam instrumen tersebut. Reliabilitas berhubungan erat dengan ketepatan dalam prosedur pengukuran dan konsistensi hasil. Sebuah alat ukur dianggap reliabel jika dapat memberikan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Untuk menguji reliabilitas, digunakan Cronbach Alpha sebagai ukuran konsistensi internal dari suatu konstruk. Koefisien reliabilitas diukur dengan koefisien Cronbach Alpha yang nilainya berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai koefisien *Cronbach Alpha* berarti semakin tinggi reliabilitas alat ukur yang digunakan. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan *Cronbach Coefficient Alpha* (r Alpha) dengan *Rule of Thumbs* dari koefisien alfa yaitu antara 0,6 dan 0,7 atau lebih besar dari nilai tersebut untuk penelitian eksploratori (Hair et al., 2020). Selain itu, pengujian reliabilitas yang baik juga bisa dilihat pada *Composite Reliability*, dengan kriteria persyaratan di atas 0,7 (Hair et al., 2017).

H. Metode Analisis Data

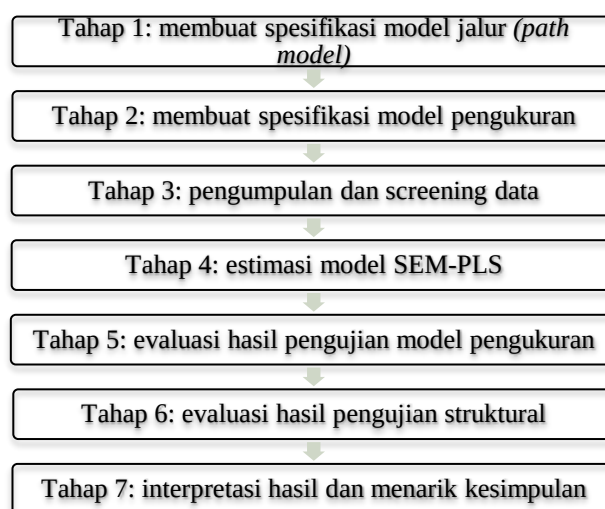
1. Analisis Statistik Deskriptif.

Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan karakteristik responden penelitian dan hasil tanggapannya yang dikonversi dalam bentuk butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Analisis deskriptif dapat mendeskripsikan dengan detail mengenai keseluruhan konstruk yang diteliti dengan menggunakan nilai rata-rata serta persentase skor hasil tanggapan responden.

2. Analisis Statistik Inferensial.

Penelitian ini menggunakan teknik *Structural Equation Modeling (SEM)*. Dalam perkembangannya terdapat dua SEM, yaitu *covariance-based SEM (CB-SEM)* dan *variance-based SEM* atau *partial least squares (SEM-PLS)*. Keduanya memiliki perbedaan pendekatan, sehingga untuk mengaplikasikannya perlu disesuaikan dengan konteks penelitian yang ada. Dalam kondisi di mana teori belum sepenuhnya terbentuk, peneliti disarankan untuk mempertimbangkan penerapan SEM-PLS. Ini terutama relevan jika tujuan utama penelitian adalah untuk menerapkan SEM dalam memprediksi atau menjelaskan konstruk atau variabel laten yang menjadi fokus. SEM-PLS dapat beroperasi dengan baik meskipun dengan ukuran sampel yang tidak besar dan model yang rumit. Secara spesifik, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS dengan WarpPLS versi 7.0. Dalam program ini telah

memberikan tambahan-tambahan indikator *Goodness of Fit* baru diantaranya rasio *heterotrait-monotrait* (HTMT), *standardized root mean squared residual* (SRMR), *standardized mean absolute residual* (SMAR), *standardized chi-squared* (SChS) dan lainnya. Adapun prosedur analisis SEM-PLS adalah melalui tahapan berikut (Hair et al., 2017):



Gambar 3.1. Tahapan Analisis SEM-PLS

Sumber: Hair et al (2017)

Berikut ini penjelasan setiap tahapan dalam analisis SEM-PLS:

1. Membuat spesifikasi model jalur (*path model*). Terdapat dua model yaitu model pengukuran/outer model dan model struktural/inner model. Model pengukuran ditujukan untuk mengkonfirmasi sebuah dimensi atau faktor berdasarkan indikator-indikator empirisnya. Model struktural adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antara faktor. Sebelum mendapatkan makna yang diberikan pada analisis model struktural,

perlu menggambarkan perbedaan antara model pengukuran dan model struktural guna mendapatkan spesifikasi yang tepat mengenai model yang akan diteliti (Hair et al., 2020).

2. Membuat spesifikasi model pengukuran. Pada tahap ini, kajian-kajian teoritis diperlukan untuk menghipotesiskan hubungan struktural antar konstruk. Hubungan struktural yang dihipotesiskan secara jelas digambarkan pada model penelitian. Selanjutnya dikembangkan indikator-indikator pengukuran masing-masing konstruk yang meliputi: (1) *Religiosity* (X1) diukur dengan dua indikator (2) *Social Support* (X2) diukur dengan tiga indikator, (3) *Academic Motivation* (X3) yang diukur dengan lima indikator, (4) *Work-life Balance* (X4) diukur dengan tiga indikator, dan (5) *Psychological Wellbeing* (Y) diukur dengan enam indikator.
3. Pengumpulan dan *screening* data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form* dan *hard copy*. Sebelum melakukan tahap pengujian instrumen penelitian, estimasi model dan pengujian hipotesis, data perlu dilakukan *screening* terlebih dahulu. *Screening* data dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya data-data yang hilang, pola jawaban responden yang menunjukkan responden tidak serius dalam mengisi kuisioner, dan *outliers*. Data yang hilang, tidak lengkap, atau memiliki karakteristik responden yang berbeda dari sampel yang diinginkan dapat diabaikan atau tidak digunakan dalam analisis berikutnya. Meskipun demikian,

karena tidak adanya analisis lebih lanjut mengenai dampak karakteristik responden dalam model penelitian, peneliti memutuskan untuk tetap memasukkan jawaban responden jika data yang tidak lengkap hanya terbatas pada bagian karakteristiknya. Selain itu, analisis pola jawaban responden dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya pola monoton dalam jawaban responden pada sebagian besar item dalam keseluruhan kuisisioner. Analisis ini untuk mengantisipasi responden yang tidak memahami pertanyaan, berkeberatan atau tidak serius menjawab pertanyaan kuesioner.

4. Estimasi model SEM-PLS. SEM-PLS fokus pada perbedaan antara nilai observasi dan nilai prediksi variabel dependen menurut model. Penilaian kualitas model dilakukan melalui kriteria-kriteria dalam model pengukuran dan struktural (Hair et al., 2017).
5. Evaluasi model pengukuran. Tabel berikut adalah panduan evaluasi model pengukuran untuk SEM-PLS.

Tabel 3.2. Parameter Uji Validitas dan Reliabilitas

Jenis Uji	Parameter	Rule-of-thumb
Validitas konvergen	<i>Outer loading</i>	>0,7 dan p-value <0,05
	<i>AVE</i>	>0,5
Validitas diskriminan	<i>Cross loading</i>	Loading suatu indikator ke konstruk yang diukur jauh lebih besar daripada loading ke konstruk lain.
	<i>Heterotrait-Monotrait (HTMT)ratio</i>	<0,85 dan p-value <0,05
Reliabilitas internal	<i>Cronbach Alpha</i>	>0,7
	<i>Composite reliability</i>	>0,7

Sumber : Hair et al (2017)

Dalam pengujian validitas konvergen, nilai AVE minimal yang direkomendasikan adalah 0,5, namun demikian 0,4 dapat diterima jika *composite reliability* lebih tinggi dari 0,6. AVE merupakan ukuran yang cukup konservatif, para ahli merekomendasikan penggunaan *composite reliability* saja sudah cukup untuk menyimpulkan validitas konvergen (Fornell & Larcker, 1981; Hair et al., 2017). Sedangkan dalam evaluasi validitas diskriminan, mengingat keterbatasan pendekatan *cross loading* dan *Fornell-Lacker* maka Hair, et al., (2017) juga menyarankan untuk menggunakan pendekatan *heterotrait-monotrait* (HTMT) ratio.

Dalam analisis dan menilai reliabilitas konsistensi internal, reliabilitas sebenarnya (*true reliability*) umumnya terletak antara *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*. Oleh karena itu disarankan untuk menggunakan keduanya (Hair, et al. 2017).

6. Evaluasi model struktural

Tabel 3.3. Evaluasi Model Struktural

Jenis evaluasi	Rule-of-thumbs
Koefisien determinasi (R^2)	Menurut Hair et al, (2017) 0,75 substansial 0,50 moderat 0,25 lemah
<i>Predictive relevance</i> (Q^2)	>0
Besaran & sig koef. Jalur	< 0,05
<i>Effect size</i> (f^2)	Menurut Kock (2013) & Hair et al (2017) 0,35 besar 0,15 medium 0,02 kecil/lemah
Stone-Geisser (q^2)	Menurut Kock (2013) & Hair et al (2017) 0,35 besar 0,15 medium 0,02 kecil/lemah

Sumber: beberapa literatur

7. Interpretasi hasil dan menarik kesimpulan

Interpretasi hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan prosedur sebagai berikut (Hair et al., 2019):

Pengaruh langsung

- a. Melihat *critical ratio* setiap *path* dan melihat tingkat signifikansinya. Nilai *critical ratio* dianggap signifikan jika memiliki nilai probabilitas dibawah 0,05 (α 5%).
- b. Melihat *standardized structural coefficient* dari setiap hipotesis terutama pada kesesuaian arah hubungan *path* dengan arah hubungan yang telah dihipotesiskan sebelumnya.
- c. Jika arah hubungan sesuai dengan yang dihipotesiskan dan nilai *critical ratio*-nya juga memenuhi persyaratan maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diuji mendapat dukungan yang kuat.

Pengaruh mediasi

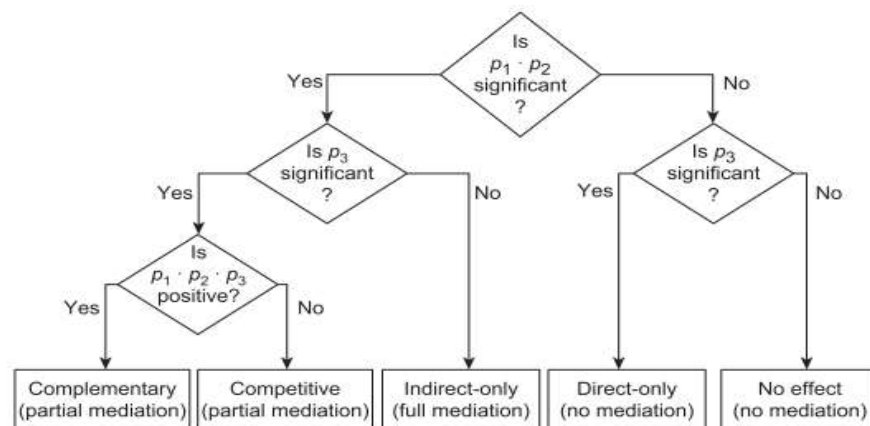
Pendekatan analisis mediasi yang banyak digunakan selama ini adalah menurut Baron & Kenny (1986). Namun pendekatan tersebut telah mendapat beberapa kritik terhadap permasalahan metodologi dan konseptual. Pendekatan Zhao, et al (2010) memberikan deskripsi dalam analisis mediasi sebagai berikut:

1. *Direct-only, non-mediation*: hanya pengaruh langsung, bukan pemediasi. Terjadi ketika pengaruh langsung signifikan, namun pengaruh tidak langsung tidak signifikan.
2. *No-effect, non-mediation*: tidak ada pengaruh, tidak ada mediasi. Pengaruh langsung dan tidak langsung semuanya tidak signifikan.

Sementara untuk efek mediasi terdapat tiga tipe yaitu:

1. *Complementary mediation* atau mediasi komplementer, terjadi ketika baik pengaruh langsung maupun tidak langsung memiliki signifikansi yang tinggi dan menunjukkan arah yang serupa.
2. *Competitive mediation* atau mediasi kompetitif, terjadi ketika pengaruh langsung dan tidak langsung keduanya signifikan tetapi menunjukkan arah yang berlawanan.
3. *Indirect-only, mediation*: pengaruh hanya terjadi secara tidak langsung. Dengan kata lain, hanya pengaruh tidak langsung yang signifikan, sementara pengaruh langsung tidak menunjukkan signifikansi.

Adapun prosedur analisis mediasi menurut (Hair et al., 2017) adalah sebagaimana Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Prosedur Analisis Mediasi

Sumber: Hair et al (2017)

Prosedur pengujian hipotesis mediasi (M) sebagai pemediasi hubungan antara variable independen (X) dan dependen (Y) dilakukan melalui dua tahap (Kock, 2021): 1). Melakukan estimasi *direct effect* X terhadap Y (jalur c). 2). Melakukan estimasi *indirect effect* secara simultan dengan triangle PLS-SEM model, yaitu $X \rightarrow Y$ (jalur c''), $X \rightarrow M$ (jalur a) dan $M \rightarrow Y$ (jalur b). Efek mediasi harus memenuhi syarat: (i) koefisien jalur c signifikan pada tahap 1, dan (ii) koefisien jalur a dan b harus signifikan pada tahap 2. Kesimpulan mengenai mediasi ditentukan sebagai berikut:

- a. jika koefisien jalur c'' hasil estimasi tahap 2 tetap signifikan dan tidak berubah ($c'' = c$) atau bahkan meningkat, maka hipotesis mediasi tidak didukung.
- b. Jika koefisien jalur c'' mengalami penurunan ($c'' < c$) tetapi tetap signifikan, disebut sebagai mediasi parsial (*partial mediation*).

- c. Jika koefisien jalur c'' mengalami penurunan ($c'' < c$) dan menjadi tidak signifikan, disebut sebagai mediasi penuh (*full mediation*).

Secara ringkas, jika pengaruh tidak langsung signifikan dan pengaruh langsung tidak signifikan, maka ini disebut mediasi penuh. Sebaliknya, jika baik pengaruh langsung maupun tidak langsung signifikan, maka ini disebut mediasi parsial. Dalam analisis mediasi ganda, jika terdapat satu atau lebih pengaruh tidak langsung yang signifikan, hal ini menunjukkan adanya mediasi parsial. Dengan kata lain, pengaruh langsung signifikan dan pengaruh tidak langsung terdapat minimal satu yang signifikan disebut mediasi parsial (Hair, et al, 2010).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

1. Gambaran Umum Responden

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa doktoral yang sedang menyusun disertasi pada tujuh perguruan tinggi yang ada di DIY. Mengacu pada data website <https://pddikti.kemdikbud.go.id> jumlah mahasiswa doktoral yang aktif pada tahun akademik 2022/2023 adalah 5.683 orang. Namun demikian, peneliti tidak mendapatkan data khusus jumlah mahasiswa yang sedang menyusun disertasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah populasi tidak diketahui secara pasti.

Pada awalnya peneliti melakukan uji coba terjemahan kuesioner asli dari narasumber yang terdiri dari 85 butir pernyataan kepada 46 responden mahasiswa doktoral. Setelah dilakukan uji validitas menggunakan CFA, terdapat butir-butir pernyataan yang dianggap tidak valid sehingga tidak digunakan lagi. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner dengan 44 butir-butir pernyataan yang dianggap valid saja. Pada waktu uji coba ini, peneliti juga mendapatkan masukan dari responden terkait kalimat dalam butir-butir pernyataan. Adapun rincian hasil uji validitas CFA dituangkan dalam lampiran. Sedangkan indikator variabel dan butir pernyataan yang valid dituangkan dalam tabel 4.1. Pada akhirnya,

kuesioner yang diedarkan kepada responden adalah 44 butir pernyataan yang valid dan reliabel ditambah dengan 10 pertanyaan dalam bentuk esai. Adapun rinciannya terdiri dari 10 butir pernyataan variabel *Psychological Wellbeing*, 6 butir pernyataan *Religiosity*, 10 butir pernyataan variabel *Social Support*, 8 butir pernyataan *Academic Motivation* dan 10 butir pernyataan *Worklife Balance*.

Tabel 4.1. Indikator Variabel dan Butir Pernyataan Valid

Variabel	Indikator	No. Butir Pernyataan lama	No. Butir Baru
<i>Psychological Wellbeing</i>	1. Pengembangan diri	PW2, PW21	1, 10
	2. Pengembangan potensi terbaik	PW6	4
	3. Tujuan & makna hidup	PW4,PW5,PW9	2,3,5
	4. Upaya mengejar keunggulan	PW13	7
	5. Keterlibatan yang intens	PW15	9
	6. Aktivitas sebagai ekspresi pribadi	PW10,PW14	6, 8
<i>Religiosity</i>	1. Ideologi	R4,R5,R6	40,41,42
	2. Ibadah pribadi	R10,R11,R12	43,44,45
<i>Social Support</i>	1. Keluarga	S4,S8	13,17
	2. Teman	S6,S7,S9,S12	15,16,18,20
	3. Orang yang berpengaruh	S1,S2,S5,S10	11,12,14,19
<i>Academic Motivation</i>	1. Instrinsik	M1, M2	31,32
	2. Integrasi	M4, M6	33,34
	3. Identifikasi	M7,M8,M9	35,36,37
	4. Introjeksi	M12	39
<i>Work-life Balance</i>	1. Keseimbangan akademik-keluarga	WLB4,6,8,9,10,12	21,22,23,24,25, 26
	2. Pengaturan batas akademik-keluarga	WLB13,14,15	27,28,29
	3. Interferensi akademik-keluarga	WLB 22	30

Sumber: data diolah (2024)

Survei penelitian ini dilakukan sejak bulan Desember 2023 hingga Februari 2024. Berdasar hasil survei yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, terkumpul sebanyak 154 responden

mahasiswa doktoral. Namun setelah dilakukan pengecekan, ditemukan 7 responden yang tidak sesuai dengan kriteria, yaitu ada tiga mahasiswa berasal dari luar Perguruan Tinggi DIY dan empat mahasiswa masih semester satu yang diperkirakan belum menyusun disertasi. Dengan demikian responden yang layak dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 147 orang mahasiswa. Hasil survei tersebut menandakan bahwa cakupan penelitian hanya bisa menjangkau sekitar 3% dari perkiraan populasi. Adapun gambaran responden dalam penelitian ini dijabarkan pada Tabel 4.2. tentang profil responden.

Tabel 4.2. Profil Responden

Karakteristik	Kriteria	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	80	54%
	Perempuan	67	46%
	Total	147	100%
Usia	25-35 tahun	41	28%
	36-45 tahun	58	39%
	46-55 tahun	37	25%
	>55 tahun	10	7%
	Tidak menjawab	1	1%
	Total	147	100%
Perguruan Tinggi tempat studi	UGM	44	30%
	UNY	6	4%
	UIN Suka	22	15%
	UII	52	35%
	UMY	16	11%
	UTY	3	2%
	UAD	4	3%
	Total	147	100%
Status pegawai	Negeri	46	31%
	Swasta	85	58%
	Belum bekerja	16	11%
	Total	147	100%
Pendanaan	Mandiri	100	68%
	Beasiswa	47	32%
	Total	147	100%

Sumber: data primer diolah (2024)

Profil responden menyajikan beberapa karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia,

perguruan tinggi tempat studi, status kepegawaian dan pendanaan. Responden dalam penelitian ini lebih dari separuh berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 80 mahasiswa dengan persentase sebesar 54%. Karakteristik usia dengan rentang 36-45 tahun ternyata mendominasi dalam responden penelitian ini yaitu sebanyak 58 mahasiswa (39%). Kemudian disusul rentang usia 25-35 tahun (28%). Dengan demikian mahasiswa doktoral mayoritas masih dalam masa usia produktif. Selebihnya adalah rentang usia di atas 46 tahun yang tidak kalah bersemangat untuk menempuh studi doktoral sebanyak 33%.

Responden yang menempuh studi di perguruan tinggi UII adalah yang terbanyak berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu 35%, disusul UGM 30%, UIN Suka 15%, UMY 11%, dan lainnya adalah dari UNY, UAD dan UTY. Persentase yang tidak proporsional tersebut menjadi keterbatasan peneliti untuk menjangkau responden pada perguruan tinggi besar yang memiliki lebih banyak mahasiswa program doktoral. Responden yang terlibat dalam penelitian ini mayoritas berstatus pegawai swasta yaitu sebanyak 58%, sedangkan pendanaan untuk studi doktoral didominasi dengan biaya mandiri.

2. Deskripsi Tanggapan Responden

Responden yang telah memberikan tanggapan atas indikator-indikator yang telah diedarkan melalui kuesioner dapat dideskripsikan

dalam beberapa kategori. Persepsi responden terhadap item-item pernyataan dapat diketahui melalui kelompok nilai interval. Pilihan jawaban responden dirata-rata untuk masing-masing konstruk penelitian. Dalam konteks ini maka akan dilihat kecenderungan jawaban responden untuk semua variabel penelitian. Kategori jawaban responden yang berbasis skala likert, dilakukan pengklasifikasian dengan menghitung interval (i) terlebih dahulu. Adapun rumus penghitungan interval sebagai berikut (Ferdinand, 2014):

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\sum \text{kategori}} \\
 &= \frac{5-1}{5} \\
 &= 0,8
 \end{aligned}$$

Berdasar interval (i) tersebut, maka dapat dibuat kategori sebagaimana tabel 4.3.

Tabel 4.3. Kategori Tanggapan Responden

Nilai Rata-rata	Kategori
1,00 – 1,79	Sangat Rendah
1,80 – 2,59	Rendah
2,60 – 3,39	Cukup tinggi
3,40 – 4,19	Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: data primer diolah (2024)

Selanjutnya dipaparkan terkait rata-rata jawaban responden untuk masing-masing variabel.

- a. Tanggapan responden terhadap variabel *Psychological Wellbeing*

Tabel 4.4. Deskriptif Variabel *Psychological Wellbeing*

No.	Butir Pernyataan	Rata-rata Jawaban Responden
PW1	Saya yakin telah menemukan siapa saya sebenarnya.	4,18
PW2	Hidup saya terfokus pada serangkaian keyakinan inti yang memberi makna pada hidup saya.	4,24
PW3	Lebih penting bagi saya untuk benar-benar menikmati apa yang saya lakukan daripada membuat orang lain terkesan.	4,27
PW4	Saya tahu apa potensi terbaik saya dan saya berusaha mengembangkannya jika memungkinkan.	4,47
PW5	Saya dapat mengatakan bahwa saya telah menemukan tujuan hidup saya.	4,24
PW6	Jika apa yang saya lakukan bermanfaat bagi saya, maka saya bisa terus melakukannya.	4,57
PW7	Sangat penting untuk mengetahui apakah yang saya lakukan sesuai dengan tujuan yang layak dikejar.	4,50
PW8	Saya biasanya tahu apa yang harus saya lakukan karena beberapa tindakan terasa benar bagi saya.	4,21
PW9	Saya merasa benar-benar hidup, ketika saya terlibat dalam aktivitas yang melibatkan potensi terbaik saya.	4,48
PW10	Saya yakin dan tahu apa yang harus saya lakukan dalam hidup.	4,33
	Rata-rata keseluruhan	4,35

Sumber: data primer diolah (2024)

Psychological Wellbeing dalam penelitian ini menggunakan enam indikator yang terkonfirmasi dalam sepuluh butir pernyataan. Jawaban responden untuk variabel ini secara keseluruhan diperoleh rata-rata sebesar 4,35 sehingga dapat dikategorikan sangat tinggi. Kesepuluh butir pernyataan tersebut ditemukan rata-rata jawaban paling tinggi pada butir pernyataan tentang “jika apa yang saya lakukan bermanfaat bagi saya, maka saya bisa terus melakukannya” dengan nilai rata-rata 4,57. Hal ini menunjukkan sangat tingginya kemampuan responden dalam melakukan refleksi diri menemukan

makna hidup. Refleksi diri ini dapat membuat kehidupan menjadi lebih sehat, seimbang, bahagia dan sejahtera. Secara lebih rinci rata-rata setiap butir pernyataan pada variabel ini disajikan pada tabel 4.4.

b. Tanggapan responden terhadap variabel *Religiosity*

Tabel 4.5. Deskriptif Variabel *Religiosity*

No.	Butir Pernyataan	Rata-rata Jawaban Responden
R1	Saya yakin bahwa Tuhan itu ada	4,87
R2	Saya yakin bahwa terdapat kehidupan/kebangkitan setelah mati (alam akhirat)	4,84
R3	Saya yakin bahwa sesuatu yang ghaib itu benar-benar ada.	4,69
R4	Saya sering beribadah/berdoa.	4,76
R5	Ibadah/doa merupakan hal penting bagi Saya.	4,84
R6	Saya sering secara spontan berdoa dalam situasi sehari-hari.	4,72
	Rata-rata keseluruhan	4,79

Sumber: data primer diolah (2024)

Religiosity dalam penelitian ini menggunakan dua indikator yang terkonfirmasi dalam enam butir pernyataan. Jawaban responden untuk variabel ini secara keseluruhan rata-rata sebesar 4,79 sehingga dapat dikategorikan sangat tinggi. Kemudian dari keenam butir pernyataan tersebut ditemukan rata-rata jawaban paling tinggi pada butir pernyataan tentang “Saya yakin bahwa Tuhan itu ada” dengan nilai rata-rata 4,87. Hal ini dapat dimaknai bahwa tingkat keimanan responden dalam penelitian ini sangat tinggi. Meskipun Tuhan itu tidak terlihat oleh kita, namun akal dan hati kita yakin menyatakan bahwa Dia pasti ada. Secara lebih rinci rata-rata setiap butir pernyataan pada variabel ini disajikan pada tabel 4.5.

c. Tanggapan responden terhadap variabel *Social Support*

Social Support dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator yang terkonfirmasi dalam sepuluh butir pernyataan. Jawaban responden untuk variabel ini secara keseluruhan rata-rata sebesar 4,07 sehingga dapat dikategorikan tinggi.

Tabel 4.6. Deskriptif Variabel *Social Support*

No.	Butir Pernyataan	Rata-rata Jawaban Responden
SS1	Pada saat saya memerlukan, terdapat orang spesial di sekitar saya	4,17
SS2	Di sekitar saya terdapat orang spesial tempat berbagi suka & duka	4,17
SS3	Saya memperoleh bantuan dan dukungan emosional dari keluarga	4,52
SS4	Saya memiliki orang spesial yang benar-benar menjadi sumber kenyamanan bagi saya	4,37
SS5	Teman-teman saya sungguh telah membantu saya	4,04
SS6	Saya dapat mengandalkan teman saya ketika ada masalah	3,50
SS7	Saya dapat menceritakan tentang problem saya kepada keluarga saya.	4,13
SS8	Saya memiliki teman untuk berbagi dalam suka & duka	3,78
SS9	Terdapat orang spesial dalam kehidupan saya yang mengerti perasaan saya.	4,31
SS10	Saya dapat menceritakan problem saya kepada teman-teman.	3,67
Rata-rata keseluruhan		4,07

Sumber: data primer diolah (2024)

Kesepuluh butir pernyataan tersebut ditemukan rata-rata jawaban paling tinggi pada butir pernyataan tentang “Saya memperoleh bantuan dan dukungan emosional dari keluarga” dengan nilai rata-rata 4,52. Hal ini menunjukkan sangat tingginya dukungan yang berasal dari keluarga. Nilai rata-rata terendah sebesar 3,50 pada butir pernyataan tentang “Saya dapat mengandalkan teman saya ketika ada masalah” yang termasuk

dalam kategori sedang. Secara lebih rinci rata-rata setiap butir pernyataan pada variabel ini disajikan pada tabel 4.6.

d. Tanggapan responden terhadap variabel *Academic Motivation*

Academic Motivation dalam penelitian ini menggunakan lima indikator yang terkonfirmasi dalam sembilan butir pernyataan. Jawaban responden untuk variabel ini secara keseluruhan rata-rata sebesar 4,37 sehingga dapat dikategorikan sangat tinggi. Kemudian dari kesembilan butir pernyataan tersebut ditemukan rata-rata jawaban paling tinggi pada butir pernyataan tentang “Penting bagi saya untuk memajukan ilmu bidang studi saya” dengan nilai rata-rata 4,61.

Tabel 4.7. Deskriptif Variabel *Academic Motivation*

No.	Butir Pernyataan	Rata-rata Jawaban Responden
AM1	Saya merasa puas, ketika dapat melampaui harapan saya dalam kegiatan studi	4,44
AM2	Saya akan puas jika dapat menghadapi tantangan studi saya.	4,33
AM3	Studi doktoral konsisten dengan nilai-nilai saya (misal: rasa ingin tahu, sukses)	4,39
AM4	Studi doktoral adalah untuk memenuhi tujuan dan sasaran dalam hidup saya.	4,41
AM5	Saya ingin meningkatkan ketrampilan dalam bidang studi saya.	4,58
AM6	Penting bagi saya untuk memajukan ilmu bidang studi saya	4,61
AM7	Saya memiliki kesempatan dan manfaat bersama dengan pembimbing (misal, dalam kolaborasi penelitian/publikasi)	4,31
AM9	Saya tidak ingin dianggap orang yang mudah menyerah.	4,39
	Rata-rata keseluruhan	4,37

Sumber: data primer diolah (2024)

Dengan demikian orientasi terbesar dari responden mahasiswa doktoral dalam penelitian ini adalah untuk

mendalami sekaligus mengembangkan keilmuan di bidang masing-masing. Secara lebih rinci rata-rata setiap butir pernyataan pada variabel ini disajikan pada tabel 4.7.

e. Tanggapan responden terhadap variabel *Work-life Balance*

Work-life Balance dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator yang terkonfirmasi dalam sepuluh butir pernyataan.

Tabel 4.8. Deskriptif Variabel *Worklife Balance*

No.	Butir Pernyataan	Rata-rata Jawaban Responden
WLB1	Saya mampu memisahkan antara kehidupan kuliah dan keluarga (dalam hal waktu, ruang, orang)	3,99
WLB2	Saya mampu membagi waktu antara kehidupan kuliah dan keluarga	4,13
WLB3	Saya mampu untuk melakukan tanggungjawab penyelesaian studi	4,27
WLB4	Saya mampu untuk memenuhi kebutuhan kuliah saya	4,18
WLB5	Saya memiliki kemampuan untuk melakukan tanggungjawab terkait tugas dan tuntutan keluarga	4,20
WLB6	Saya mampu untuk menggunakan sumberdaya yang saya miliki untuk memenuhi kebutuhan orang-orang di tempat kuliah dan keluarga saya.	4,05
WLB7	Saya mampu mengintegrasikan (waktu, ruang, orang) dalam kehidupan kuliah dan keluarga saya.	4,11
WLB8	Saya mengintegrasikan keluarga saya dalam kegiatan kuliah melalui komunikasi dan cara lain.	4,02
WLB9	Saya membahas (tuntutan, kewajiban, tanggungjawab) kegiatan kuliah saya dengan keluarga.	3,93
WLB10	Saya dapat dengan mudah bekerja sepanjang hari atau akhir pekan dengan tanggungjawab terkait kegiatan kuliah saya.	3,77
	Rata-rata keseluruhan	4,06

Sumber: data primer diolah (2024)

Jawaban responden untuk variabel ini secara keseluruhan rata-rata sebesar 4,06 sehingga dapat dikategorikan tinggi. Kemudian dari kesepuluh butir pernyataan tersebut ditemukan rata-rata jawaban paling tinggi pada butir pernyataan tentang “Saya mampu untuk melakukan tanggungjawab penyelesaian studi” dengan nilai rata-rata 4,27. Artinya mereka siap dan merasa mampu untuk menyelesaikan studi dengan penuh tanggungjawab. Secara lebih rinci rata-rata setiap butir pernyataan pada variabel ini disajikan pada tabel 4.8.

B. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial membahas mengenai uji kualitas instrumen, pengujian hipotesis dan pembahasan.

1. Uji Kualitas Instrumen

a. Evaluasi Model Fit

Tabel 4.9 menampilkan output SEM PLS dengan program WarpPLS 7.0 mengenai evaluasi model fit. Indikator fit yang utama adalah *Average Path Coefficient (APC)*, *Average R-Squared (ARS)* dan *Average Full Collinearity VIF (AFVIF)*. Model fit didukung atau dianggap sesuai apabila nilai p untuk APC dan ARS lebih kecil dari 0,05 atau signifikan. Selain itu AFVIF sebagai indikator multikolinearitas harus lebih kecil dari 5. Output pada tabel di atas menunjukkan kriteria *goodness of fit* model telah terpenuhi, karena nilai APC sebesar 0,296 dan ARS 0,246 keduanya signifikan dengan $p < 0,001$. Nilai AFVIF

sebesar 1,601 telah memenuhi kriteria kurang dari 5 dan ideal karena dibawah 3,3.

Tabel 4.9. Hasil Evaluasi Model Fit

Indikator Fit	Kriteria Fit	Hasil Evaluasi	Ket
Average Path Coefficient (APC)	< 0,05	<0,001	Fit
Average R-Square (ARS)	< 0,05	<0,001	Fit
Average Adjusted R-Square (AARS)	< 0,05	<0,001	Fit
Average Block VIF	≤ 5	1,489	Fit
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	≤ 5	1,601	Fit
Tenenhaus GoF	0,36 (large)	0,366	Fit
SPR	$\geq 0,7$	1,00	Fit
RSCR	$\geq 0,9$	1,00	Fit
SSR	$\geq 0,7$	1,00	Fit
NLBCDR	$\geq 0,7$	1,00	Fit
SRMR	$\leq 0,1$	0,1	Fit
SMAR	$\leq 0,1$	0,088	Fit
SChS	<0,05	<0,001	Fit
STDCR	$\geq 0,7$	0,933	Fit
STDSR	$\geq 0,7$	0,823	Fit

Sumber: data primer diolah (2024)

Indikator fit lain yang cukup penting adalah Tenenhaus GoF yang mengukur kekuatan penjelas (*explanatory power*) model. Output di atas menunjukkan nilai sebesar 0,366 yang berarti termasuk kategori kekuatan penjelas pada kriteria besar. Simpson's Paradox Ratio (SPR) merupakan indikator sebesar model tersebut bebas dari masalah Simpson's Paradox. Kriteria yang dapat diterima adalah minimal 0,70 atau idealnya 1. Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan nilai 1, sehingga model dianggap bebas dari masalah Simpson's Paradox. Selanjutnya *R-Squared Contribution Ratio (RSCR)*, *Statistical*

Suppression Ratio (SSR) dan *Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)* ketiganya memenuhi kriteria. RSCR adalah ukuran sejauhmana suatu model bebas dari R-negatif. Indeks ini mirip dengan SPR, perbedaan utamanya bahwa RSCR dihitung berdasar nilai aktual dari kontribusi R-kuadrat.

Indikator fit tambahan lainnya adalah *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)* yang berguna untuk mengevaluasi global fit model penelitian dalam SEM-PLS. Model dalam penelitian ini memenuhi kriteria fit karena nilai SRMR 0,1. Kriteria selanjutnya terdapat *Standardized Mean Absolute Residual (SMAR)*, *Standardized Chi-Squared with 252 degrees of freedom (SChS)*, *Standardized Threshold Difference Count Ratio (STDCR)* dan *Standardized Threshold Difference Sum Ratio (STDSR)* kesemuanya memenuhi kriteria yang ditentukan.

b. Evaluasi Model Pengukuran

Validitas Konvergen

Tabel 4.10 Validitas Konvergen

Butir pernyataan	Faktor loading	p-value	Ket
PW1	0,695	<0,001	Valid
PW2	0,653	<0,001	Valid
PW3	0,485	<0,001	Valid
PW4	0,671	<0,001	Valid
PW5	0,647	<0,001	Valid
PW6	0,620	<0,001	Valid
PW7	0,726	<0,001	Valid
PW8	0,689	<0,001	Valid
PW9	0,639	<0,001	Valid
PW10	0,697	<0,001	Valid

Butir pernyataan	Faktor loading	p-value	Ket
SS11	0,762	<0,001	Valid
SS12	0,803	<0,001	Valid
SS13	0,703	<0,001	Valid
SS14	0,787	<0,001	Valid
SS15	0,677	<0,001	Valid
SS16	0,633	<0,001	Valid
SS17	0,597	<0,001	Valid
SS18	0,720	<0,001	Valid
SS19	0,760	<0,001	Valid
SS20	0,434	<0,001	Valid
WLB21	0,696	<0,001	Valid
WLB22	0,721	<0,001	Valid
WLB23	0,822	<0,001	Valid
WLB24	0,765	<0,001	Valid
WLB25	0,834	<0,001	Valid
WLB26	0,765	<0,001	Valid
WLB27	0,827	<0,001	Valid
WLB28	0,672	<0,001	Valid
WLB29	0,551	<0,001	Valid
WLB30	0,480	<0,001	Valid
AM31	0,769	<0,001	Valid
AM32	0,780	<0,001	Valid
AM33	0,744	<0,001	Valid
AM34	0,825	<0,001	Valid
AM35	0,827	<0,001	Valid
AM36	0,842	<0,001	Valid
AM37	0,627	<0,001	Valid
AM39	0,770	<0,001	Valid
R40	0,859	<0,001	Valid
R41	0,882	<0,001	Valid
R42	0,821	<0,001	Valid
R43	0,854	<0,001	Valid
R44	0,869	<0,001	Valid
R45	0,682	<0,001	Valid

Sumber: data primer diolah (2024)

Tabel 4.10. Menampilkan loading faktor setiap butir pernyataan sesuai indikator pada konstruksya serta nilai p-nya. Terdapat dua kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi apakah *outer model* memenuhi syarat validitas konvergen untuk konstruk reflektif, yaitu: faktor loading harus lebih besar dari

0,70 dan nilai p harus signifikan dengan batas $<0,05$. Namun, dalam konteks kuesioner yang masih dalam tahap pengembangan, faktor loading yang berada dalam rentang 0,40 hingga 0,70 tetap perlu dipertimbangkan untuk dipertahankan (Hair, et al. 2017; Kock 2020). Dengan ketentuan tersebut, pengukuran semua konstruk dalam penelitian ini dianggap memenuhi kriteria.

Validitas Diskriminan

Tabel 4.11. Validitas Diskriminan

Variabel	PW	AM	SS	WLB	R	Ket
PW	0,655	0,610	0,312	0,434	0,433	Valid
AM	0,610	0,776	0,361	0,516	0,347	Valid
SS	0,312	0,361	0,696	0,494	0,324	Valid
WLB	0,434	0,516	0,494	0,722	0,398	Valid
R	0,433	0,347	0,324	0,398	0,831	Valid

Sumber: data primer diolah (2024)

Tabel 4.11. tersebut menampilkan evaluasi validitas diskriminan instrumen penelitian. Kriteria yang digunakan adalah akar kuadrat *average variance extracted* (AVE) yaitu kolom diagonal harus lebih tinggi dari korelasi antar variabel laten pada kolom yang sama. Sebagaimana terlihat validitas diskriminan konstruk *Psychological Wellbeing* (PW) telah memenuhi, karena akar AVE sebesar 0,655 lebih besar dari nilai-nilai secara vertikal maupun horisontal. Demikian pula untuk konstruk *Social Support*, *Academic Motivation*, *Work-life Balance* dan *Religiosity*.

Guna melengkapi evaluasi validitas diskriminan, dalam penelitian ini ditambahkan output *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT). HTMT adalah rata-rata dari semua korelasi antara indikator-indikator yang mengukur konstruk yang berbeda, dibandingkan dengan rata-rata semua korelasi indikator-indikator yang mengukur konstruk yang sama. Dengan demikian, HTMT adalah estimasi tentang korelasi yang sebenarnya (*true correlation*) antara dua konstruk ketika mereka diukur secara sempurna. Output mengenai HTMT dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.12. dan dinyatakan telah memenuhi syarat semua dengan ratio di bawah 0,85 dan signifikan.

Tabel 4.12. HTMT Ratio

	PW	AM	SS	WLB	R	Ket
Rasio HTMT: Baik jika <0,90, Terbaik jika < 0,85						
PW						
AM	0,691					Terbaik
SS	0,370	0,396				Terbaik
WLB	0,491	0,570	0,569			Terbaik
R	0,494	0,389	0,362	0,444		Terbaik
p-value: Baik jika < 0,05						
PM						
AM	<0,001					Baik
SS	<0,001	<0,001				Baik
WLB	<0,001	<0,001	<0,001			Baik
R	<0,001	<0,001	<0,001	<0,001		Baik

Sumber: data primer diolah (2024).

Uji Reliabilitas

Output yang ditampilkan pada Gambar 4.13. di atas menyajikan dua ukuran reliabilitas utama kuesioner yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbach's alpha*. Keduanya harus bernilai di atas 0,70 sebagai syarat reliabel (Hair, et al 2017; Kock, 2020). Output di atas menunjukkan bahwa reliabilitas kuesioner telah terpenuhi karena semua konstruk di atas 0,70. Evaluasi reliabilitas tambahan juga ditampilkan yaitu *Dijkstra's PLSc reliability*, *True composite reliability* dan *Factor reliability*.

Tabel 4.13. Uji Reliabilitas

	PW	AM	SS	WLB	R	Ket
<i>Composite Reliability</i>	0,882	0,923	0,902	0,914	0,930	Reliabel
<i>Cronbach's Alpha</i>	0,850	0,904	0,877	0,893	0,908	Reliabel
<i>Dijkstra's PLSc Reliability</i>	0,861	0,915	0,912	0,908	0,913	Reliabel
<i>True composite Reliability</i>	0,882	0,923	0,902	0,914	0,930	Reliabel
<i>Factor Reliability</i>	0,882	0,923	0,902	0,914	0,930	Reliabel

Sumber: data primer diolah (2024).

c. Evaluasi Model Struktural

Tabel 4.14. menampilkan antara lain koefisien determinasi, validitas diskriminan, *full collinearity test* dan *predictive validity*. Koefisien determinasi menggunakan *R*-

Squared menunjukkan berapa variansi konstruk endogen/kriterion dapat dijelaskan oleh konstruk yang dihipotesiskan memengaruhi eksogen. Semakin tinggi *R-Squared* menunjukkan model semakin baik. Koefisien determinasi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori moderat menurut Hair et al (2017).

Tabel 4.14. Evaluasi Model Struktural

	PM	AM	SS	WLB	R	Ket
<i>R-Squared</i>	0,458	0,131	0,131	0,265		Fit
<i>Adj. R-Squared</i>	0,443	0,125	0,125	0,260		Fit
<i>AVE</i>	0,430	0,601	0,484	0,521	0,690	Fit
<i>Full Collin VIF</i>	1,769	1,834	1,377	1,684	1,341	Fit
<i>Q-Squared</i>	0,463	0,134	0,134	0,268		Fit

Sumber: data primer diolah (2024)

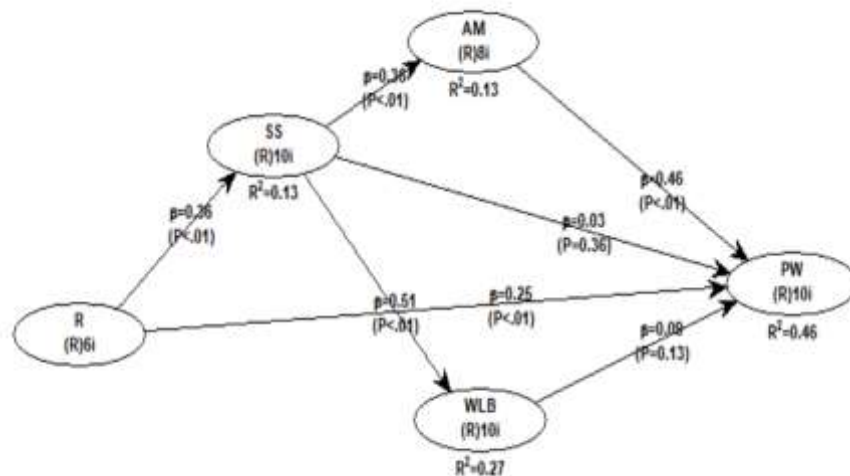
Selanjutnya nilai AVE untuk konstruk *Religiosity*, *Academic Motivation* dan *Work-life Balance* dengan nilai di atas 0,5 telah memenuhi kriteria. Sedangkan untuk konstruk *Psychological Wellbeing* dan *Social Support* memiliki nilai antara 0,4 – 0,5. Nilai ini dapat diterima karena nilai *composite reliability* lebih tinggi dari 0,6 (Fornell & Lacker, 1981).

Full collinearity VIF merupakan hasil pengujian kolinearitas penuh mencakup multikolinearitas vertikal dan lateral. Kolinearitas vertikal merujuk pada hubungan antar variabel prediktor dalam blok yang sama, sedangkan kolinearitas lateral mengacu pada hubungan antara variabel laten prediktor dan kriteria. Kriteria untuk nilai kolinearitas penuh adalah maksimal 3,3. Semua konstruk dalam penelitian ini

menunjukkan nilai kolinearitas penuh di bawah 3,3, sehingga memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Q-squared (Q^2) atau sering disebut *Stoner-Geisser coefficient* adalah ukuran nonparametrik yang diperoleh melalui algoritma *blindfolding*. *Q-squared* digunakan untuk penilaian validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten prediktor pada variabel kriteria. Model dengan validitas prediktif harus mempunyai nilai *Q-squared* lebih besar dari nol. Hasil estimasi dari model penelitian ini menunjukkan validitas prediktif yang baik karena di atas nol.

2. Pengujian hipotesis



Gambar 4.1. Output Model Penelitian

Tabel 4.15. Koefisien Jalur dan p-value

Jalur	Koefisien	p-value	Ket
R → SS	0,362	<0,001*	Signifikan
SS → PW	0,030	0,357	Tidak signifikan
R → PW	0,249	<0,001*	Signifikan
SS → AM	0,361	<0,001*	Signifikan
AM → PW	0,462	<0,001*	Signifikan
SS → WLB	0,515	<0,001*	Signifikan
WLB → PW	0,092	0,129	Tidak signifikan

Ket* = signifikan < 0,05

Sumber: data primer diolah (2024)

Berdasarkan output analisis SEM PLS di atas, dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan.

Pengujian hipotesis secara langsung

H1: menyatakan bahwa *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Social Support*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien mencapai 0,362 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut signifikan karena memenuhi kriteria signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis 1 mendapatkan dukungan. Ini berarti bahwa temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa *Religiosity* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Social Support*.

H2: menyatakan bahwa *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Output hasil analisis diperoleh sebesar 0,030 dengan signifikansi sebesar 0,357. Nilai tersebut tidak memenuhi kriteria signifikansi di bawah 0,05,

sehingga dapat dinyatakan tidak signifikan. Oleh karenanya hipotesis 2 ditolak atau tidak didukung. Artinya hasil penelitian ini menyatakan *Social Support* tidak memengaruhi *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral.

H3: *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Nilai koefisien hasil analisis menunjukkan sebesar 0,249 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Maka dapat dinyatakan signifikan karena telah memenuhi kriteria signifikan di bawah 0,05. Oleh karena itu hipotesis 3 didukung. Artinya, temuan penelitian ini membenarkan bahwa *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral.

H4: *Social Support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Academic Motivation*. Nilai koefisien output hasil analisis menunjukkan sebesar 0,361, tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Dengan angka signifikansi tersebut, maka dapat dinyatakan signifikan karena telah memenuhi kriteria signifikan di bawah 0,05. Oleh karenanya hipotesis 4 didukung. Berarti temuan penelitian ini membenarkan bahwa *Social Support* memengaruhi *Academic Motivation* secara positif dan signifikan.

H5: *Academic Motivation* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Output hasil analisis menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,462 dengan tingkat signifikansi sebesar $<0,001$. Maka dapat dinyatakan signifikan karena telah memenuhi kriteria signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian hipotesis 5 didukung. Artinya temuan penelitian ini membenarkan bahwa *Academic Motivation* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral.

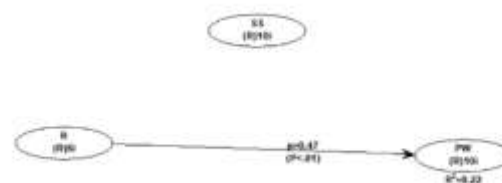
H6: *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Work-life Balance*. Output hasil analisis menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,515 dengan tingkat signifikansi sebesar $<0,001$. Sehingga dapat dinyatakan signifikan karena telah memenuhi kriteria signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian hipotesis 6 didukung. Artinya hasil penelitian ini membenarkan bahwa *Social Support* memengaruhi *Work-life Balance* secara positif dan signifikan.

H7: *Work-life Balance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,092 dengan tingkat signifikansi 0,129. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil ini tidak signifikan karena tidak memenuhi kriteria signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis 7 ditolak atau tidak mendapatkan

dukungan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Work-life Balance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral.

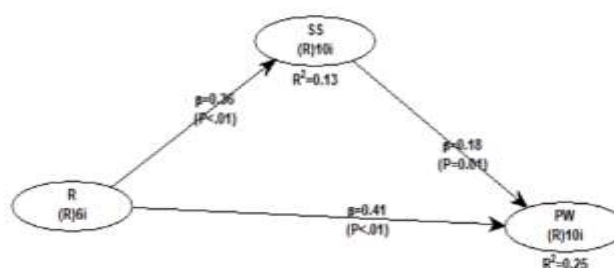
Pengujian hipotesis mediasi

H8: *Social Support* memediasi pengaruh antara *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral.



Gambar 4.2. Pengaruh langsung R terhadap PW

Berdasar hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh langsung antara *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing* adalah signifikan ($<0,001$) dengan koefisien sebesar 0,47.

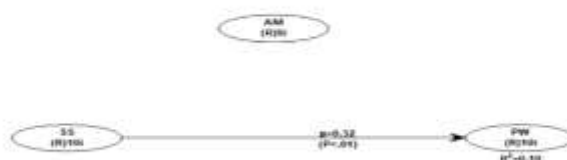


Gambar 4.3. Pengaruh mediasi $R \rightarrow SS \rightarrow PW$

Pada saat variabel *Social Support* dimasukkan pengaruh tersebut tetap signifikan ($<0,001$) meskipun koefisien jalur sedikit turun menjadi 0,41. Selanjutnya ketika ditambahkan variabel *Academic Motivation*

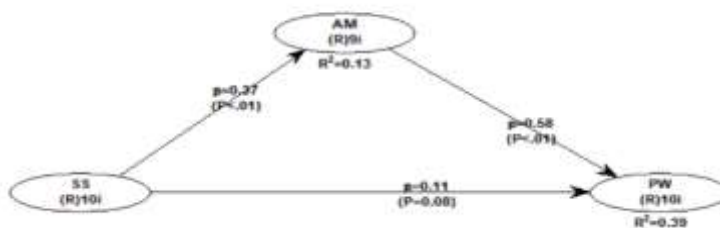
dan *Work-life Balance*, sebagaimana terlihat dalam Gambar 4.1. pengaruhnya tetap signifikan ($<0,001$) dan koefisien jalurnya semakin menurun menjadi 0,25 namun *Social Support* menjadi tidak signifikan. Maka, dapat dikatakan bahwa *Social Support* memediasi pengaruh *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing* secara parsial. Menurut Hair, et al (2017) hal ini disebut mediasi parsial komplementer, karena koefisien masing-masing jalur mempunyai tanda yang sama yaitu positif.

H9: *Academic Motivation* memediasi pengaruh antara *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral.



Gambar 4.4. Pengaruh langsung SS terhadap PW

Berdasar hasil analisis terlihat, pada awalnya pengaruh langsung *Social Support* memengaruhi *Psychological Wellbeing* secara langsung dan signifikan ($<0,001$) dengan koefisien sebesar 0,360.



Gambar 4.5. Pengaruh mediasi SS → AM → PW

Pada saat variabel *Academic Motivation* dimasukkan, pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan (0,080) dan koefisien jalur turun menjadi 0,110.

Selanjutnya ketika ditambahkan variabel *Religiosity* dan *Work-life Balance*, sebagaimana terlihat dalam Gambar 4.1. pengaruhnya semakin tidak signifikan (0,360) dan koefisien jalurnya semakin menurun menjadi 0,030. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *Academic Motivation* memediasi pengaruh *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* secara penuh. Dilihat dari tabel indirect effect & total effect terbukti secara signifikan ($<0,001$) dengan koefisien jalur 0,462.

Tabel 4.16. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	p-value	Keputusan
H1	<i>Religiosity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Social Support</i>	$<0,001$	Hipotesis didukung
H2	<i>Social Support</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Psychological Wellbeing</i> mahasiswa doctoral	0,357	Hipotesis ditolak
H3	<i>Religiosity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Psychological Wellbeing</i> mahasiswa doctoral	$<0,001$	Hipotesis didukung
H4	<i>Social Support</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Academic Motivation</i>	$<0,001$	Hipotesis didukung
H5	<i>Academic Motivation</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Psychological Wellbeing</i> mahasiswa doctoral	$<0,001$	Hipotesis didukung
H6	<i>Social Support</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Work-life Balance</i>	$<0,001$	Hipotesis didukung
H7	<i>Work-life Balance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Psychological Wellbeing</i> mahasiswa doctoral	0,129	Hipotesis ditolak

H8	<i>Social Support</i> memediasi pengaruh antara <i>Religiosity</i> terhadap <i>Psychological Wellbeing</i> mahasiswa doctoral	0,004	Hipotesis didukung
H9	<i>Academic Motivation</i> memediasi pengaruh antara <i>Social Support</i> terhadap <i>Psychological Wellbeing</i> mahasiswa doctoral	<0,001	Hipotesis didukung

Sumber: data primer diolah (2024)

Dengan demikian, hasil pengujian terhadap 9 hipotesis dalam penelitian ini terdapat 7 hipotesis yang didukung dan 2 hipotesis tidak didukung yaitu hipotesis 2 dan 7.

C. Pembahasan

1. Peran *Religiosity* terhadap *Social Support*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, dinyatakan bahwa *Religiosity* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Social Support*. Artinya semakin tinggi tingkat religiositas seseorang, maka *Social Support* yang diterima juga semakin tinggi. Tingkat religiositas dalam agama Islam bisa disepadankan dengan tingkat ketaqwaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), takwa adalah kesalehan hidup. Merujuk kepada Al Qur'an Surah Al Baqarah ayat 177 pada akhir ayat Allah berfirman “mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”. Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa ketaqwaan seseorang itu dicirikan dengan adanya Iman, Islam dan Ihsan. Dengan kata lain orang yang bertaqwa itu adalah orang yang sekaligus memiliki dan menjalankan Iman, Islam

dan Ihsan. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah saja (QS. Adz-Dzariyat ayat 56). Ibadah umat Islam di dunia sebenarnya ada dua yaitu *hablum minallah* dan *hablum minannas*. *Hablum minallah* artinya berhubungan baik kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah yang langsung berurusan dengan Allah seperti sholat dan puasa. Sedangkan *hablum minannas* adalah berhubungan baik dengan sesama manusia, seperti silaturahmi, tolong menolong, saling mengasihi dan menghormati. Dalam Al Qur'an Surah Al Maidah ayat 2 Allah SWT berfirman yang artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". Dengan demikian, orang-orang muslim yang ingin meraih ketaqwaan tentu akan melaksanakan perintah Allah SWT ini. Allah juga telah memberikan janji, sebagaimana yang disampaikan dalam hadist oleh Abu Hurairah, di mana Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang membantu seorang muslim dari kesulitan di dunia, maka Allah SWT akan membebaskannya dari kesulitan pada hari kiamat, dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama ia (senang) menolong saudaranya" (Hadist Riwayat Muslim). Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, ajaran Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan demi meraih ridho Allah SWT.

Self Determination Theory juga dapat memberikan penjelasan mengenai cara religiositas memperkuat kualitas dukungan sosial melalui tiga kebutuhan psikologis utama, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Kebutuhan otonomi dapat berupa keinginan sukarela atau keikhlasan untuk saling membantu berdasar ajaran agama. Kebutuhan kompetensi seperti kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Individu dengan religiositas yang tinggi cenderung memiliki ketrampilan interpersonal dari ajaran agama seperti ramah, sabar, dermawan dan empati. Sedangkan keterkaitan merupakan rasa memiliki dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Ketiga kebutuhan tersebut semuanya berperan dalam membangun kualitas dukungan sosial yang lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Al Qur'an dan penelitian-penelitian sebelumnya. Banyak peneliti telah mengidentifikasi bahwa pribadi dengan kepercayaan religius tinggi berkaitan secara positif dengan faktor-faktor hubungan antar individu. Secara lebih spesifik religiositas yang tinggi dapat merepresentasikan kualitas kehidupan individu. Seperti adanya kontak personal kepada Allah SWT dan keyakinan akan dukungan Ilahi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gheinaghi et al., (2018) serta Lakatos & Martos, (2019) yang menyatakan keyakinan agama berkorelasi positif dan signifikan dengan *Social Support*. Secara spesifik, temuan penelitian ini sekaligus mampu menjawab kesenjangan penelitian bahwa *Religiosity*

terbukti berperan bagi *Social Support* mahasiswa doctoral baik secara teoritis maupun faktual. Ketaatan dalam beragama dapat memperlancar interaksi dan integrasi dengan keluarga, orang terdekat maupun teman. Ikatan mahasiswa sesama penganut agama dapat secara signifikan menjadi sumber bantuan pada saat-saat tertentu. Keterlibatan religius yang tinggi berkaitan dengan peningkatan kualitas hubungan interpersonal dan dukungan emosional pada mahasiswa doctoral. Kegiatan diskusi agama menjadi prediktor kuat dalam hal bantuan dan nasehat (Merino, 2014). Kehadiran di tempat ibadah dapat menjadi jaringan sosial yang lebih besar, lebih banyak kontak dengan anggota, lebih banyak jenis dukungan sosial yang diterima dan persepsi yang lebih baik tentang kualitas hubungan sosial mereka dibanding mereka yang tidak pernah hadir ke tempat ibadah. Dengan demikian, semakin tinggi religiositas dan ketaqwaan seseorang, maka semakin tinggi pula jaringan sosial yang mendukungnya. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini banyak menceritakan pengalaman religius dan dukungan sosial selama menyusun disertasi. Hal ini diungkapkan dengan banyaknya dukungan doa dari berbagai pihak, baik orangtua, saudara maupun teman. Oleh karenanya, fenomena krisis mahasiswa doctoral dapat diatasi diantaranya dengan meningkatkan religiositas mereka.

2. Peran *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing*

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Output hasil analisis memperlihatkan nilai koefisien 0,030 dan tingkat signifikansi sebesar 0,357. Nilai tersebut menyatakan bahwa hipotesis tidak didukung atau tidak signifikan karena tidak memenuhi kriteria signifikansi di bawah 0,05. Berarti *Social Support* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Psychological Wellbeing*.

Secara umum mahasiswa pendidikan doktoral membutuhkan dukungan untuk perjuangan doktor mereka (Pretorius et al., 2019). Mereka perlu berbagai struktur pendukung ketika mereka berjuang untuk mencapai kesejahteraan. Namun berdasar teori dan realita yang ada, sangat memungkinkan bila ternyata *Social Support* tidak berpengaruh langsung terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Ada beberapa kemungkinan alasan mengapa *Social Support* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Faktor internal seperti karakteristik individu, motivasi, tujuan dan kemampuan mengelola stres. Faktor eksternal diantaranya kualitas *social support*, ketersediaan sumberdaya, budaya akademik, keterbatasan waktu dan akses terhadap teknologi dapat berpengaruh bagi hubungan kedua variabel tersebut. Kunci untuk meningkatkan *Psychological Wellbeing* menurut *Self Determination Theory* terinci dalam kebutuhan kompetensi, otonomi dan keterkaitan.

Teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini. Ada banyak alasan mengapa *Social Support* mungkin tidak memenuhi kebutuhan psikologis dasar. Mahasiswa doktoral memiliki tingkat otonomi yang tinggi dalam penelitian guna mengejar kompetensinya. Otonomi ini mungkin membuat mereka lebih mempercayai pada kemampuan mereka sendiri daripada mengandalkan dukungan eksternal. Ketika individu kurang mempercayai jaringan *Social Support*-nya, menyebabkan dampak positif dari *Social Support* menjadi lemah. Secara faktual, hal ini terungkap dalam jawaban esai responden mengenai pengaruh lingkungan yang kurang mendukung seperti adanya teman yang tidak suka studi lanjut. Responden juga ada yang melaporkan adanya pembimbing yang kurang menguasai tema penelitian dan berharap mendapatkan relasi ataupun ahli yang dapat dipercaya. Kepercayaan sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan menumbuhkan rasa aman dan nyaman sehingga terwujudnya *Psychological wellbeing*.

Individu yang memiliki *self-control* yang tinggi dan strategi koping yang kuat terhadap lingkungan dan tugas-tugas mereka, cenderung memiliki *psychological wellbeing* yang lebih baik. Kesejahteraan tergantung pada seberapa baik individu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Penelitian pada tingkat doktoral seringkali bersifat sangat individual dan memerlukan fokus dan intensifitas yang tinggi serta waktu yang cukup. Mahasiswa doktoral

mungkin merasa bahwa dukungan sosial tidak secara langsung membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas akademik yang spesifik. Mereka biasanya memiliki jadwal yang sangat padat, antara penelitian, publikasi dan pekerjaan lainnya. Kesibukan ini dapat membuat mereka tidak memiliki waktu dan energi untuk memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia. Selain itu, lingkungan akademik di tingkat doktoral biasanya sangat kompetitif. Lingkungan akademik yang kompetitif dapat menyebabkan mahasiswa merasa perlu menunjukkan kemandirian dan ketangguhan (Lynch et al, 2018), sehingga mengurangi keinginan mencari atau menerima *social support*. Beberapa mahasiswa doktoral mungkin memiliki sumber kesejahteraan intrinsik yang kuat. Mahasiswa yang merasa mampu melakukan penelitian sendiri, dapat membuat mereka merasa kurang membutuhkan *social support*. Kemudahan akses informasi melalui teknologi juga dapat mengurangi ketergantungan pada dukungan sosial. Dengan demikian, meskipun *social support* yang biasanya penting bagi *psychological wellbeing* mahasiswa doktoral, namun ada beberapa faktor dapat mengurangi dampak *social support* terhadap *psychological wellbeing* mereka. Faktor tersebut seperti strategi koping yang kuat, tingkat otonomi dan kontrol diri yang tinggi, serta sifat dan tuntutan penelitian doktoral (Kumar & Kaur, 2019). Hal ini terbukti bahwa interaksi antara *social support* dan *psychological wellbeing* bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor

kontekstual dan individual. Temuan ini memperkuat literatur hasil penelitian terdahulu sekaligus menjawab kesenjangan penelitian bahwa *Social Support* tidak berpengaruh langsung terhadap *Psychological Wellbeing*. Sebagaimana dijelaskan oleh Emadpoor & Lavasani (2015) dan Litalien et al., (2015), pengaruh kedua variabel tersebut dimediasi oleh *Academic Motivation*. Menurut Wu et al., (2020) dimediasi oleh emotional, sedangkan menurut Qi et al., (2021) dimediasi oleh *resilience dan spirituality*.

3. Peran *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing*

Merujuk pada output hasil analisis pada sub bab sebelumnya, menyatakan bahwa hipotesis 3 didukung. Artinya *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Temuan ini semakin memperkuat beberapa penelitian sebelumnya meskipun respondennya bukan mahasiswa doktoral. *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* pada pegawai dalam berbagai organisasi (Koburtay, 2022).

Self Determination Theory dapat menjelaskan bagaimana *Religiosity* mampu berkontribusi pada *Psychological Wellbeing* individu melalui tiga kebutuhan dasar (otonomi, kompetensi dan keterkaitan). Apabila ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi, individu cenderung mengalami peningkatan dalam kesehatan mental dan kepuasan hidup. Hal ini diyakini karena agama dapat memberikan

makna, tujuan dan harapan hidup yang dapat memberikan perasaan damai dan kepuasan batin. Individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat, seringkali merasa terhubung dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang memiliki segala sesuatu dan tempat bergantung terhadap segala masalah. Agama dapat memberikan sumberdaya coping yang signifikan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah At-Thalaq ayat 2 yang artinya: "Dan barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar". Berdasar ayat tersebut Allah SWT memberikan karunia yang luar biasa bagi orang yang bertaqwa yaitu memberikan solusi atau jalan keluar dari segenap permasalahan kehidupan. Aktivitas keagamaan seperti doa dan ibadah lainnya dapat memberikan kesempatan individu untuk merenungkan makna hidup dan mengelola stress guna meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Peran agama terhadap *wellbeing* tidak hanya terjadi pada penganut agama Islam. Penelitian di negara-negara Barat, negara industri maupun lintas agama telah banyak membuktikan (Kim-Prieto & Miller 2018). Dengan demikian hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya, bahwa Religiosity berperan besar bagi kesejahteraan (Koburtay et al., 2022)(Saleem & Saleem, 2016) (Mallick & Mukhopadhyay, 2022)(Tentero et al., 2021)(Hamidah & Gamal, 2019; Mihretu, 2019). Temuan ini juga telah berkontribusi menutup adanya kesenjangan penelitian dengan menambah kajian

determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral serta memberikan bukti adanya peran *Religiosity* bagi *Psychological Wellbeing*. Secara factual dilaporkan oleh responden dalam penelitian ini bahwa keyakinan dalam kekuatan doa dapat membantu merasa lebih mampu menghadapi tantangan dan menemukan solusi untuk masalah yang sulit.

Mahasiswa doktoral sering dilaporkan mengalami kesepian, kecemasan, depresi, kondisi kesehatan yang memburuk dan situasi lainnya. Dengan mengamalkan ajaran agama, maka perasaan kehidupan seseorang akan menjadi lebih tenang, tenteram, selalu husnudzon dan optimis dalam kondisi apapun. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surat At-Taubah ayat 40 yang artinya "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita". Oleh karenanya, semakin tinggi ketaatan seseorang pada agamanya maka akan semakin tenang, bahagia dan sejahtera kehidupannya. Semakin tinggi tingkat *Religiosity* seseorang akan menyebabkan *Psychological Wellbeing* semakin tinggi pula, demikian sebaliknya.

4. Peran *Social Support* terhadap *Academic Motivation*

Temuan hipotesis 4 terbukti mendukung bahwa *Social Support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Academic Motivation*. Artinya semakin tinggi *Social Support* yang diterima oleh seseorang, maka *Academic Motivation*-nya akan semakin tinggi pula. Demikian sebaliknya, semakin rendah *Social Support* yang diterima oleh

seseorang, maka *Academic Motivation*-nya akan semakin rendah. *Social Support* berkaitan dengan motivasi eksternal, faktor ini akan menginternalisasi dan selanjutnya memicu motivasi internal guna mencapai kesuksesan. *Social support* yang kuat dapat berfungsi sebagai faktor pendorong guna memenuhi kebutuhan dasar SDT. Pada gilirannya, hal ini akan meningkatkan *Academic Motivation* mahasiswa. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, mahasiswa lebih mungkin untuk menunjukkan motivasi intrinsik dan keterlibatan dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Social Support* yang diterima individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Academic Motivation*. Laporan sejumlah penelitian terkait kurangnya *Social Support*, bahwa mahasiswa doktoral mengalami perasaan kesepian, kelelahan, kecemasan, hingga resiko menurunnya tingkat kesehatan. Berdasar temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya *Social Support* agar mereka dapat bertahan dan menyelesaikan studinya dengan penuh semangat. Mahasiswa memerlukan lebih banyak dukungan seperti bimbingan akademik, konseling, bantuan keuangan dan juga lingkungan yang lebih kondusif. Sangat penting untuk memahami *Social Support* seperti apa yang dapat memotivasi mahasiswa dan kapan pemberian dukungan paling tepat. Upaya pemberian dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa

doktoral dimungkinkan dapat membantu keberhasilan mereka secara akademik maupun pribadi. Individu akan mendapatkan motivasi internal dan eksternal apabila *Social Support* yang diterima dari lingkungannya tercukupi (Tezci et al., 2015). Motivasi akademik dapat berupa dukungan pembimbing dan dukungan institusional, yang dapat memprediksi keterlibatan perilaku, kognitif dan emosional yang lebih besar (Dupont et al., 2015). Pembimbing disertasi perlu memberikan dukungan otonomi kepada mahasiswanya dengan menghormati motivasi penelitian dalam minat mereka. Pembimbing perlu mempertimbangkan kualitas dan memberikan umpan balik serta tantangan yang optimal agar mahasiswa merasakan kompetensinya. Pembimbing juga dapat memfasilitasi kebutuhan akan keterkaitan dengan dukungan pribadi dan profesional untuk keberhasilan mahasiswanya (Kumar & Kaur, 2019). Sebagaimana telah dilaporkan pada penelitian sebelumnya oleh Vatankhah & Tanbakooei, (2014), Trong et al., (2021), Adamou, (2018) bahwa dalam studi mereka membuktikan *Social Support* dari orangtua, sahabat dan guru secara signifikan memengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Temuan ini membuktikan kejelasan peran *Social Support* bagi *Academic Motivation* mahasiswa doktoral secara positif dan signifikan. Hal ini telah menjawab kesenjangan teori dan penelitian sebelumnya yang belum menjelaskan hubungan tersebut secara komprehensif. Merujuk pada jawaban dari responden dalam

penelitian ini, mayoritas mahasiswa lebih mengandalkan dukungan dari keluarga dan orang spesial yang dapat memberikan kenyamanan bagi mereka. Meski demikian, dukungan dari dimensi manapun yang dirasa paling sesuai bagi kebutuhan mereka, dapat semakin meningkatkan motivasi akademiknya.

5. Peran *Academic Motivation* terhadap *Psychological Wellbeing*

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa *Academic Motivation* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Academic Motivation* mahasiswa berbanding lurus dengan peningkatan *Psychological Wellbeing* mereka. Sebaliknya, jika *Academic Motivation* mahasiswa menurun, maka *Psychological Wellbeing* mereka juga akan mengalami penurunan. Umumnya seseorang yang bertekad menempuh studi doktoral, disebabkan dorongan untuk mengeksplorasi identitas diri yang tinggi dan keinginan meningkatkan keilmuannya guna mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Mahasiswa doktoral berupaya menemukan jati diri melalui penelitian mereka. Motivasi mahasiswa doktoral terkait dengan pencarian diri, pencarian intelektual dan pencarian profesional (Skakni, 2018), ketiga hal tersebut mengarah pada perbaikan tingkat kesejahteraan seseorang. Secara keseluruhan, motivasi akademik yang didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar dalam SDT, dapat berkontribusi pada peningkatan *Psychological Wellbeing* mahasiswa,

membantu mereka merasa puas, terhubung dan mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Academic Motivation* berpengaruh langsung dan signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Hal ini telah menjawab kesenjangan teori SDT dan penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa motivasi sebagai faktor kunci yang dominan memengaruhi keberhasilan penyelesaian studi doktoral (Ceglie, 2019)(Lech et al., 2018; Litalien & Guay, 2015; Pretorius et al., 2019). Mahasiswa mengalami ketidakstabilan dalam hal motivasi baik internal maupun eksternal dan kesejahteraan selama fase studi (Lynch et al., 2018; Sverdlik & Hall, 2020). Pengalaman pribadi menunjukkan kekuatan motivasi intrinsik untuk mengatasi kesulitan dan menyelesaikan proyek disertasi (Templeton, 2016). Secara faktual, mahasiswa doktoral yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan motivasinya untuk mencapai tujuan dan sasaran hidup, mengembangkan dan memajukan ilmu serta ketrampilan dalam bidang yang ditekuninya. Mereka sejak awal telah siap berjuang menghadapi berbagai tantangan studi. Keterlibatan dalam aktivitas yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki, akan menjadikan hidup mereka semakin bermakna. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi akademik mahasiswa doktoral akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya.

6. Peran *Social Support* bagi *Work-life Balance*

Hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Work-life Balance*. Artinya semakin tinggi *Social Support* maka *Work-life Balance* mereka semakin tinggi pula. Sebagaimana telah dipahami bahwa mahasiswa program doktoral pada umumnya sudah bekerja dan berkeluarga, sehingga penting bagi mereka untuk menyeimbangkan kehidupannya. Pencapaian keseimbangan kehidupan kerja dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal ini diantaranya adalah adanya dukungan baik dari keluarga, teman, pembimbing atau lainnya. *Social Support* dinyatakan berhubungan positif dengan *Work-life Balance* (Aras et al., 2022)(Hasna et al., 2019). *Social Support* penting untuk mewujudkan *Work-life Balance* (Oludayo & Omonijo, 2020) dan mampu melindungi dari efek stres yang buruk (Triwijayanti & Astiti, 2019; TUĞSAL, 2020). Dukungan dari keluarga, rekan kerja dan atasan mereka berperan penting bagi pencapaian *Work-life Balance* wanita yang sedang studi (Osei Boakye et al., 2021). Tingginya *Social Support* yang diperoleh wanita, akan meningkatkan *Work-life Balance*. Hal ini sering terkait dengan banyaknya peran wanita yang harus mengurus keperluan rumah tangga, suami, anak serta bermasyarakat. Dukungan keluarga dan lembaga berperan membantu mahasiswa menyeimbangkan sekolah, pekerjaan dan kehidupan (Martinez et al., 2013). Dukungan pembimbing yang

positif berpengaruh terhadap *Work-life Balance* (Haar et al., 2019). Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki banyak dukungan sosial baik bersumber dari pembimbing, teman akademik atau teman lainnya beserta keluarga dalam berbagai dimensi, maka akan semakin meningkat pula *Work-life Balance* mereka. Mahasiswa doktoral berusaha untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan mencari dukungan orang lain dan sumber daya yang diperlukan. Mereka memahami pentingnya mencari dukungan ketika situasi di luar kemampuannya. Terdapat keyakinan bahwa bantuan yang mereka terima dapat membantu upaya untuk mempertahankan kehidupan yang seimbang.

Self Determination Theory menjelaskan bahwa *Social Support* yang baik, berperan penting dalam meningkatkan *Work-life Balance* dengan memenuhi kebutuhan psikologis dasar otonomi, kompetensi dan keterkaitan. Ketika ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi, individu cenderung lebih mampu mengelola tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi secara seimbang. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan *Psychological Wellbeing* dan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah berhasil menutup kesenjangan peran terkait hubungan *Social Support* bagi *Work-life Balance* dan berkontribusi bagi kejelasan model determinan *Psychological Wellbeing*.

7. Peran *Work-life Balance* bagi *Psychological Wellbeing*

Pengujian hipotesis 7 menghasilkan temuan bahwa *Work-life Balance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral. SDT membantu menjelaskan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar dapat mengurangi dampak negatif dari ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, sehingga mahasiswa doctoral tetap dapat mengalami kesejahteraan psikologis yang baik meskipun berada dalam situasi yang sulit. Temuan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor kontekstual maupun individual. Secara kontekstual, mahasiswa doctoral seringkali menghadapi tuntutan akademis yang sangat tinggi dan jadwal yang padat. Kondisi ini dapat menyebabkan *Work-life Balance* sulit dicapai. Pada saat mereka berusaha menyeimbangkan, namun tekanan akademik yang terus menerus dapat mengurangi efek positif dari upaya penyeimbangan tersebut. Lingkungan akademik yang kompetitif mungkin tidak mendukung atau bahkan menghambat upaya untuk mencapai *Work-life Balance*. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa merasa harus melakukan berbagai aktivitas guna memenuhi ekspektasinya. Setiap individu mahasiswa memiliki preferensi, kebutuhan dan strategi koping yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan variasi dalam merespon lingkungannya dan upaya untuk mencapai *Work-life Balance*. Persepsi terhadap sulitnya

mencapai *Work-life Balance* ini, mungkin menyebabkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *Psychological Wellbeing*. Beberapa responden mengungkapkan hal ini dalam jawaban pertanyaan terbuka. Mahasiswa seringkali kurang bisa membagi waktu antara urusan keluarga, pekerjaan dan kegiatan kuliah. Permasalahan keluarga dan anggota keluarga yang sakit dapat mengganggu konsentrasi. Hasil wawancara langsung juga terungkap bahwa beban kerja yang menumpuk dan terbatas waktu, menyebabkan urusan kuliah tersisihkan.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Yusuf J.E, (2020) dan Martadinata dkk (2020) bahwa *Worklife Balance* mungkin memiliki peran penting bagi *Psychological Wellbeing* mahasiswa program doctoral, namun pengaruhnya tidak secara langsung. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang memediasi. Konsep *work-life balance* berakar pada teori integrasi kehidupan kerja yang menekankan pentingnya menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadi guna mencapai *wellbeing* secara keseluruhan. Teori ini menyatakan apabila pekerjaan dan kehidupan pribadi terintegrasi dengan baik, maka individu akan mengalami kesehatan mental dan kesejahteraan yang lebih baik. Secara factual, dalam konteks studi doctoral, *worklife balance* dapat menjadi tantangan karena tingginya tuntutan akademik dan tekanan untuk mempublikasikan hasil penelitian. Hal ini bisa menyebabkan stress dan kecemasan yang

berdampak negatif pada kesehatan mereka. Meskipun dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Worklife Balance* tidak memengaruhi *Psychological Wellbeing* mahasiswa program doktoral, namun tetap berkontribusi bagi kejelasan peran antara kedua variabel tersebut guna menjelaskan secara komprehensif.

8. Peran mediasi *Social Support*

Hasil pengujian hipotesis 8 menyatakan bahwa *Social Support* memediasi pengaruh antara *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Artinya *Social Support* berperan dalam menjelaskan bagaimana *Religiosity* memengaruhi *Psychological wellbeing* seseorang. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti Holt et al (2019); Fernandez & Rosell (2022) dan Gan et al (2023). Mediasi ini dinyatakan dalam bentuk parsial karena *Religiosity* sendiri dapat secara langsung memengaruhi *Psychological Wellbeing* tanpa melalui *Social Support*.

Dalam kerangka SDT, *Social Support* memainkan peran penting dalam menjembatani pengaruh *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing*. Terpenuhinya kebutuhan dasar individu yang berupa kebutuhan akan keterkaitan dapat meningkatkan efek positif dari *Religiosity*, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan mental yang lebih baik. Individu yang lebih religius cenderung memiliki tingkat *Social Support* yang lebih tinggi, yang selanjutnya dapat memperkuat hubungan antara religiositas dan *Psychological*

Wellbeing (Koburtay, 2022). Komunitas religius seringkali memberikan dukungan emosional, bantuan praktis dan rasa kebersamaan yang dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan kesejahteraan. Penggalan ayat dalam Al Qur'an Surah An-Nisa' ayat 36 yang berbunyi: "Dan lakukanlah kebaikan kepada kedua orang tua, sanak saudara, anak-anak yatim, orang-orang yang kurang mampu, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, rekan-rekan, musafir, serta hamba sahaya yang ada di sekitarmu". Ayat ini menggarisbawahi pentingnya hubungan sosial yang baik dan dukungan kepada orang-orang di sekitar kita. Dalam Islam, komunitas yang saling mendukung dan peduli sangat dianjurkan. Sebagaimana hadist berikut: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kecintaan, kasih sayang, dan kelembutan bagaikan satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakan sakitnya (HR. Muslim). Hadist ini mengajarkan bahwa mendukung satu sama lain adalah bagian integral dari iman. Secara faktual, mahasiswa doktoral yang aktif dalam komunitas agama mungkin mendapatkan dukungan sosial yang membantu mereka menghadapi tantangan akademik. Kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, kajian dan kegiatan sosial lainnya dapat menjadi sumber dukungan emosional, spiritual dan praktis. Nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya tolong menolong dan kebersamaan dapat membantu mahasiswa merasa tenang, nyaman dan lebih sejahtera secara psikologis. Dengan

demikian, pencapaian *Psychological wellbeing* seseorang dapat diraih secara langsung dari tingkat religiositas yang tinggi dan juga melalui *social support*. *Social support* bisa memediasi atau tidak memediasi hubungan antara religiositas dan *psychological wellbeing* tergantung pada konteks dan faktor-faktor yang memengaruhi. Dalam Islam, *social support* merupakan bagian integral dalam kehidupan beragama yang ideal dan dapat membantu meningkatkan *psychological wellbeing*. Namun, efektivitas *social support* sebagai mediator bergantung pada relevansi, kualitas dan kecocokan dukungan tersebut dengan kebutuhan individu. Sebagaimana yang diungkapkan Mercan Z, (2021) bahwa nilai etika kerja Islami tidak secara langsung memengaruhi kesejahteraan karyawan yang religius. Temuan ini telah menjawab kesenjangan penelitian yang ketiga, bahwa *Social Support* dapat berperan memediasi *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing*. Dengan temuan ini pula perdebatan diantara dua kubu besar peneliti yang mempertentangkan hubungan antara variabel tersebut dapat terjawab.

9. Peran mediasi *Academic Motivation* dalam pengaruh antara *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing*

Hasil pengujian hipotesis 9 menyatakan bahwa *Academic Motivation* memediasi pengaruh antara *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Mediasi ini bersifat *full mediation* atau mediasi penuh, artinya *Social Support* hanya dapat

berpengaruh terhadap *Psychological Wellbeing* melalui *Academic Motivation*. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti dari Gropel & Kuhl (2009), Emadpoor & Lavasani (2015) dan Rehman et al., (2020).

Academic Motivation dapat bertindak sebagai mediator antara *Social Support* dengan *Psychological Wellbeing*. Dalam kerangka SDT, pemenuhan kebutuhan dasar melalui *Social Support* dapat meningkatkan motivasi, yang pada gilirannya mendukung *Psychological Wellbeing* mahasiswa. *Social Support* dapat bertindak sebagai pelindung terhadap efek negatif dari stres. Dengan adanya *Social Support*, individu merasa lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang pada gilirannya akan meningkatkan *Psychological Wellbeing*. *Social Support* dapat memenuhi kebutuhan keterkaitan dan kompetensi sehingga meningkatkan motivasi intrinsik. SDT juga menunjukkan bahwa ketika individu merasa didukung dan kompeten, mereka lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik yang berdampak positif pada *psychological wellbeing* mereka. Dengan demikian hubungan ini menggambarkan pentingnya konteks sosial dalam mendukung motivasi dan kesejahteraan. Temuan ini juga memperkuat teori *Psychological Wellbeing* dari Ryff (1989), yang mengidentifikasi enam dimensi *Psychological Wellbeing* yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. *Social*

Support dan *Academic Motivation* dapat memengaruhi beberapa dimensi ini yang pada akhirnya meningkatkan *Psychological Wellbeing*. Dengan demikian temuan ini dapat membantu menjelaskan kesenjangan penelitian ketiga, bahwa terdapat peran *Academic Motivation* dalam pengaruh *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing*. Temuan ini mampu menjawab perdebatan antara pengaruh langsung atau tidak langsung antara *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing*. Hasil penelitian ini memperkuat temuan para peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa *Social Support* tidak secara langsung memengaruhi *Wellbeing*. Sebagaimana Emadpoor & Lavasani, (2015); Litalien et al., (2015) yang menyatakan bahwa hubungan tersebut dimediasi oleh faktor lain seperti *Academic Motivation*.

Berdasar realita di lapangan, mahasiswa yang merasa didukung oleh orang tua, orang-orang dekat, teman-teman dan pembimbing cenderung menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. Dengan demikian, berdasarkan teori, penelitian terdahulu maupun realita di lapangan membuktikan bahwa motivasi akademik memainkan peran mediasi yang signifikan. *Academic Motivation* dapat menjadi mediator antara *Social Support* dan *Psychological Wellbeing* karena beberapa alasan yang berkaitan, saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Social Support*. Artinya semakin tinggi tingkat religiositas seorang mahasiswa doktoral, maka akan semakin tinggi pula *Social Support* yang dirasakan.
2. *Social support* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Psychological Wellbeing*. Hal ini bermakna bahwa tinggi rendahnya *Social Support* yang dirasakan mahasiswa doktoral, tidak akan memengaruhi *Psychological Wellbeing*.
3. *Religiosity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiositas seorang maka akan semakin tinggi pula *Psychological Wellbeing*.
4. *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Academic Motivation*. Artinya, semakin tinggi *Social Support* yang dirasakan oleh seorang mahasiswa doktoral, maka akan semakin tinggi pula *Academic Motivation*.
5. *Academic Motivation* berpengaruh positif signifikan terhadap *Psychological Wellbeing*. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi

tingkat religiositas seseorang maka akan semakin tinggi pula *Psychological Wellbeing*.

6. *Social Support* berpengaruh positif signifikan terhadap *Worklife Balance*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Social Support* yang dirasakan oleh seorang mahasiswa doktoral, maka akan semakin tinggi pula *Worklife Balance*.
7. *Worklife Balance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Psychological Wellbeing*. Artinya, keseimbangan maupun ketidakseimbangan kehidupan kerja dan sekolah tidak memengaruhi *Psychological Wellbeing* bagi mahasiswa doktoral.
8. *Social Support* memediasi pengaruh *Religiosity* terhadap *Psychological Wellbeing* secara parsial. Artinya, *Religiosity* bisa berpengaruh secara langsung terhadap *Psychological Wellbeing* maupun berpengaruh secara tidak langsung melalui *Social Support*. Peran mediasi *Social Support* dalam hal ini termasuk mediasi komplementer, karena koefisien masing-masing jalur mempunyai tanda yang sama yaitu positif.
9. *Academic Motivation* memediasi pengaruh antara *Social Support* terhadap *Psychological Wellbeing* secara penuh. Artinya, *Social Support* hanya dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Psychological Wellbeing* melalui *Academic Motivation*. Dengan kata lain, *Social Support* tidak dapat berpengaruh langsung terhadap *Psychological Wellbeing*.

B. Limitasi/Keterbatasan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memprediksi model determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral secara komprehensif. Penelitian ini melibatkan empat determinan yaitu *Religiosity*, *Social Support*, *Academic Motivation* dan *Work-life Balance*. Keempat determinan tersebut baru dapat menjelaskan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral sebesar 45%. Artinya masih terdapat 55% determinan lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Berdasar hasil analisis ditemukan bahwa *Social Support* dan *Work-life Balance* tidak berpengaruh secara langsung terhadap *Psychological Wellbeing*. Hal ini kemungkinan terjadi karena ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Terbatasnya kuesioner yang sesuai untuk mahasiswa doktoral. Topik-topik seperti *psychological wellbeing*, *worklife-balance* dan *religiosity* masih jarang diteliti pada populasi mahasiswa doktoral. Sehingga kuesioner yang spesifik dan valid untuk mengukur konsep-konsep ini masih sangat terbatas. Dalam penelitian ini, untuk ketiga variabel tersebut, peneliti menggunakan kuesioner yang masih bersifat umum atau belum spesifik untuk mahasiswa doktoral.
2. Berdasarkan hasil jawaban terbuka dan wawancara dari beberapa responden, *social support* yang diterima oleh para mahasiswa doktoral mayoritas berasal dari keluarga. Artinya dukungan dari pihak lain seperti pembimbing dan teman akademik dirasa belum optimal.

3. Mahasiswa doktoral yang menjadi responden dalam penelitian ini kemungkinan merasa belum mampu menyeimbangkan kehidupan keluarga, pekerjaan, akademik dan sosial dengan optimal.
4. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini belum cukup mewakili seluruh jurusan yang ada. Hal ini dapat menyebabkan bias dalam hasil penelitian, karena pandangan dan pengalaman dari beberapa jurusan mungkin kurang terwakili. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan dan kondisi dari seluruh mahasiswa doktoral pada tujuh universitas yang diteliti.
5. Peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan mahasiswa doktoral yang sedang menyelesaikan disertasi. Mahasiswa yang berada pada tahap akhir studi ini cenderung jarang berada di kampus, sehingga sulit diakses untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Meskipun peneliti sudah mengupayakan untuk menitipkan kepada pejabat yang berwenang, namun jumlah responden yang dapat dijangkau dan diikutsertakan dalam penelitian masih sangat terbatas.

C. Saran dan agenda penelitian mendatang

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti bagi agenda penelitian mendatang, diantaranya:

1. Pengembangan kuesioner penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yang masih bersifat umum untuk topik *psychological wellbeing*, *worklife-balance* dan *religiosity*. Meskipun kuesioner tersebut dianggap valid serta reliabel, namun peneliti mendatang diharapkan dapat mengembangkan lagi kuesioner yang spesifik untuk mahasiswa doktoral guna mengukur konsep-konsep tersebut. Dengan harapan, kuesioner tersebut dapat membantu mendapatkan data yang lebih akurat dan relevan.
2. Peningkatan jumlah responden. Penelitian mendatang diharapkan dapat menjangkau lebih banyak responden agar mendapatkan hasil yang representatif. Upaya khusus perlu dilakukan untuk menjangkau responden dari berbagai jurusan agar hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi sebenarnya dari populasi mahasiswa doktoral. Peneliti juga dapat membidik langsung pada mahasiswa doktoral semester lima ke atas yang mungkin sedang mengalami masa-masa kritis dalam penyusunan disertasi, agar dapat memotret dengan jelas peran *Social Support* dan *Work-life Balance* terhadap *Psychological Wellbeing*.
3. Pendekatan yang lebih inklusif. Hal ini terkait dengan kesulitan dalam menemukan mahasiswa doktoral yang sedang menyelesaikan disertasi. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan berbagai metode pendekatan seperti: penggunaan media sosial, kelompok/jaringan mahasiswa, atau kerjasama dengan fakultas untuk menjangkau mahasiswa yang jarang berada di kampus.

4. Diversifikasi metode penelitian. Agenda penelitian mendatang dapat mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif (*mix methods*) agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya dengan wawancara mendalam atau *Focus Group Discussion* agar dapat melengkapi data kuantitatif dari kuesioner untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mahasiswa doctoral.
5. Studi longitudinal. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan desain studi longitudinal untuk melacak perubahan dan perkembangan *psychological wellbeing*, *academic motivation*, *worklife balance* dan *religiosity* mahasiswa doctoral dari waktu ke waktu. Upaya ini akan memberikan wawasan yang lebih dinamis dan detail.
6. Penggunaan teknologi. Penelitian mendatang dapat menggunakan platform survei online dan alat analisis yang lebih sesuai guna meningkatkan efisiensi pengumpulan dan analisis data. Selain itu, penggunaan teknologi dapat membantu menjangkau responden yang lebih luas dan beragam.
7. Penelitian determinan *Psychological Wellbeing* lainnya. Determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doctoral masih banyak yang belum diteliti, seperti faktor kecerdasan (baik kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, adversitas atau lainnya), kepribadian, stres, *imposter syndrom* atau lainnya.

D. Implikasi

1. Implikasi teoritis

- a. Pengayaan literatur *Self Determination Theory* dan teori *Psychological Wellbeing*. Temuan penelitian ini telah mengkonfirmasi teori dengan membuktikan bahwa untuk mencapai *Psychological Wellbeing*, perlu memenuhi kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan dasar meliputi otonomi, kompetensi dan keterkaitan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan *Religiosity*, *Social Support*, *Academic Motivation* dan *Work-life Balance*.
- b. Hasil penelitian ini telah mendukung dan memperluas teori *Psychological Wellbeing* yang sudah ada. Temuan bahwa *Religiosity*, *Social Support* dan *Academic Motivation* berkontribusi positif terhadap *Psychological Wellbeing*, menunjukkan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal sama pentingnya dalam mewujudkan kesejahteraan individu. Temuan penelitian ini menjadi kebaruan (*novelty*) dengan terbentuknya model determinan *Psychological Wellbeing* yang komprehensif.
- c. Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa *Religiosity* berperan bagi terwujudnya *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Hal ini menjadi kebaruan kedua dalam penelitian ini karena belum ditemukan pada penelitian mahasiswa doktoral sebelumnya.

- d. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini juga bisa disebut sebagai kebaruan (*novelty*). Khususnya untuk kuesioner *Psychological Wellbeing*, *Religiosity* dan *Worklife Balance*. Meski demikian perlu terus dikembangkan lagi.
- e. Interaksi antar variabel. Temuan penelitian ini dapat menjawab kesenjangan penelitian yang teridentifikasi diawal. Gambaran tentang bagaimana interaksi antara *Religiosity*, *Social Support*, *Academic Motivation* dan *Work-life Balance* memengaruhi *Psychological Wellbeing* terbukti dengan jelas. *Religiosity* memiliki peran sebagai anteseden, sementara *Academic Motivation* dan *Social Support* berperan sebagai pemediasi terhadap *Psychological Wellbeing*. Peran *Work-life Balance* masih perlu ditindaklanjuti dengan agenda penelitian berikutnya. Penting untuk dicatat bahwa keempat determinan tersebut dapat berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Religiositas meningkatkan kesadaran komunitas dan solidaritas, membangun jaringan dukungan sosial yang kuat, mengurangi perasaan isolasi dan kesepian, meningkatkan motivasi akademik dan tujuan hidup, mengembangkan empati dan toleransi serta menyeimbangkan berbagai peran yang disandang sehingga terwujudnya *psychological wellbeing* seseorang. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa *Academic Motivation* sangat berperan bagi terwujudnya *Psychological Wellbeing*

mahasiswa doktoral, terbukti dari hasil analisis bahwa *Academic Motivation* menjadi pemediasi penuh dalam pengaruh antara keduanya. Tanpa adanya *Academic Motivation*, *Social Support* sebesar apapun tidak akan memberikan peran yang berarti bagi *Psychological Wellbeing*. Secara umum, kesemuanya berimplikasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni terkait *Psychological Wellbeing* pada era saat ini.

2. Implikasi manajerial

Temuan penelitian ini telah mengkonfirmasi kesenjangan fenomena yang teridentifikasi di awal, terkait adanya gejala krisis pada mahasiswa doktoral. Pertama, hasil penelitian ini menambah referensi kajian tentang student *Psychological Wellbeing*, khususnya mahasiswa doktoral di Yogyakarta, Indonesia. Kedua, peneliti telah mencoba menelusuri beberapa determinan *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral, menguji modelnya dan menganalisis kejelasan peran masing-masing determinan. Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak. Oleh karenanya peneliti merekomendasikan kepada para stakeholder mahasiswa doktoral seperti pengelola program doktoral, penyandang dana, institusi pengguna dan mahasiswa doktoral sebagai berikut:

- a. **Institusi pengelola pendidikan doktoral, penyandang dana atau institusi pengguna.**

Perguruan tinggi dapat melakukan intervensi kesejahteraan psikologis di kampus dengan mengembangkan program dan kebijakan suasana akademik yang mendukung *Psychological Wellbeing* mahasiswa doktoral. Misalnya menyediakan sumberdaya dan program untuk meningkatkan *social support* seperti kelompok dukungan, mentoring, dan kegiatan sosial melibatkan mahasiswa doktoral. Perguruan tinggi perlu memprioritaskan kesejahteraan psikologis dan mental mahasiswa doktoral serta memberikan dukungan dan sumberdaya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Perguruan tinggi dapat melakukan upaya-upaya pendampingan, memfasilitasi berbagai pelatihan penunjang penelitian dan publikasi ilmiah serta manajemen stres.

Guna mengakui peran pentingnya *Religiosity* dan *Social Support*, pengelola program, penyandang dana maupun pengguna dapat menyediakan ruang bagi kegiatan keagamaan dan spiritual serta memperkuat komunitas belajar dan jaringan dukungan sosial. Dukungan bisa dilakukan oleh rekan akademik, layanan konseling dan kelompok spiritual.

Pengelola dan pengguna juga dapat mengembangkan program untuk meningkatkan motivasi akademik mahasiswa doktoral, seperti pelatihan ketrampilan penelitian, pengembangan karir dan monitoring berkala. Hal ini dapat

membantu mahasiswa tetap termotivasi dan berkomitmen terhadap tujuan akademik mereka. Mahasiswa yang termotivasi untuk berhasil, terpenuhi kebutuhannya, lebih mungkin bertahan melalui masa-masa sulit dan mencapai tujuan mereka. Motivasi dapat didukung dengan adanya minat yang kuat pada topik penelitian, keinginan untuk membuat perbedaan di dunia atau pencapaian pribadi.

- b. **Bagi mahasiswa doktoral.** Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bekal dalam menjalani studi doktoral. Mempersiapkan segala sesuatu terkait kesehatan fisik dan psikis, ketaqwaan, motivasi internal yang kuat, keharmonisan keluarga, orang-orang terdekat dan pembimbing serta program yang mendukung kelancaran dalam mencapai kesuksesan akademik maupun pribadi. Mahasiswa doktoral diharapkan selalu mendekatkan diri dan terhubung dengan Allah SWT, karena doa dan kedekatan dengan Allah dapat menemukan ketenteraman. Mahasiswa juga dapat menjalin hubungan sesama komunitas religius guna meningkatkan keimanan, menambah persaudaraan dan persahabatan. Dengan adanya rasa keyakinan kepada Allah SWT tempat bergantung, mencurahkan segala keluh kesah dan memohon petunjuk secara langsung agar terbebas dari kesulitan. Upaya-upaya ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Religiositas juga dapat dimediasi oleh

dukungan social. Keterhubungan dengan orang lain (pembimbing, keluarga maupun teman) dapat membangun sistem dukungan social yang kuat, mengatasi kesepian, mengelola stress dan berbagai kesulitan. Dukungan sosial dapat berupa berbagai bentuk, seperti mendapat bantuan untuk mengerjakan hal-hal teknis, dalam mengasuh anak atau pekerjaan rumah tangga, memiliki seseorang untuk diajak bicara bahkan hanya sekedar menjadi pendengar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamou, S. (2018). *The Influence of Social Support and Basic Psychological Needs Satisfaction on Student Academic Motivation at a Cameroonian University : Structural Equation Modeling*. Andrews University.
- Akojie et al., (2019). Qualitative Meta-Data Analysis : Perceptions and Experiences of Online Doctoral Students. *American Journal of Qualitative Research*, 3(1), 117–135.
- Akyurek, Z. (2022). Analysis Of The Effect Of Religiosity On Subjective Well-Being. *Vizyoner*, 13(35), 851–863.
- Alkathiri, M. S., & Olson, M. R. (2018). Perceived Challenges Facing Doctoral Students and Perceptions of the Professoriate. *Educate~*, 18(1), 2–12.
- Ángel-gonzález, M., Pedroza-cabrera, F. J., Colunga-rodríguez, C., Vázquez-colunga, J. C., Vázquez-juárez, C. L., Orozco-solis, M. G., & Mendoza-roaf, P. L. (2017). School Wellbeing , Learning Strategies and Expected Learning in College Students. *Open Acces Library Journal*, 4. <https://doi.org/10.4236/oalib.1103362>
- Aras, R. A., Wahyuni, S., Halawatus, A., & Thalib, S. (2022). Contribution of Social Support to Work-life Balance on Working Women During Work From Home. *Proceedings of the Interdisciplinary Conference of Psychology, Health and Social Science (ICPHS 2021)*, 639(Icphs 2021), 24–30.
- Araújo, P., Gomes, S., Vidal, D. G., E Sousa, H. F. P., Dinis, M. A. P., & Leite, Â. (2021). Preliminary Validation Study of the Intrinsic Religious Motivation Scale and the Centrality of Religiosity Scale for the Portuguese Population. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 11(3), 908–922. <https://doi.org/10.3390/ejihpe11030067>
- Azizah, U. F., & Ruhaena, L. (2022). The Role of Self-Regulatory Learning , Religiosity , and Parental Social Support with Student Academic Procrastination in Distance Learning. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 176–188. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7il.18087>
- Barkham, M., Broglia, E., Dufour, G., Fudge, M., Knowles, L., Percy, A., ... Williams, C. (2019). Towards an evidence - base for student wellbeing and mental health : Definitions , developmental transitions and data sets. *Couns. Psychother*, (November 2018), 1–7. <https://doi.org/10.1002/capr.12227>
- Beasy, K., Emery, S., & Crawford, J. (2021). Drowning in the shallows : an Australian study of the PhD experience of wellbeing. *Teaching in Higher Education*, 26(4), 602–618.

- Bird, J. (2006). *Work-Life Balance : Doing It Right and Avoiding the Pitfalls*. 21–30. <https://doi.org/10.1002/ert>
- Boppana, S., Gross, A. M., & Boppana, S. (2019). The Impact of Religiosity on the Psychological Well- being of LGBT Christians. *Journal of Gay & Lesbian Mental Health*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/19359705.2019.1645072>
- Brett, C. E., Mathieson, M. L., & Rowley, A. M. (2022). Determinants of wellbeing in university students: The role of residential status , stress , loneliness , resilience , and sense of coherence. *Current Psychology*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03125-8>
- Brooker, A., & Woodyatt, L. (2019). Guest Editorial Psychological Wellbeing and Distress in Higher Education. *Student Success*, 10(3).
- Byrom, N. C., Dinu, L., Kirkman, A., & Hughes, G. (2020). Predicting stress and mental wellbeing among doctoral researchers. *Journal of Mental Health*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1080/09638237.2020.1818196>
- Castello, M., Pardo, M., Sala-Bubare, A., & Sune-Soler, N. (2017). Why do students consider dropping out of doctoral degrees? Institutional and personal factors. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-016-0106-9>
- Ceglie, R. (2019). Initial Motivations of Doctoral Education Students. *Journal for the Advancement of Educational Research*, 13(1), 20–31.
- Clark, A. E., & Ambrosio, C. D. (2019). One Size Fits All? Well-Being, Measurement and Growth. *Annals of Fondazione Luigi Einaudi, LIII*(December), 101–113. <https://doi.org/10.26331/1085>
- Cohen, A. B., & Johnson, K. A. (2016). The Relation between Religion and Well-Being. *Applied Research in Quality of Life*, 12(3), 533–547. <https://doi.org/10.1007/s11482-016-9475-6>
- Comer, D. R., & Stites-Doe, S. (2006). Antecedents and consequences of faculty women's academic-parental role balancing. *Journal of Family and Economic Issues*, 27(3), 495–512. <https://doi.org/10.1007/s10834-006-9021-z>
- Conceição, S. C., & Hill, L. H. (2019). Four-Dimensional Model for Doctoral Student Support. *Adult Education Research Conference*.
- Cooke, P. J., Melchert, T. P., & Connor, K. (2016). Measuring Well-Being: A Review of Instruments. *The Counseling Psychologist*, 44(5), 730–757. <https://doi.org/10.1177/0011000016633507>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods* (Twelfth

Ed). McGraw-HillIrwin.

- Corcelles, M., Cano, M., Liesa, E., González-Ocampo, G., & Castelló, M. (2019). Positive and negative experiences related to doctoral study conditions. *Higher Education Research and Development*, 38(5), 922–939. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1602596>
- Corner, S., Lofstrom, & Pyhalto. (2017). The Relationships Between Doctoral Students' Perceptions of Supervision and Burnout. *International Journal of Doctoral Studies*, 12, 91–106.
- Cornwall, J., Mayland, E. C., van der Meer, J., Spronken-Smith, R. A., Tustin, C., & Blyth, P. (2019). Stressors in early-stage doctoral students*. *Studies in Continuing Education*, 41(3). <https://doi.org/10.1080/0158037X.2018.1534821>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Fifth). SAGE.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Hedonia, Eudaimonia, and Well-being: an Introduction. *Journal of Happiness Studies*, 9, 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9018-1>
- Deci, E. L., Ryan, R. M., & Leone, D. R. (2001). Need Satisfaction , Motivation , and Well-Being in the Work Organizations of a Former Eastern Bloc Country : A Cross-Cultural Study of Self-Determination. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 930–942.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L. (2012). The challenge of defining wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2(3), 222–235. <https://doi.org/10.5502/ijw.v2i3.4>
- Dupont, S., Galand, B., & Nils, F. (2015). The Impact of Different Sources of Social Support on Academic Performance : Intervening Factors and Mediated Pathways in the Case of Master's Thesis. *Revue Européenne de Psychologie Appliquée*, 65(5), 227–237. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2015.08.003>
- Emadpoor, L., & Lavasani, M. G. (2015). Relationship Between Perceived Social Support and Psychological Well-Being Among Students Based On Mediating Role of Academic Motivation. *International Journal of Mental Health Addiction*, 1–7. <https://doi.org/10.1007/s11469-015-9608-4>

- Fisher, G. G., Bulger, C. A., & Smith, C. S. (2009). Beyond Work and Family : A Measure of Work / Nonwork Interference and Enhancement. *Journal of Occupational Health Psychology*, 14(4), 441–456. <https://doi.org/10.1037/a0016737>
- Fornell, C., & Larcker, D. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/3151312>
- Fotiadis, A., Abdulrahman, K., & Spyridou, A. (2019). The mediating roles of psychological autonomy, competence and relatedness on work-life balance and well-being. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01267>
- Gan, S. K., Wong, S. W., & Jiao, P. (2023). Religiosity, Theism, Perceived Social Support, Resilience, and Well-Being of University Undergraduate Students in Singapore during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043620>
- Gheinaghi, A., Sanagoo, A., & Jouybari, L. (2018). Relationship between Religious Beliefs and Social Support with Optimism in Students of Golestan Medical Sciences University. *Journal of Advances in Medical Education*, 1(2), 26–29.
- Gorham, E. (2021). *Perceptions of Social Support Impacting Persistence of Online Doctoral Students Doctor of Education in Organizational Leadership*.
- Graham, C., & Crown, S. (2014). Religion and wellbeing around the world : Social purpose , social time , or social insurance ? *International Journal of Wellbeing*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.5502/ijw.v4i1.1>
- Greener, S. L. (2021). Non-supervisory support for doctoral students in business and management: A critical friend. *International Journal of Management Education*, 19(2), 100463. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100463>
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The Relation Between Work – Family Balance and Quality of Life. *Journal of Vocational Behavior*, 63, 510–531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8)
- Gröpel, P., & Kuhl, J. (2009). Work-life balance and subjective well-being: The mediating role of need fulfilment. *British Journal of Psychology*, 100(2), 365–375. <https://doi.org/10.1348/000712608X337797>
- Guerin, C., Jayatilaka, A., & Ranasinghe, D. (2015). Why Start a Higher Degree by Research ? An Exploratory Factor Analysis of Motivations to Undertake Doctoral Studies. *Higher Education Research and Development*, 34(1), 89–

104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/07294360.2014.934663>
- Haar, J. M., Sune, A., Russo, M., & Ollier-Malaterre, A. (2019). A Cross-National Study on the Antecedents of Work–Life Balance from the Fit and Balance Perspective. *Social Indicators Research*, 142(1), 261–282. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-1875-6>
- Hair, Black, Babin, & Anderson. (2019). *Multivariate Data Analysis* (Eighth). United Kingdom: Annabel Ainscow.
- Hair, Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (Second). Los Angeles: Sage.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (Eight). United Kingdom: Annabel Ainscow.
- Hair, Page, & Brunsveld. (2020). *Essentials of Business Research Methods* (Fourth). New York and London: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Hamidah, T., & Gamal, H. (2019). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Wellbeing pada Anggota Satpamwal Denma Mabes TNI. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 139–146.
- Hammer, J. H., & Cragun, R. T. (2019). Daily Spiritual Experiences and Well-Being Among the Nonreligious, Spiritual and Religious: A Bifactor Anaysis. *Psychology of Religion and Spirituality*, (February). <https://doi.org/10.1037/rel0000248>
- Hasna, A., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2019). The Relationship of Self-Efficacy and Social Support on Work-Family Balance. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i1.662>
- Haynes, C., Bulosan, M., Citty, J., Grant-Harris, M., Hudson, J. C., & Koro-Ljungberg, M. (2012). My world is not my doctoral program. Or is it?: Female students' perceptions of well-being. *International Journal of Doctoral Studies*, 7, 1–17. <https://doi.org/10.28945/1555>
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi Positif pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Humanitas*, 14(2), 139–149.
- Hernández-Torrano, D., Ibrayeva, L., Sparks, J., Lim, N., Clementi, A., Almukhambetova, A., ... Hernández-torrano, D. (2020). Mental Health and Well-Being of University Students: A Bibliometric Mapping of the Literature. *Frontiers in Psychology*, 11(June), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01226>
- Hoffman, S., Rueda, H. A., & Lambert, M. C. (2019). Confirmatory Factor Analysis of the Warwick-Edinburgh Mental Wellbeing Scale among Youth

- in Mexico. *International Social Work*, 62(1), 309–315. <https://doi.org/10.1177/0020872817727576>
- Hoffmann-burdzińska, K., & Rutkowska, M. (2015). Work Life Balance as a Factor Influencing Well-being. *Journal of Positive Management*, 6(4), 87–101. <https://doi.org/10.12775/JPM.2015.024>
- Holdcroft, B. B. (2006). What is Religiosity. *Journal of Catholic Education*, 10(1), 89–103. <https://doi.org/10.15365/joce.1001082013>
- Holmes, B., Boulton, B., Boysen, B., Perry, C. L., Bailey, D., & Webber, S. (2019). Doctoral Student Perspectives on Motivation and Persistence : Eye-Opening Insights Into the Ideas and Thoughts That Today ’ s Doctoral Students Have About Finishing the Doctoral Degree. *OpenRiver: Education Doctorate Books*, 112.
- Holt, C. L., Roth, D. L., Huang, J., & Clark, E. M. (2019). Role of Religious Social Support in Longitudinal Relationships between Religiosity and Health-related Outcomes in African Americans. *Journal of Behavioral Med*, 41(1), 62–73. <https://doi.org/10.1007/s10865-017-9877-4>.Role
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3, 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Hunter, K. H., & Devine, K. (2016). Doctoral students’ emotional exhaustion and intentions to leave academia. *International Journal of Doctoral Studies*, 11.
- Ionescu, D., Burtaverde, V., Avram, E., & Ene, C. (2022). Authenticity, Volition and Motivational Persistence Predicting Well-being: a Self-determination Theoretical Perspective. *Trends in Psychology*, (January). <https://doi.org/10.1007/s43076-021-00138-3>
- Ismail, Z., & Desmukh, S. (2012). Religiosity and Psychological Well- Being. *International Journal of Business and Social Science*, 3(11), 20–28.
- Jackman, P. C., Jacobs, L., Hawkins, R. M., & Sisson, K. (2022). Mental health and psychological wellbeing in the early stages of doctoral study: a systematic review. *European Journal of Higher Education*, 12(3), 293–313. <https://doi.org/10.1080/21568235.2021.1939752>
- Jairam, D., & Kahl, D. H. (2012). Navigating the Doctoral Experience: The Role of Social Support in Successful Degree Completion. *International Journal of Doctoral Studies*, 7, 311–329. <https://doi.org/10.28945/1700>
- Jeno, L. M. (2018). *The Antecedents and Consequences of Students ´ Autonomous Motivation*.
- Johari, J., Tan, F. Y., & Zukarnain, Z. I. T. (2016). Autonomy, Workload, Worklife Balance and Job Performance Teachers. *International Journal for*

Researcher Development, 7(1), 63–83.

- Juniper, B., Walsh, E., Richardson, A., & Morley, B. (2012). A new approach to evaluating the well-being of PhD research students. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 37(5), 563–577.
- Kalliath, T., & Brough, P. (2008). Work–life Balance: A Review of the Meaning of the Balance Construct. *Journal of Management & Organization*, 14(3), 323–327. <https://doi.org/10.1017/s1833367200003308>
- Kim-Prieto, C., & Miller, L. (2018). Intersection of Religion and Subjective Well-Being. *Handbook of Wellbeing*, 1–9.
- Koburtay, A., Jamali, D., & Aljafari, A. (2022). Religion, spirituality and well-being: A Systematic Literature Review and futuristic agenda .pdf. *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 32(1), 341–357. <https://doi.org/10.1111/beer.12478>
- Kock, N. (2021). *WarpPLS User Manual : Version 7. 0*. Laredo, Texas USA.
- Kumar, V., & Kaur, A. (2019). Supervisory Practices for Intrinsic Motivation of Doctoral Students: A Self-Determination Theory Perspective. *International Journal of Doctoral Studies*, 14, 581–595. <https://doi.org/10.28945/4415>
- Lakatos, C., & Martos, T. (2019). The Role of Religiosity In Intimate Relationships. *European Journal of Mental Health*, 14, 260–279. <https://doi.org/10.5708/EJMH.14.2019.2.3>
- Langford, C. P. H., Bowsher, J., Maloney, J., & Lilis, P. (1997). Social Support: A Conceptual Analysis. *Journal of Advance Nursing*, 25, 95–100. <https://doi.org/10.1080/13691457.2013.878315>
- Laufer, M., & Gorup, M. (2018). The invisible others : stories of international doctoral student dropout. *Higher Education*.
- Lech, A. M., van Nieuwerburgh, C., & Jalloul, S. (2018). Understanding the Experience of PhD Students Who Received Coaching: an Interpretative Phenomenological Analysis. *Coaching*, 11(1), 60–73. <https://doi.org/10.1080/17521882.2017.1381753>
- Levecque, K., Anseel, F., De Beuckelaer, A., Van der Heyden, J., & Gisle, L. (2017). Work organization and mental health problems in PhD students. *Research Policy*, 46(4). <https://doi.org/10.1016/j.respol.2017.02.008>
- Litalien, D., & Guay, F. (2015). Dropout intentions in PhD studies : A comprehensive model based on interpersonal relationships and motivational resources. *Contemporary Educational Psychology*, 41, 218–231. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2015.03.004>
- Litalien, D., Guay, F., & Morin, A. J. S. (2015). Motivation for PhD studies: Scale

- development and validation. *Learning and Individual Differences*, 41, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.05.006>
- Liu, C., Wang, L., Qi, R., Wang, W., Jia, S., Shang, D., ... Zhao, Y. (2019). <p>Prevalence and associated factors of depression and anxiety among doctoral students: the mediating effect of mentoring relationships on the association between research self-efficacy and depression/anxiety</p>. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 12, 195–208. <https://doi.org/10.2147/prbm.s195131>
- Lundqvist, C. (2011). Well-being in Competitive Sports- The feel-good factor? A Review of Conceptual Considerations of Well-being. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 4(2), 109–127. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2011.584067>
- Lynch, M. F., Salikhova, N. R., & Salikhova, A. B. (2018). Internal Motivation Among Doctoral Students: Contributions from the Student and from the Student's Environment. *International Journal of Doctoral Studies*, 13, 255–272. <https://doi.org/10.28945/4091>
- Mallick, L., & Mukhopadhyay, S. (2022). Does Religiousness Contribute to Wellbeing? *International Journal of Novel Research and Development*, 7(7 July). <https://doi.org/10.6084/m9.doione.IJNRD2207139>
- Mantai L. (2019). A Source of Sanity: The Role of Socil Support for Doctoral Candidates' Belonging and Coming. *International Journal of Doctoral Studies*, 14, 367–382.
- Marais, G. A. B., Bernard, U. C., Lyon, P. De, & Haag, P. (2018). A Survey And A Positive Psychology Intervention On French PHD Student Well-Being. *International Journal of Doctoral Studies*, 13, 109–138. <https://doi.org/10.28945/3948>
- Martadinata, M. A., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2020). Keseimbangan Kehidupan Kerja, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Work Life Balance, Social Support, and Subjective Well-Being among Teachers in Special Needs ' Schools. *Psikologika*, 25(2), 245–256. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art6>
- Martela, F., & Sheldon, K. M. (2019). Clarifying the Concept of Well-Being: Psychological Need Satisfaction as the Common Core Connecting Eudaimonic and Subjective Well-Being. *Review of General Psychology*, 23(4), 458–474. <https://doi.org/10.1177/1089268019880886>
- Martinez, E., Ordu, C., & Sala, M. R. Della. (2013). *Striving to Obtain a School-Work-Life Balance : The Full-Time Doctoral Student*. 8.
- McCray, J., & Joseph-Richard, P. (2021). Doctoral students' Well-being in United

- Kingdom Business Schools: A Survey of Personal Experience and Support Mechanisms. *International Journal of Management Education*, 19(2), 100490. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100490>
- McGregor, I., & Little, B. R. (1998). Personal Projects, Happiness, and Meaning: On Doing Well and Being Yourself. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(2), 494–512.
- Mercan, Z. (2021). *The Relationship Between Wellbeing and Religiosity in Turkish and UK Employees : Perceptions of the Quality of Working Life*. (July).
- Merino, S. M. (2014). Social Support and the Religious Dimensions of Close Ties. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 53(3), 595–612.
- Mihretu, A. (2019). The Role of Religion for Mental Health and Psychological Wellbeing : Implications for Ethiopian Context. *Abyssinia Journal of Business and Social Sciences*, 4(2), 8–13.
- Mishra, S. (2020). Social Networks, Social Capital, Social Support and Academic Success in Higher Education : A Systematic Review with a Special Focus on ‘ Underrepresented ’ Students. *Educational Research Review*, 29(December 2019), 100307. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100307>
- Ng, E. C. ., & Fisher, T. (2013). Understanding Well-Being in Multi-Levels : A review. *Health, Culture and Society*, 5(1). <https://doi.org/10.5195/hcs.2013.142>
- Oludayo, O., & Omonijo, D. O. (2020). WORK-LIFE BALANCE : THE RELEVANCE OF SOCIAL SUPPORT. *Academy of Strategic Management Journal*, 19(3).
- Osei Boakye, A., Mensah, R. D., Bartrop-sackey, M., & Muah, P. (2021). Juggling Between Work, Studies and Motherhood : The Role of Social Support Systems for the Attainment of Work-life Balance. *SA Journal of Human Resource Management*, 19, 1–10. <https://doi.org/doi.org/10.4102/sajhrm.v19i0.1546>
- Pervez, A., Brady, L. L., Mullane, K., Lo, K. D., Bennett, A. A., & Nelson, T. A. (2021). An Empirical Investigation of Mental Illness, Impostor Syndrome, and Social Support in Management Doctoral Programs. *Journal of Management Education*, 45(1), 126–158. <https://doi.org/10.1177/1052562920953195>
- Pretorius, L., Macaulay, L., & Caux. (2019). Wellbeing in Doctoral Education: Insights and Guidance from the Student Experience. In (Monash University) Pretorius L, Macaulay L and Cauc BC (Ed.), *Wellbeing in Doctoral Education*. https://doi.org/10.1007/978-981-13-9302-0_22

- Pyckyl, T and Little, B. (1998). Dimensional Specificity in the Prediction of Subjective Well-Being: Personal Projects in Pursuit of the PHD. *Social Indicators Research*, 45, 423–473.
- Qi, L. Y., Roslan, S., & Zaremohzzabieh, Z. (2021). Perceived Social Support and Psychological Well-Being of International Students: The Mediating Effects of Resiliency and Spirituality. *Asian Journal of University Education*, 17(3), 220–234. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i3.14502>
- Rehman, A. U., Bhuttah, T. M., & You, X. (2020). Linking burnout to psychological well-being: The mediating role of social support and learning motivation. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 545–554. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S250961>
- Rockinson-Szapkiw, A. J. (2019). Toward Understanding Factors Salient to Doctoral Students' Persistence: The Development and Preliminary Validation of the Doctoral Academic-Family Integration Inventory. *International Journal of Doctoral Studies*, 14, 237–258.
- Rockinson-Szapkiw, A. J., Spaulding, L. S., & Spaulding, M. T. (2016). Identifying Significant Integration and Institutional Factors that Predict Online Doctoral Persistence. *Internet and Higher Education*, 31, 101–112. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.07.003>
- Rockinson-szapkiw, A. J., Spaulding, L. S., Swezey, J. A., & Wicks, C. J. (2014). *Poverty and Persistence : A Model for Understanding Individuals ' Pursuit and Persistence in a Doctor of Education Program*. 9, 181–190.
- Ryan, R. (2009). Self - Determination Theory and Wellbeing. *Wellbeing in Developing Countries (WED)*, (June), 1–2.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). *Intrinsic and Extrinsic Motivations : Classic Definitions and New Directions*. 67, 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Ryan, R. M., & Martela, F. (2016). Eudaimonia as a Way of Living : Connecting Aristotle with Self-Determination Theory. In *Handbook of Eudaimonic Well-being* (pp. 109–122). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-42445-3>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything , or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–

727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>

- Safitri, P. R., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. (2021). Social Support and Learning Motivation for New Students During the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 229–234. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.037>
- Saleem, S., & Saleem, T. (2016). Role of Religiosity in Psychological Well-Being Among Medical and Non-medical Students. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0341-5>
- Saraswati, K. D. H., & Lie, D. (2020). *Psychological Well-Being : The Impact of Work-Life Balance and Work Pressure*. 478(Ticash), 580–587.
- Schmidt, M., & Hansson, E. (2018). Doctoral students' well-being: a literature review. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, Vol. 13. <https://doi.org/10.1080/17482631.2018.1508171>
- Schmidt, M., & Umans, T. (2014). Experiences of Well-being among Female Doctoral Students in Sweden. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 9(April). <https://doi.org/10.3402/qhw.v9.23059>
- Scott, H., & Takarangi, M. K. T. (2019). Measuring PhD students' well-being: Are we seeing the whole picture? *Student Success*, 10(3), 14–24. <https://doi.org/10.5204/ssj.v10i3.1294>
- Sedikides, C., Wildschut, T., Routledge, C., Hepper, E. G., Arndt, J., Vail, K., & Brackstone, K. (2016). Nostalgia Fosters Self-Continuity : Uncovering the Mechanism (Social Connectedness) and Consequence (Eudaimonic Well-Being). *Emotion*, 16(4), 524–539.
- Shin, J. C., Kim, S. J., Kim, E., & Lim, H. (2018). Doctoral Students' Satisfaction in a Research-Focused Korean University: Socio-Environmental and Motivational Factors. *Asia Pacific Education Review*, 19(2), 159–168. <https://doi.org/10.1007/s12564-018-9528-7>
- Sirgy, M. J., & Lee, D. J. (2018). Work-Life Balance: an Integrative Review. *Applied Research in Quality of Life*, 13(1), 229–254. <https://doi.org/10.1007/s11482-017-9509-8>
- Skakni, I. (2018). Reasons, motives and motivations for completing a PhD: a typology of doctoral studies as a quest. *Studies in Graduate and Postdoctoral Education*, 9(2), 197–212. <https://doi.org/10.1108/SGPE-D-18-00004>
- Stubb, J., Pyhältö, K., & Lonka, K. (2012). The Experienced Meaning of Working with a PhD Thesis The Experienced Meaning of Working with a PhD Thesis. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 56(4), 439–456.

<https://doi.org/10.1080/00313831.2011.599422>

- Sverdlik, A. (2019). A Comprehensive Evaluation of the Doctoral Experience: Exploring PhD Students' Socialization, Motivation, and Well-Being. *ProQuest Dissertations and Theses*, (February), 240.
- Sverdlik, A., & Hall, N. C. (2020). Not just a phase: Exploring the role of program stage on well-being and motivation in doctoral students. *Journal of Adult and Continuing Education*, 26(1), 97–124. <https://doi.org/10.1177/1477971419842887>
- Sverdlik, A., Hall, N. C., & McAlpine, L. (2020). Phd imposter syndrome: Exploring antecedents, consequences, and implications for doctoral well-being. *International Journal of Doctoral Studies*, 15, 737–758. <https://doi.org/10.28945/4670>
- Sverdlik, A., Hall, N. C., McAlpine, L., & Hubbard, K. (2018). The PhD experience: A review of the factors influencing doctoral students' completion, achievement, and well-being. *International Journal of Doctoral Studies*, 13, 361–388. <https://doi.org/10.28945/4113>
- Tarvid, A. (2014). Motivation to Study for PhD Degree : Case of Latvia. *Procedia Economics and Finance*, 14(14), 585–594. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00747-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00747-3)
- Taylor, C. A., & Adams, G. (2020). Reconceptualizing doctoral students' journeyings: Possibilities for profound happiness? *International Journal of Educational Research*, 99(December 2018), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.04.003>
- Templeton, R. (2016). Doctorate motivation: an (auto) ethnography. *Australian Universities Review*, 58(1), 39–44.
- Tentero, J. M., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. (2021). The Role of Religiosity in the Psychological Well-Being of Young Adulthood Women with Acne Problems. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 114–120. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.018>
- Tetteh, E. N., & Attiogbe, E. J. K. (2019). Work–life Balance among Working University Students in Ghana. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 9(4), 525–537. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-08-2018-0079>
- Tezci, E., Sezer, F., Gurgan, U., & Aktan, S. (2015). A Study on Social Support and Motivation. *Anthropologist*, 22(2), 284–292. <https://doi.org/10.1080/09720073.2015.11891879>
- Thilagavathy, S., & Geetha, S. N. (2021). Work-life balance -a systematic review. *Journal of Management*. <https://doi.org/10.1108/XJM-10-2020-0186>

- Thoits, P. . (1985). Support Possibilities and. *Princeton University*.
- Tov, W. (2018). Well-Being Concepts and Components. In *Handbook of Well-Being* (Vol. 1, pp. 1–15). Salt Lake City: Nobascholar.com.
- Triwijayanti, I. D. A. K., & Astiti, D. P. (2019). Peran dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap tingkat work-life balance pada mahasiswa yang bekerja di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 320. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p11>
- Trong, L., Tran, T., & Baker, J. (2021). When Supportive Workplaces Positively Help Work Performance. *Baltic Journal of Management*, 16(2), 208–227. <https://doi.org/10.1108/BJM-06-2020-0220>
- TUĞSAL, T. (2020). The Mediator Role of Social Support Amid Work-Life Balance and Burnout of Employees' in the Context of Coronavirus Pandemic Precautions and Social Isolation. *Beykent Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 0–2. <https://doi.org/10.18221/bujss.718383>
- Uddin, M., Ali, K. B., & Khan, M. A. (2020). Perceived Social Support (PSS) and Work - Life Balance (WLB) in a Developing Country : The Moderating Impact of Work - Life Policy. *Iranian Journal of Management Studies*, 13(4), 733–761. <https://doi.org/10.22059/ijms.2020.282543.673663>
- Van der Linden, N., Devos, C., Boudrenghien, G., Frenay, M., Azzi, A., Klein, O., & Galand, B. (2018). Gaining insight into doctoral persistence: Development and validation of Doctorate-related Need Support and Need Satisfaction short scales. *Learning and Individual Differences*, 65(March), 100–111. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.03.008>
- van Rooij, E., Fokkens-Bruinsma, M., & Jansen, E. (2021). Factors that influence PhD candidates' success: the importance of PhD project characteristics. *Studies in Continuing Education*, 43(1), 48–67. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2019.1652158>
- Vatankhah, M., & Tanbakooei, N. (2014). The Role of Social Support on Intrinsic and Extrinsic Motivation among Iranian EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 1912–1918. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.622>
- Waterman, A. S. (1993). Two Conceptions of Happiness : Contrasts of Personal Expressiveness (Eudaimonia) and Hedonic Enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(4), 678–691.
- Weaver, A. J., Pargament, K. I., Flannelly, K. J., & Oppenheimer, J. E. (2006). Trends in the Scientific Study of Religion , Spirituality , and Health : 1965 – 2000. *Journal of Religion and Health*, 45(2), 208–214. <https://doi.org/10.1007/s10943-006-9011-3>

- Weijden, I. van der, Meijer, I., Ven, I. van der, Beukman, J.-J., Ali, R. F., & Gelder, E. de. (2017). *The Mental Well-being of Leiden University PhD Candidates*. Netherlands.
- Wichmann-Hansen, G., & Herrmann, K. J. (2017). Does External Funding Push Doctoral Supervisors to be More Directive? A Large-scale Danish Study. *Higher Education*, 74(2), 357–376. <https://doi.org/10.1007/s10734-016-0052-6>
- Wu, T. J., Wang, L. Y., Gao, J. Y., & Wei, A. P. (2020). Social support and well-being of chinese special education teachers—an emotional labor perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186884>
- Yusuf, J. E., Saitgalina, M., & Chapman, D. W. (2020). Work-life balance and well-being of graduate students. *Journal of Public Affairs Education*, 26(4), 458–483. <https://doi.org/10.1080/15236803.2020.1771990>
- Zeijen, M. E. L., Petrou, P., & Bakker, A. B. (2020). The Daily Exchange of Social Support Between Coworkers : Implications for Momentary Work Engagement. *Journal of Occupational Health Psychology*, 25(6), 439–449.
- Zimet, G. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1 March), 30–41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Valid & Reliabel

Yth. Bpk/Ibu/Sdr/Sdri Mahasiswa Doktoral

Assalaamu'alaikum wr wb

Perkenalkan, saya adalah mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Saya sedang melakukan penelitian terkait mahasiswa doktoral. Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Bpk/Ibu/Sdr/Sdri untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi kuesioner berikut ini. Kuesioner ini hanya perlu diisi sesuai dengan pengalaman, perasaan dan persepsi sendiri saja, sehingga tidak ada jawaban yang salah. Jawaban yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan secara agregat atau menyeluruh, sehingga yang terlihat adalah gambaran responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini secara umum. Data yang diisikan bersifat rahasia dan hanya akan dipergunakan dalam rangka penelitian saja. Atas bantuan dan kerjasama Bpk/Ibu/Sdr/i dalam pengisian kuesioner ini, kami ucapkan banyak terimakasih. Bagi responden yang mengisi dengan serius akan mendapatkan imbalan sepantasnya.

Wassalaamu alaikum wr wb

Hormat kami

Ani Muttaqiyathun, SE.,M.Si

Prof. Dr. Muafi, SE.,M.Si (Promotor)

Drs. John Suprihanto, M.I.M., PhD. (Ko promotor 1)

Dr. Ika Nurul Qamari, SE.,M.Si. (Ko promotor 2)

Profil responden

Nama: (boleh inisial)

Jenis kelamin: L/P^{*)}

Usia: 25-35, 36-45, 46-55, lebih dari 55 tahun^{*)}

No. Hp aktif:

Perguruan Tinggi (tempat studi):.....

Program studi :....

Semester:.....

Penyandang dana: mandiri/beasiswa^{*)}

Instansi tempat kerja:.....

^{*)}pilih salah satu

Mohon berkenan untuk memberikan tanda cek ✓ pada kolom yang sesuai

Keterangan kolom isian

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

N = Netral

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya yakin telah menemukan siapa saya sebenarnya.					
2.	Hidup saya terfokus pada serangkaian keyakinan inti yang memberi makna pada hidup saya.					
3.	Lebih penting bagi saya untuk benar-benar menikmati apa yang saya lakukan daripada membuat orang lain terkesan.					
4.	Saya tahu apa potensi terbaik saya dan saya berusaha mengembangkannya jika memungkinkan.					
5.	Saya dapat mengatakan bahwa saya telah menemukan tujuan hidup saya.					
6.	Jika apa yang saya lakukan bermanfaat bagi saya, maka saya bisa terus melakukannya.					
7.	Sangat penting untuk mengetahui apakah yang saya lakukan sesuai dengan tujuan yang layak dikejar.					
8.	Saya biasanya tahu apa yang harus saya lakukan karena beberapa tindakan terasa benar bagi saya.					
9.	Saya merasa benar-benar hidup, ketika saya terlibat dalam aktivitas yang melibatkan potensi terbaik saya.					
10.	Saya yakin dan tahu apa yang harus saya lakukan dalam hidup.					
11.	Pada saat saya memerlukan, terdapat orang spesial disekitar saya					
12.	Di sekitar saya terdapat orang spesial tempat berbagi suka & duka					
13.	Saya memperoleh bantuan dan dukungan emosional dari keluarga					
14.	Saya memiliki orang spesial yang benar-benar menjadi sumber kenyamanan bagi saya					
15.	Teman-teman saya sungguh telah membantu saya					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
16.	Saya dapat mengandalkan teman saya ketika ada masalah					
17.	Saya dapat menceritakan tentang problem saya kepada keluarga saya					
18.	Saya memiliki teman untuk berbagi dalam suka dan duka					
19.	Terdapat orang spesial dalam kehidupan saya yang mengerti perasaan saya					
20.	Saya dapat menceritakan problem saya kepada teman-teman					
21.	Saya mampu memisahkan antara kehidupan kuliah dan keluarga (dalam hal waktu, ruang, orang).					
22.	Saya mampu membagi waktu antara kehidupan kuliah dan keluarga.					
23.	Saya mampu untuk melakukan tanggung jawab penyelesaian studi.					
24.	Saya mampu untuk memenuhi kebutuhan kuliah saya.					
25.	Saya memiliki kemampuan untuk melakukan tanggung jawab terkait tugas dan tuntutan keluarga					
26.	Saya mampu untuk menggunakan sumber daya yang saya miliki untuk memenuhi kebutuhan orang-orang di tempat kuliah dan keluarga saya.					
27.	Saya mampu mengintegrasikan (waktu, ruang, orang) dalam kehidupan kuliah dan keluarga saya.					
28.	Saya mengintegrasikan keluarga saya dalam kegiatan kuliah melalui komunikasi dan cara lain					
29.	Saya membahas (tuntutan, kewajiban, tanggung jawab) kegiatan kuliah saya dengan keluarga.					
30.	Saya dapat dengan mudah bekerja sepanjang hari atau akhir pekan dengan tanggung jawab terkait kegiatan kuliah saya.					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
31.	Saya merasa puas, ketika dapat melampaui harapan saya dalam kegiatan studi					
32.	Saya akan puas jika dapat menghadapi tantangan studi saya					
33.	Studi doctoral konsisten dengan nilai-nilai saya (misal: rasa ingin tahu, sukses)					
34.	Studi doctoral adalah untuk memenuhi tujuan dan sasaran dalam hidup saya					
35.	Saya ingin meningkatkan ketrampilan dalam bidang studi saya					
36.	Penting bagi saya untuk memajukan ilmu bidang studi saya					
37.	Saya memiliki kesempatan dan manfaat bersama dengan pembimbing (misal: dalam kolaborasi penelitian/publikasi)					
38.	Saya telah membuat komitmen yang harus dipenuhi (misal: dengan lembaga penyedia dana, pemberi kerja, kolaborator, direktur penelitian)					
39.	Saya tidak ingin dianggap orang yang mudah menyerah					
40.	Saya yakin bahwa Tuhan itu ada					
41.	Saya yakin bahwa terdapat kehidupan/kebangkitan setelah mati (alam akhirat)					
42.	Saya yakin bahwa sesuatu yang ghaib itu benar-benar ada					
43.	Saya sering beribadah/berdoa					
44.	Ibadah/doa merupakan hal penting bagi Saya					
45.	Saya sering secara spontan berdoa dalam situasi sehari-hari					

Bapak/Ibu/Sdr dimohon berkenan menjawab beberapa pertanyaan terbuka berikut

1. Bentuk kesejahteraan yang Bapak/Ibu/Sdr/i peroleh dari instansi tempat kerja
.....
2. Bentuk kesejahteraan yang Bapak/Ibu/Sdr/i peroleh dari perguruan tinggi (tempat studi)
.....
3. Siapakah orang yang dirasa paling mendukung kesuksesan studi Bapak/Ibu/Sdr/i?
.....
4. Siapakah orang yang dirasa paling menghambat kesuksesan studi Bapak/Ibu/Sdr/i?
.....
5. Pengalaman religius apa yang terkait dengan penyusunan disertasi ?
.....
6. Motivasi apa yang paling kuat mendorong Bapak/Ibu/Sdr untuk studi S3?
.....
7. Faktor apa yang paling kuat mengganggu kelancaran studi?
.....
8. Faktor apa yang paling kuat mendorong kelancaran studi?
.....

Terimakasih atas kerjasamanya, semoga Bpk/Ibu/Sdr/i selalu diberikan kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan, aamiin.

Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Model Fit

Model fit and quality indices (extended set)	
Outer model analysis algorithm: PLS Regression	
Classic indices	Additional indices (indicator com. matrix fit)
Average path coefficient (APC)=0.296, P<0.001	Standardized root mean squared residual (SRMR)=0.108, acceptable if ≤ 0.1
Average R-squared (ARS)=0.246, P<0.001	Standardized mean absolute residual (SMAR)=0.088, acceptable if ≤ 0.1
Average adjusted R-squared (AARS)=0.238, P<0.001	Standardized chi-squared with 945 degrees of freedom (SCHS)=48.710, P<0.001
Average block VIF (AVIF)=1.489, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	Standardized threshold difference count ratio (STDCR)=0.933, acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1
Average full collinearity VIF (AFVIF)=1.601, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	Standardized threshold difference sum ratio (STDSCR)=0.823, acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1
Tenenhau's GoF (GoF)=0.366, small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36	
Simpson's paradox ratio (SPR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1	
R-squared contribution ratio (RSCR)=1.000, acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1	
Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7	
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7	

Validitas Konvergen

	PW	AM	SS	WLB	R	Type (as defined)	SE	P value
W1	(0.695)	-0.312	-0.201	0.144	0.208	Reflective	0.071	<0.001
W2	(0.653)	-0.025	-0.094	-0.147	0.191	Reflective	0.071	<0.001
W3	(0.485)	-0.256	0.095	-0.026	-0.060	Reflective	0.074	<0.001
W4	(0.671)	-0.157	-0.051	0.182	-0.145	Reflective	0.071	<0.001
W5	(0.647)	-0.117	-0.189	0.135	0.125	Reflective	0.071	<0.001
W6	(0.620)	0.345	-0.022	-0.024	0.008	Reflective	0.072	<0.001
W7	(0.726)	0.100	0.190	-0.108	-0.077	Reflective	0.070	<0.001
W8	(0.689)	-0.052	-0.023	-0.002	-0.109	Reflective	0.071	<0.001
W9	(0.639)	0.476	0.188	-0.257	-0.120	Reflective	0.071	<0.001
W10	(0.697)	-0.023	0.118	0.083	-0.030	Reflective	0.071	<0.001
M31	0.027	(0.769)	0.121	-0.178	-0.136	Reflective	0.069	<0.001
M32	-0.080	(0.780)	0.115	-0.117	0.006	Reflective	0.069	<0.001
M33	0.031	(0.744)	-0.199	0.238	-0.040	Reflective	0.070	<0.001
M34	0.000	(0.825)	-0.003	0.019	-0.017	Reflective	0.069	<0.001
M35	0.088	(0.827)	0.090	-0.148	0.052	Reflective	0.069	<0.001
M36	0.049	(0.842)	0.029	-0.088	0.030	Reflective	0.068	<0.001
M37	-0.110	(0.627)	-0.282	0.295	0.094	Reflective	0.072	<0.001
M39	-0.034	(0.770)	0.059	0.062	0.022	Reflective	0.069	<0.001
S11	0.089	-0.103	(0.762)	0.019	-0.054	Reflective	0.070	<0.001
S12	-0.063	-0.037	(0.803)	-0.119	0.150	Reflective	0.069	<0.001
S13	0.026	0.123	(0.703)	0.089	0.096	Reflective	0.070	<0.001
S14	0.008	0.112	(0.787)	0.027	0.147	Reflective	0.069	<0.001
S15	0.072	-0.116	(0.677)	0.012	-0.027	Reflective	0.071	<0.001

S16	-0.043	-0.022	(0.633)	-0.156	-0.149	Reflective	0.072	<0.001
S17	-0.102	0.023	(0.597)	-0.004	0.010	Reflective	0.072	<0.001
S18	-0.092	-0.006	(0.720)	-0.048	-0.138	Reflective	0.070	<0.001
S19	0.050	0.149	(0.760)	-0.009	-0.053	Reflective	0.070	<0.001
S20	0.059	-0.223	(0.434)	0.305	-0.038	Reflective	0.075	<0.001
WLB21	-0.113	-0.108	-0.011	(0.696)	0.000	Reflective	0.071	<0.001
WLB22	0.196	0.034	-0.047	(0.721)	-0.200	Reflective	0.070	<0.001
WLB23	-0.044	0.065	-0.134	(0.822)	0.051	Reflective	0.069	<0.001
WLB24	0.046	0.109	-0.129	(0.765)	0.035	Reflective	0.069	<0.001
WLB25	0.052	-0.003	-0.095	(0.834)	0.036	Reflective	0.068	<0.001
WLB26	-0.090	0.076	0.019	(0.765)	0.044	Reflective	0.069	<0.001
WLB27	0.075	-0.035	0.112	(0.827)	-0.066	Reflective	0.069	<0.001
WLB28	-0.079	-0.017	0.158	(0.672)	0.115	Reflective	0.071	<0.001
WLB29	-0.169	-0.101	0.036	(0.551)	0.066	Reflective	0.073	<0.001
WLB30	0.100	-0.092	0.198	(0.480)	-0.101	Reflective	0.074	<0.001
R40	-0.108	0.144	0.003	-0.127	(0.859)	Reflective	0.068	<0.001
R41	0.059	-0.046	0.119	-0.102	(0.882)	Reflective	0.068	<0.001
R42	0.168	-0.219	0.043	0.061	(0.821)	Reflective	0.069	<0.001
R43	-0.026	-0.011	-0.138	0.138	(0.854)	Reflective	0.068	<0.001
R44	-0.080	0.004	-0.085	0.022	(0.869)	Reflective	0.068	<0.001
R45	-0.009	0.150	0.071	0.019	(0.682)	Reflective	0.071	<0.001

Validitas Diskriminan

Discriminant validity coefficients (extended set)					

Outer model analysis algorithm: PLS Regression					
Correlations among I vs. with sq. rts. of AVEs					

	PW	AM	SS	WLB	R
PW	0.655	0.610	0.312	0.434	0.433
AM	0.610	0.776	0.361	0.516	0.347
SS	0.312	0.361	0.696	0.494	0.324
WLB	0.434	0.516	0.494	0.722	0.398
R	0.433	0.347	0.324	0.398	0.831

HTMT Ratio

HTMT ratios					
(good if < 0.90, best if < 0.85)					

	PW	AM	SS	WLB	R
PW					
AM	0.691				
SS	0.370	0.398			
WLB	0.491	0.570	0.569		
R	0.494	0.389	0.362	0.444	
P values (one-tailed) for HTMT ratios					
(good if < 0.05)					

	PW	AM	SS	WLB	R
PW					
AM	<0.001				
SS	<0.001	<0.001			
WLB	<0.001	<0.001	<0.001		
R	<0.001	<0.001	<0.001	<0.001	

Uji Reliabilitas

Reliabilities (extended set)					

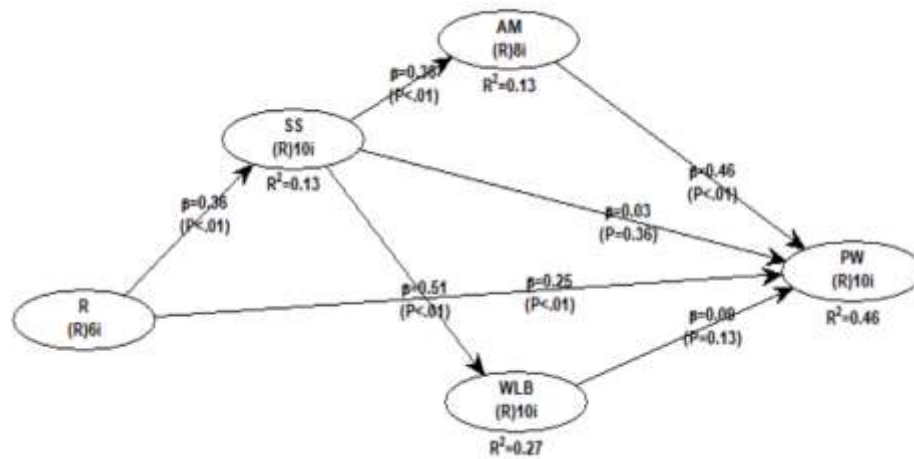
Outer model analysis algorithm: PLS Regression					
Classic reliability coeffs.					
	PW	AM	SS	WLB	R
Composite reliability	0.882	0.923	0.902	0.914	0.930
Cronbach's alpha	0.850	0.904	0.877	0.893	0.908
Additional reliability coeffs.					
	PW	AM	SS	WLB	R
Dijkstra's PLSc reliability	0.861	0.915	0.912	0.908	0.913
True composite reliability	0.882	0.923	0.902	0.914	0.930
Factor reliability	0.882	0.923	0.902	0.914	0.930

Evaluasi Model Struktural

	PW	AM	SS	WLB	R
R-squared	0.458	0.131	0.131	0.265	
Adj. R-squared	0.443	0.125	0.125	0.260	
Composite reliab.	0.882	0.923	0.902	0.914	0.930
Cronbach's alpha	0.850	0.904	0.877	0.893	0.908
Avg. var. extrac.	0.430	0.601	0.484	0.521	0.690
Full collin. VIF	1.769	1.834	1.377	1.694	1.341
Q-squared	0.463	0.134	0.134	0.268	
Min	-3.270	-3.189	-2.905	-3.360	-7.778
Max	1.540	1.216	1.602	1.754	0.480
Median	-0.082	0.163	-0.010	-0.186	0.480
Mode	-0.865	1.216	-0.225	-0.186	0.480
Skewness	-0.171	-0.456	-0.529	-0.288	-4.235
Exc. kurtosis	-0.635	-0.543	0.142	0.247	25.381
Unimodal-RS	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
Unimodal-KMV	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
Normal-JB	Yes	No	No	Yes	No
Normal-RJB	Yes	No	No	No	No
Histogram	View	View	View	View	View

Notes: Unimodal-RS = Rohtatgi-Szokely test of unimodality; Unimodal-KMV = Klaassen-Mokveld-van Es test of unimodality; Normal-JB = Jarque-Bera test of normality; Normal-RJB = robust Jarque-Bera test of normality; click on "View" cell to see corresponding histogram.

Model Penelitian



Path Coefficient & p-value

Path coefficients					
	PW	AM	SS	WLB	R
PW		0.462	0.030	0.092	0.249
AM			0.361		
SS					0.362
WLB			0.515		
R					
P values					
	PW	AM	SS	WLB	R
PW		<0.001	0.357	0.129	<0.001
AM			<0.001		
SS					<0.001
WLB			<0.001		
R					